

**PERAN YAYASAN SYAHAMAH SUL-TENG DALAM MENINGKATKAN  
PEMAHAMAN AHLUSSUNNAH WAL JAMAAH  
(STUDI KASUS PADA JAMAAH MAJELIS TAKLIM SYAHAMAH PALU)**



**TESIS**

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Megister  
Pendidikan (M. Pd) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu*

**Oleh:**

**ANATA SULUNG PURWANTO  
NIM: 02111221001**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
DATOKARAMA PALU  
2024**

## **PERNYATAAN KEASLIAN TESIS**

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa tesis dengan judul **“Peran Yayasan Syahamah Sul-Teng Dalam Meningkatkan Pemahaman Ahlussunnah wal jamaah (Studi Kasus Pada Jamaah Majelis Taklim Syahamah Palu)”** benar adalah hasil karya penyusun sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa karya ilmiah ini merupakan duplikasi, tiruan atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau Sebagian, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 24 Oktober 2023  
9 Rabiul Akhir 1445 H

**Penulis,**

**Anata Sulung Purwanto**  
**NIM. 02111221001**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Tesis yang berjudul “**Peran Yayasan Syahamah Sul-Teng Dalam Meningkatkan Pemahaman Ahlussunnah wal jamaah (Studi Kasus Pada Jamaah Majelis Taklim Syahamah Palu)**”. Oleh Anata Sulung Purwanto dengan Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 02111221001 sebagai Mahasiswa Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi tesis yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa tesis tersebut telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.

Palu, 24 Oktober 2023  
6 Rabiul Akhir 1445 H

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dr. Rusdin, S.Ag., M.Fil.I**  
**NIP.197001042000031001**

**Dr. Saepudin Mashuri, S.Ag., M.Pd.I**  
**NIP.197312312005011070**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ  
أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah yang ada-Nya tanpa permulaan dan ada-Nya tanpa pengakhiran, tidak serupa dengan sesuatu apapun, ada-Nya tanpa tempat, tanpa arah, tanpa disifati dengan sifat-sifat makhluk, yang berkat karunia-Nya tesis ini dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam tak lupa pula penulis haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad beserta segenap keluarga, sahabat, dan pengikutnya yang setia hingga akhir zaman.

Penulis menyadari bahwa selama proses penyelesaian tesis ini telah banyak pihak yang memberikan bantuan baik secara moril maupun materil. Oleh karena itu, sudah sepantasnya penulis menyampaikan ucapan terima kasih, terutama kepada:

1. Ayahanda Basir Laupa dan ibunda Suryanti Sanan yang telah melahirkan, membesarkan dan mendidik penulis. Serta saudara kandung penulis Anata Dwi Pratiwi dan segenap keluarga besar yang selalu memberikan semangat dan doanya kepada penulis, sehingga mulai dari kegiatan studi sampai saat ini penulis dapat menyelesaikannya dengan baik.
2. Bapak Prof. Dr. H. Lukman S Thahir, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu beserta segenap unsur pemimpin, yang telah mendorong dan memberi kebijakan kepada penulis dalam berbagai hal yang berhubungan dengan studi di UIN Datokarama Palu.

3. Bapak Prof. H. Nurdin, S.Pd., S.Sos., M.Com.,Ph.D selaku Direktur Pascasarjana UIN Datokaram Palu, beserta seluruh staf yang telah membantu penulis hingga studi ini dapat selesai dengan baik.
4. Ibu Dr. Andi Anirah, S.Ag., M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Palu, yang banyak mengarahkan penulis.
5. Bapak Dr. Rusdin, S.Ag., M.Fil.I selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Saepudin Mashuri, S.Ag., M.Pd.I selaku pembimbing II yang dengan penuh keikhlasan dan kesabaran dalam meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam membimbing penulis menyelesaikan tesis ini dengan baik.
6. Bapak dan Ibu dosen Pascasarjana UIN Datorama Palu, yang telah tulus dan ikhlas mengajarkan ilmunya sehingga membuka wawasan berpikir dan cakrawala pengetahuan dan menjadikan landasan kokoh bagi penulis dalam mengembangkan keilmuan pada masa yang akan datang.
7. Bapak Rifai, SE., MM. selaku kepala perpustakaan Pascasarjana UIN Datokarama Palu serta karyawannya yang telah membantu dan memberikan kesempatan atau peluang untuk mendapatkan referensi dalam penulisan tesis.
8. Ketua dan pengurus Yayasan Syahamah Sul-Teng yang telah membantu penulis untuk melakukan penelitian.
9. Rekan-rekan seperjuangan, mahasiswa Pascasarjana UIN Datokarama Palu angkatan 2021 terkhusus prodi PAI 1, yang selalu memberikan motivasi dan kebersamaan selama proses perkuliahan.

10. Teman-teman terbaik penulis; Dedi Hariyanto, Ian Hidayat, Aan Irawan, Anindya, dan lainnya yang tidak sempat disebut satu persatu. Terima kasih atas segala bantuan dan kebersamaan selama menempuh studi selama perkuliahan di UIN Datokarama Palu.

Akhirnya, kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya dalam penyusunan tesis ini, semoga segala bentuk bantuan disadari maupun tidak disadari yang telah diberikan kepada penulis berbuah pahala dan mendapat ridha dari Allah. Amin.

Palu, 24 Oktober 2023  
6 Rabiul Akhir 1445 H

**Penulis,**

**Anata Sulung Purwanto**  
**NIM: 02111221001**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	ş	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)

ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	`Ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dammah	u	u

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...ِ	Fathah dan ya	ai	a dan u
وَ...ِ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

### C. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ى...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ى...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- قِيلَ qīla
- رَمَى ramā
- يَقُولُ yaqūlu

### D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ      raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ      al-madīnah      al-munawwarah/al-madīnatul  
munawwarah
- طَلْحَةَ      talhah

#### **E. Syaddah (Tasydid)**

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ      nazzala      - الْبِرُّ      al-birr

#### **F. Kata Sandang**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

### G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuzu
- سَيِّئٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

### H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ / Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا / Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn Bismillāhi majrehā wa mursāhā

## I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ / Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/ Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ / Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ                      Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلّٰهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا                      Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru  
jamī`an

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TESIS</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iv
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xix
<b>ABSTRAK</b> .....	xx
<b>ABSTRACT</b> .....	xxi

## **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	3
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	4
E. Penegasan Istilah.....	4
F. Garis-garis Besar Tesis .....	9

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

A. Penelitian Terdahulu .....	10
B. Peran Yayasan.....	18
1. Pengertian Peran .....	18
2. Pengertian Yayasan .....	21
C. Majelis Taklim.....	25
1. Pengertian Majelis Taklim .....	25
2. Tujuan Majelis Taklim .....	28
D. Ahlussunnah wal Jamaah .....	30
1. Pengertian Ahlussunnah wal Jamaah.....	30
a. Sejarah Ahlussunnah wal Jamaah .....	33
b. Ahlussunnah wal Jamaah Pengikut Abu Hasan Al asy ari .....	36
c. Biografi Ringkas Abu Hasan Al asy ari .....	41
2. Ajaran Ahlussunnah wal Jamaah.....	51
a. Akidah Ahlussunnah wal Jamaah .....	51
b. Syariah Ahlussunnah wal Jamaah .....	63
c. Akhlak Ahlussunnah wal Jamaah .....	66
3. Kerangka Pemikiran .....	70

## **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	72
B. Lokasi Penelitian .....	74
C. Kehadiran Peneliti .....	76
D. Data dan Sumber Data .....	77
E. Teknik Pengumpulan Data.....	78
F. Teknik Analisis Data .....	80
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	81

## **BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Gambaran Umum Subjek Penelitian .....	84
--	----

1. Latarbelakang Berdirinya Yayasan Syahamah Sul-Teng.....	84
2. Pengertian Syahamah .....	85
3. Identitas Yayasan .....	87
4. Struktur Organisasi .....	87
5. Visi dan Misi Yayasan Syahamah .....	88
B. Bentuk Kegiatan Yayasan Syahamah Sul-Teng Dalam Meningkatkan Pemahaman Ahlussunnah wal Jamaah .....	93
C. Pemahaman Jamaah Tentang Ahlussunnah wal jamaah Sebelum dan Setelah Belajar di Majelis Taklim Syahamah Palu .....	106
D. Peningkatan Pemahaman Jamaah Majelis Taklim Syahamah Palu Tentang Akidah, Fikhi dan Akhlak .....	112
E. Analisis Hasil Penelitian .....	145

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	152
B. Implikasi Penelitian .....	152
C. Saran .....	153

<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	154
-----------------------------	-----

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

### **DAFTAR TABEL**

<b>NO</b>	<b>TABEL</b>	<b>HAL</b>
1	Tabel I : Penelitian Terdahulu	14
2	Tabel II: Jamaah Majelis Taklim Syahamah	94
3	Tabel III: Jadwal Kelas Intensif	98

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Surat Izin Penelitian Tesis
2. Surat Keterangan Pembimbing
3. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
4. Pedoman Observasi
5. Pedoman Analisis Dokumen
6. Pedoman Wawancara

7. Transkrip Wawancara
8. Daftar Informan
9. Dokumentasi
10. Daftar Riwayat Hidup

## **ABSTRAK**

**Nama** : Anata Sulung Purwanto  
**Nim** : 02.111.22.1.001  
**Judul Tesis** : **Peran Yayasan Syahamah Sul-Teng Dalam Meningkatkan Pemahaman Ahlussunnah wal jamaah (Studi Kasus Pada Jamaah Majelis Taklim Syahamah Palu)**

---

Tesis ini berkenaan dengan “Peran Yayasan Syahamah Sul-Teng dalam meningkatkan pemahaman Ahlussunnah wal jamaah (Studi kasus pada jamaah Majelis Taklim Syahamah Palu)”. Adapun pokok permasalahan yang menjadi kajian dalam tesis ini adalah: 1) Bagaimana peran dan bentuk kegiatan Yayasan Syahamah Sul-Teng dalam meningkatkan pemahaman Ahlussunnah wal jamaah?

2) Bagaimana peningkatan pemahaman Ahlussunnah wal jamaah pada jamaah majelis taklim Syahamah Palu?

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yaitu suatu penelitian yang menampilkan hasil data lapangan secara deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya, hasil data tersebut dianalisis melalui reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Yayasan Syahamah Sul-Teng merupakan lembaga yang berfaham Ahlussunnah wal jamaah, mengikuti pemahaman Abu Hasan Al Asy'ari dalam akidah dan mengikuti pemahaman imam Asy Syafi'i dalam hukum fikhi amaliyyah, dengan tetap meyakini bahwa ulama-ulama lain dari madzhab-madzhab yang *mu'tabar* adalah para ulama yang hak dan penunjuk jalan kebenaran. Yayasan Syahamah Sul-Teng tidak datang dengan pemahaman baru, tapi mengikuti pemahaman mayoritas umat Islam yang sudah ada.

Yayasan Syahamah Sul-Teng berperan aktif dalam meningkatkan pemahaman Ahlussunnah wal jamaah, baik itu pada bidang akidah, fikhi maupun akhlak. Melalui program kegiatan majelis taklim, kelas intensif, dauroh kitab, peringatan hari besar Islam (PHBI), kegiatan *Hawajizul mahabbah*, dan gerakan ayo mengajar. Hasil dari program tersebut mampu meningkatkan pemahaman tentang Ahlussunnah wal jamaah khususnya pada program majelis taklim. Hal ini dapat diketahui dengan kemampuan jamaah majelis taklim Syahamah Palu dalam menjelaskan tentang sifat-sifat Allah dan sifat-sifat para Nabi yang wajib diketahui. Jamaah majelis taklim juga mampu menjelaskan tentang fikhi ibadah dan muamalat, serta mampu menjelaskan tentang akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia dan akhlak kepada makhluk lain.

Implikasi dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dan sumbangan pemikiran ilmiah agar dapat memperluas wawasan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan peran dan bentuk kegiatan yang dapat meningkatkan pemahaman Ahlussunnah wal jamaah, dan dapat memberikan wawasan tentang pemahaman Ahlussunnah wal jamaah.

## ABSTRACT

**Name** : Anata Sulung Purwanto  
**Nim** : 02.111.22.1.00 1  
**Thesis Title** : **The role of Syahamah Sul-Teng Foudation in Increasing Understanding of Ahlussunnah wal Jamaah (Case Study on the Congregation Majelis Taklim Syahamah Palu )**

---

This thesis deals with "The role of Syahamah Foudation in increasing understanding of Ahlussunnah wal Jamaah (Case study on the Congregation of Majelis Taklim Syahamah Palu)". The main issues studied in this thesis are: 1) What are the roles and forms of activities by the Syahamah Sul-Teng Foundation in improving the understanding of Ahlussunnah wal jamaah? 2) What are the outcomes of improving the understanding of Ahlussunnah wal jamaah among the congregation in Majelis Taklim Syahamah Palu?

This research uses a type of qualitative descriptive research design, which involves presenting field data in accordance with the theory in the discussion chapter. The data in this research were collected through observation, interviews and documentation. Next, the data results were analyzed through data reduction, data presentation and data verification.

The result of the findings shows that Syahamah Sul-Teng Foundation is an institution that adheres to the Ahlusunnah wal jamaah ideology, following the understanding of aqidah by Abu Hasan Al Asy'ari's and the practical fiqh (jurisprudence) as understood by Imam Ash Syafi'i', while also acknowledging the reputable scholars from the other madzhab *Mu'tabar* who guide the path of truth. Syahamah Sul-Teng Foundation does not come with a new understanding, but rather follows the existing understanding held by the majority of Muslims.

Syahamah Sul-Teng Foundation plays an active role in improving the understanding of Ahlussunnah wal jamaah, covering areas such as creed (akidah), jurisprudence (fikhi), and ethics (akhlak). These include majelis takilm, intesive classes, dauroh kitab (book discussion), commemoration of Islamic holidays (PHBI), *Hawajizul Mahabbah gatherings*, and the let's teach movement. The outcomes of these activities have led to an improved understanding among the congregation's ability to explain the attributes of Allah and the attributes of the prophets that must be known. The congregation is also capable of explaining the jurisprudence of worship and transaction, as well as demonstrating good ethics, including ethics towards Allah, fellow human beings, and other creatures.

That the implications of this research can become a reference and illustration in increasing understanding of Ahlussunnah wal jamaah, it is hoped that it can contribute and contribute scientific thinking related to the role and form of activities can provide insight into the understanding of Ahlussunnah wal jamaah.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### ***A. Latar Belakang Masalah***

Yayasan bukanlah merupakan sebuah istilah yang baru di Indonesia, apalagi jika melihat keberadaan yayasan dalam aktivitas pendidikan di tanah air. Yayasan didirikan karena adanya keinginan untuk memberikan pengetahuan dan pengajaran kepada masyarakat dengan tujuan yang diinginkan. Diantaranya ada yang bermaksud untuk menebarkan ideologi keagamaan dan menumbuhkan semangat keagamaan. Melalui sebuah lembaga yayasan dapat membuat kegiatan atau program yang efektif dan efisien, kegiatan atau program tersebut bisa bersifat sosial, pendidikan maupun keagamaan.

Islam adalah agama *rahmatan lilalamin* yang mengajak dan memerintahkan umatnya untuk selalu menyiarkan dan menyebarkan syariat Islam kepada seluruh umat manusia yang ada di dunia.<sup>1</sup> Menyiarkan ajaran Islam dapat melalui bidang pendidikan formal seperti membuat sekolah, ataupun melalui bidang pendidikan non formal seperti majelis taklim.

Kehadiran majelis taklim telah ikut mewarnai syiar Islam di Indonesia dan memberikan kontribusi nyata bagi wacana keagamaan publik melalui pendalaman dan pengamalan agama bagi umat Islam. Majelis taklim menjadi wadah yang sangat penting bagi umat Islam di Indonesia untuk meningkatkan pemahaman agama Islam, dalam hal ini khususnya pemahaman Ahlusunnah wal jamaah. Sehingga dapat

---

<sup>1</sup>Abd. Rosyad Shaleh, *Managemen Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hal. 1

mencegah berkembangnya pemahaman-pemahaman radikal dan ekstrim diluar Ahlusunnah wal jamaah. Untuk mengetahui dan mengenal lebih dalam pemahaman Ahlusunnah wal jamaah tentunya seseorang harus belajar.

Pada zaman ini, telah muncul berbagai kelompok dalam agama Islam, diantara kelompok tersebut ada yang menyebarkan pemahaman yang tidak sesuai dengan kelompok mayoritas umat Islam Ahlusunnah wal jamaah, seperti yang telah diisyaratkan oleh Nabi Muhammad, bahwa umat Islam akan terpecah belah menjadi beberapa kelompok. Hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa umat ini terpecah menjadi beberapa kelompok dari segi akidah. Namun beliau mengisyaratkan bahwa jika terjadi perpecahan diantara umat Islam, maka ikutilah kelompok mayoritas dari umat Islam, karena Allah tidak akan menyesatkan kelompok mayoritas umat Islam.

Yayasan Syahamah Sul-Teng yang bergerak pada bidang pendidikan, sosial dan keagamaan, memfokuskan pergerakannya dalam menyebarkan pemahaman Ahlussunnah wal jamaah, melalui beberapa bentuk kegiatan yang dapat meningkatkan pemahaman Ahlussunnah wal jamaah khususnya bagi masyarakat yang berada di sekitar kota Palu. Yayasan Syahamah Sul-Teng beralamat di jalan Batu Bata Indah, Kecamatan Palu Timur, Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah.

Peningkatan pemahaman Ahlussunnah wal jamaah yang dilakukan oleh Yayasan Syahamah Sul-Teng melalui beragam kegiatan, seperti program kegiatan majelis taklim (kajian umum), yang bertujuan agar jamaahnya dapat memahami akidah yang benar sesuai dengan pemahaman mayoritas umat Islam Ahlussunnah wal jamaah. Hal tersebut merupakan salah satu alasan peneliti memilih yayasan Syahamah Sul-Teng sebagai tempat penelitian.

Hasil dari pengamatan lapangan, tidak banyak majelis taklim yang ada di Kota Palu yang dikenal luas oleh masyarakat dan kalangan remaja, sebagai wadah dalam meningkatkan pemahaman Ahlusunnah wal jamaah secara intens, untuk mencegah dan mengurangi berkembangnya pemahaman-pemahaman radikal dan ekstrim diluar pemahaman kelompok mayoritas umat Islam Ahlusunnah wal jamaah. Setidaknya ada satu nama majelis taklim yang menonjol, yang tidak hanya melakukan pengajian dan kajian fikhi, namun fokus pada peningkatan pemahaman Ahlusunnah wal jamaah yaitu majelis taklim syahamah palu, yang merupakan salah satu bentuk program kegiatan yang berada dibawah naungan Yayasan Syahamah Sul-Teng. Berdasarkan uraian yang peneliti kemukakan, peneliti berkeinginan untuk meneliti lebih lanjut terkait peran Yayasan Syahamah Sul-Teng dalam meningkatkan pemahaman Ahlusunnah wal jamaah (Studi Kasus Pada Jamaah Majelis Taklim Syahamah Palu).

### ***B. Rumusan Masalah***

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk kegiatan Yayasan Syahamah Sul-Teng dalam meningkatkan pemahaman Ahlusunnah wal jamaah ?
2. Bagaimana pemahaman jamaah tentang Ahlusunnah wal jamaah sebelum dan setelah belajar di majelis taklim Syahamah Palu ?
3. Bagaimana peningkatan pemahaman jamaah majelis taklim Syahamah Palu tentang Ahlusunnah wal jamaah ?

### ***C. Tujuan Penelitian***

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk kegiatan Yayasan Syahamah Sul-Teng dalam meningkatkan pemahaman Ahlusunnah wal jamaah
2. Untuk mengetahui pemahaman jamaah sebelum dan setelah belajar di majelis taklim Syahamah Palu
3. Untuk mengungkapkan peningkatan pemahaman jamaah majelis taklim Syahamah Palu tentang ajaran Ahlul-sunnah wal jamaah

### ***D. Manfaat Penelitian***

1. Manfaat dari segi ilmiah, melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran ilmiah agar dapat memperluas wawasan dalam ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan bidang pendidikan Islam.
2. Kegunaan praktis yakni melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dan gambaran dalam meningkatkan pemahaman tentang majelis taklim dan ahlusunnah wal jaamah.
3. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi mengenai ahlusunnah wal jamaah.

### ***E. Penegasan Istilah***

Tesis ini berjudul peran Yayasan Syahamah Sul-Teng dalam meningkatkan pemahaman Ahlusunnah wal jamaah (Studi kasus pada jamaah Majelis Taklim Syahamah Palu). Peneliti perlu memperjelas beberapa pengertian yang digunakan

dalam penelitian ini, sehingga dapat mudah dipahami dengan baik. Adapun bagian-bagian yang akan peneliti jelaskan dalam proposal tesis ini sebagai berikut:

### 1. Peran

Peran adalah sesuatu yang dilakukan seseorang atau kelompok dalam masyarakat, yang dapat memberi pengaruh terhadap yang lain. Peran dapat diartikan sebagai suatu perilaku yang diatur dan diharapkan dari seseorang dalam posisi tertentu.<sup>2</sup> Dapat dipahami dari kutipan tersebut bahwa peran ialah suatu kemampuan dan kesiapan yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok untuk dapat mempengaruhi, mendorong, mengajak orang lain agar menerima pengaruh itu sendiri. Selanjutnya berbuat sesuatu yang dapat membantu pencapaian suatu maksud tertentu dan tujuan tertentu.

### 2. Yayasan

Menurut Undang-Undang RI No. 16 Tahun 2001 Tentang Yayasan, pengertian Yayasan adalah badan hukum yang terdiri atas kekayaan yang dipisahkan dan diperuntukkan untuk mencapai tujuan tertentu di bidang sosial, keagamaan, dan kemanusiaan, yang tidak mempunyai anggota.<sup>3</sup> Dapat dipahami dari kutipan tersebut bahwa yayasan adalah badan hukum yang muncul karena melakukan berbagai kegiatan yang bersifat sosial dan bertujuan untuk melaksanakan tujuan yang diinginkan oleh yayasan tersebut. Dalam hal ini, tentunya yayasan pasti tidak diperbolehkan melakukan program kegiatan yang

---

<sup>2</sup>Veithzal Rivai, Dedi Mulyadi, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2013), 156

<sup>3</sup>Undang-undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2001 Tentang Yayasan, pasal 1

bertentangan dengan peraturan perundang undangan, ketertiban umum, dan kesusilaan.

### 3. Majelis Taklim

Majelis taklim berasal dari bahasa Arab, yang terdiri dari dua kata yaitu majelis dan taklim. Majelis artinya tempat duduk dan ta'lim yang diartikan dengan pengajaran.<sup>4</sup> Dalam Kamus Bahasa Indonesia majelis taklim adalah pertemuan (kumpulan orang banyak) dan lembaga (organisasi) sebagai wadah pengajian.<sup>5</sup> Dengan demikian dapat dipahami bahwa majelis taklim adalah tempat pengajaran atau pengajian ilmu agama Islam.

### 4. Ahlunnah wal Jamaah

Tinjauan dari segi bahasa, kata ahlunnah wal jama'ah berasal dari bahasa Arab yang tersusun dari tiga kata; *Ahl*, *as-Sunnah*, dan *al-Jamâ'ah*. Kata *ahl* dalam pengertian bahasa adalah keluarga, golongan atau komunitas. Salah seorang pakar bahasa, *al-Imâm* Ar-Raghib al-Ashbahani dalam *Mufradât Alfâzh al-Qur'ân* mengatakan bahwa penggunaan kata *ahl* biasa dipakai pada perkumpulan beberapa orang yang mungkin disatukan oleh satu keturunan, satu agama, satu pekerjaan, satu rumah, satu negara, atau perkumpulan apapun.<sup>6</sup> Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa kata *ahl* memiliki beragam makna tergantung dari konteks kalimat yang diungkapkan.

---

<sup>4</sup>Hasbullah, *Kapita selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 95

<sup>5</sup>KBBI online, *majelis taklim*

<sup>6</sup>Kholilurrohman, *Siapakah Ahlunnah wal Jama'ah Sebenarnya*, (Tangerang: Nurul Hikamah Press, 2019), 12

Adapun kata *as-sunnah* dalam tinjauan bahasa memiliki beberapa arti. Dalam *al-Qamus al-Muhith*, pakar bahasa (al-Lughawi) al-Fairuzabadi menuliskan beberapa maknanya. Kata *as-sunnah* dengan didhammahkan pada huruf sin-nya, diantara maknanya; wajah atau muka, bulatan wajah, bentuk wajah, kening, perjalanan hidup, *tabi'at*, jalan menuju Madinah, dan hukum-hukum Allah; artinya segala perintah dan larangan-Nya (Hukumullah). Adapun al-imam al-lughawi Muhammad Murtadla az-Zabidi dalam *Ithaf as-Sadah al-Muttaqin* menyebutkan bahwa di antara makna *as-sunnah* dalam pengertian bahasa adalah jalan yang ditapaki.<sup>7</sup>

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *sunnah* dari segi bahasa adalah cara atau jalan, baik jalan tersebut benar atau salah, terpuji atau tercela. Sedangkan menurut istilah, *sunnah* mempunyai beberapa pengertian sesuai dengan disiplin ilmu yang melihatnya. Ulama hadits misalnya, mengartikan *sunnah* sebagai segala tindak Rasulullah, baik berupa perkataan, perbuatan ataupun takrir (pengakuan) beliau, demikian pula sifat-sifat kejadian (bentuk tubuhnya), akhlak maupun sejarahnya, baik sebelum kenabian maupun sesudahnya. Menurut *fuqaha* (ulama fiqh) *sunnah* adalah hal-hal yang berasal dari Nabi Muhammad baik ucapan maupun pekerjaan, yang apabila dikerjakan mendapatkan pahala dan apabila ditinggalkan atau tidak dikerjakan tidak berdosa. Berdasarkan beberapa definisi yang telah dikemukakan di atas dapat diketahui bahwa para pakar berbeda dalam memberikan pengertian tentang *sunnah*. Perbedaan tersebut disebabkan karena sudut pandang mereka terhadap Muhammad

---

<sup>7</sup>Ibid, 12

sebagai Rasul Allah. Namun demikian, mereka sependapat bahwa yang dimaksud dengan *sunnah* adalah ucapan, perbuatan dan takrir Rasulullah.

Sementara kata *al-jama'ah* dalam tinjauan bahasa adalah perkumpulan sesuatu yang terdiri dari tiga anggota atau lebih, Demikian pula *al-jama'ah* dalam pengertian syari'at memiliki ragam definisi, di antaranya *al-jama'ah* dalam makna seseorang yang melaksanakan shalat yang mengikatkan dan mengikutkan shalatnya tersebut kepada shalat orang lain, dengan syarat-syarat dan rukun-rukun tertentu yaitu shalat jama'ah. Sedangkan secara terminologis, kata *al-jama'ah* ialah mayoritas kaum Muslimin, dengan pengertian bahwa *al-jama'ah* adalah aliran atau golongan yang tetap berpegang pada sunnah Nabi dan ajarannya diikuti oleh mayoritas kaum Muslimin. *Al-jama'ah juga* dimaknai penganut *i'tiqad jama'ah* sahabat-sahabat Nabi dan mayoritas kaum muslimin.<sup>8</sup>

Berdasarkan keterangan yang telah disebutkan, dapat dipahami jika berbicara tentang Ahlussunnah wal jamaah berarti membahas tentang akidah yang diajarkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya dan disepakati keabsahannya oleh mayoritas umat Islam. Secara garis besar dapat diketahui bahwa ahlussunnah wal jamaah adalah kelompok mayoritas umat Rasulullah dari masa ke masa yang mengikuti jejak para sahabat dalam meyakini dasar-dasar akidah seperti yang telah dirumuskan oleh imam Abu Hasan al-Asy'ari dan imam Abu Mansur al-Maturidi.

---

<sup>8</sup>Syaikh Abdullah al-Harari, *Izhar al-Aqidah al-Sunniah bi Syarh al-Aqidah al-Tahawiah* (Cet.III; Beirut: Dar al-Masyari, 1997), 14-15

### ***F. Garis-garis Besar Isi***

Secara garis besar, tesis ini tersusun dalam sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab sebagai berikut:

Bab pertama memuat pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah dan garis-garis besar isi.

Bab kedua memuat tentang kajian pustaka, yang terdiri dari penelitian terdahulu, kajian teori yang di dalamnya membahas peran majelis taklim, peningkatan pemahaman Ahlussunnah wal jamaah, sejarah singkat penamaan ahlussunnah wal jamaah, tokoh Ahlussunnah wal jamaah, konsep pemahaman akidah, syariah dan akhlak Ahlussunnah wal jamaah.

Bab ketiga memuat tentang metode penelitian, yang terdiri dari pendekatan dan desain penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pengecekan keabsahan data.

Bab keempat memuat hasil penelitian, yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, sejarah terbentuknya Majelis Taklim Syahamah palu, bentuk-bentuk kegiatan Majelis Taklim Syahamah Palu, peran Majelis Taklim Syahamah Palu dalam meningkatkan pemahaman Ahlussunnah wal jamaah, hasil peningkatan pemahaman jamaah Majelis Taklim Syahamah Palu tentang akidah, fikhi dan akhlak, serta analisis hasil penelitian.

Bab kelima adalah penutup, yang berisi kesimpulan, implikasi dan saran.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### *A. Penelitian Terdahulu*

Penelitian terdahulu ini dimaksudkan agar fokus penelitian tidak terulang dari penelitian dan tulisan sebelumnya, sehingga penulis dapat dengan mudah mengetahui sisi yang signifikan untuk diteliti dan dikembangkan. Adapun penelitian dan tulisan yang penulis anggap relevan untuk dijadikan perbandingan dengan penelitian ini, adalah sebagai berikut:

##### 1. Penelitian Ahmad Sobrian

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Shobrian pada tahun 2019 dengan judul “Peran Dakwah Yayasan Khazanah Kebajikan (YKK) dalam peningkatan pengamalan ibadah Kelompok Tuna Netra Desa Pisangan Ciputat.” Penelitian ini menjelaskan pembinaan ibadah kelompok Tuna Netra Desa Pisangan Ciputat dengan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan dan aktivitas dakwah diantaranya dengan shalat fardu berjamaah, shalat tahajud berjamaah, bimbingan intensif ibadah dan Al Quran, kajian khusus Islam yang kesemuanya adalah program yang wajib diikuti oleh seluruh warga Yayasan khazanah.<sup>1</sup>

##### 2. Penelitian Anasrudin

Penelitian yang dilakukan oleh Saudara Anasrudin pada tahun 2017 dengan judul: “Peran Yayasan Ruhiyat Sulaiaman dalam Pembelajaran

---

<sup>1</sup>Ahmad Shobrian, *Peran Dakwah Yayasan Khazanah Kebajikan Dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Kelompok Tuna Netra*, (Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2019)

Pendidikan Islam di Lingkungan Anak Jalanan (Studi Kasus Anak Jalanan Kolong Jembatan Mataram Jakarta Timur).“ Penelitian ini menjelaskan bagaimana proses pembelajaran pendidikan Islam pada anak jalanan, sarana dan prasarana dan bentuk kesulitan yang dihadapi anak-anak selama dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam dan juga orang tua dalam membimbing anak mereka. Hasil penelitian yang didapat bahwa: pertama, program pembelajaran yang dilaksanakan oleh Yayasan Ruhayat Sulaiman mengacu pada bentuk pelayanan sosial yaitu pendekatan yang melibatkan keluarga dan masyarakat yang bertujuan untuk mencegah anak-anak turun ke jalanan dengan pemenuhan kebutuhan pendidikan yang lebih ditekankan kepada pembelajaran non formal yaitu pendidikan Islam.<sup>2</sup>

### 3. Penelitian Mukmin

Penelitian yang dilakukan oleh Mukminin pada tahun 2019 dengan judul: “Peran Yayasan Pendidikan Safinatul Huda Terhadap Pendidikan Masyarakat Nelayan Miskin di Karimun Jawa.” Hasil dari penelitian ini, Yayasan Pendidikan Safinatul Huda berdiri berawal dari keprihatinan akan rendahnya sumber daya manusia, rendahnya tingkat pendidikan dan belum tersedianya pendidikan sekolah lanjutan yang berbasis Agama Islam di Karimunjawa. Yayasan Pendidikan Safinatul Huda berdiri pada tahun 2001, mengelola dua lembaga pendidikan yaitu MTs Safinatul Huda dan MA NU Safinatul Huda. Peran Yayasan Pendidikan Safinatul Huda bagi pendidikan di Karimunjawa yaitu menyediakan pendidikan

---

<sup>2</sup>Anasrudin, *Peran Yayasan Ruhayat Sulaiman dalam Pembelajaran Pendidikan Islam dalam lingkungan Anak Jalanan*, (Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2017)

tingkat SLTP dan SLTA. Peran dalam Pengembangan Pendidikan Islam, Sekolah gratis bagi orang yang tidak mampu, dan menyadarkan masyarakat akan pentingnya pendidikan.<sup>3</sup>

#### 4. Penelitian Romdanih

Penelitian yang dilakukan oleh Romdanih, menulis tentang “Peran Yayasan Media Amal Islami dalam membantu Pendidikan anak-anak pemulung di Kelurahan Cilandak Barat Jakarta Selatan.” Dari penelitian yang dilakukan penulis pada Yayasan Media Amal Islami ini dapat diambil beberapa kesimpulan; 1) Peran yayasan dalam membantu pendidikan anak-anak pemulung dalam kategori baik, hal ini terbukti dari tiga bidang program yayasan yang telah dicanangkan (Dakwah, Pendidikan dan Sosial) dapat dilaksanakan dengan baik, diantaranya pembinaan akidah dan akhlak serta pengajian orang tua, remaja dan anak-anak. 2) Kondisi pendidikan anak-anak pemulung pada awalnya sangat memprihatinkan dan kurangnya wawasan keagamaan sehingga rentan dari pengaruh kristenisasi yang bisa merubah iman dan keyakinan mereka, namun kini kondisi mereka sudah baik. 3) Bentuk-bentuk bantuan pendidikan yang telah diberikan oleh yayasan kepada anak-anak pemulung terbagi kepada dua hal, yaitu finansial dan non finansial. 4) Hasil yang telah dicapai baik dan positif. Banyak yang mendapat prestasi, baik dari segi akademik maupun non akademik.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>Mukminin, Peran Yayasan Pendidikan Safinatul Huda Terhadap Pendidikan Masyarakat Nelayan Miskin, *Jurnal Tazkir* 7, no. 3 (2019).

<sup>4</sup>Romdanih, *Peran Yayasan Media Amal Islami dalam membantu pendidikan anak-anak pemulung di Kelurahan Cilandak Jakarta Selatan*. (Universitas Muhammadiyah Jakarta 2020).

## 5. Penelitian Wasono Sapto Hadi

Penelitian yang dilakukan oleh Wasono Sapto Hadi membahas tentang “Peran Yayasan Pendidikan Islam dalam meningkatkan pemahaman agama mahasiswa (Studi Kasus di Yayasan Pendidikan Islam Al Atsari Yogyakarta).” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran yayasan pendidikan Islam dalam meningkatkan pemahaman agama mahasiswa yang studi kasusnya di Yayasan Pendidikan Islam Al Atsari Yogyakarta. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang peran yayasan pendidikan Islam dalam meningkatkan pemahaman agama mahasiswa dengan studi kasus di Yayasan Pendidikan Islam Al Atsari Yogyakarta yaitu, pertama membuat program atau kegiatan seperti kajian keislaman, bimbingan belajar bahasa Arab dan tahsin Al Quran. Kedua sebagai fasilitator bagi mahasiswa belajar agama khususnya bagi mahasiswa yang tinggal sekitar Pogung. Ketiga sebagai pendampingan kepada mahasiswa yang berada di wisma-wisma milik Yayasan Pendidikan Islam Al Atsari Yogyakarta. Hasil dari program pembinaan Yayasan Pendidikan Islam dalam meningkatkan pemahaman agama yaitu mahasiswa mengetahui dasar ilmu syar’i untuk bekal kehidupannya, mahasiswa mampu membaca kitab tanpa harokat atau kitab gundul/kitab kuning, mahasiswa bisa membaca Al Quran dengan benar dan baik, mahasiswa dapat mengisi kutbah jum’at, atau mengisi kajian /tausiyah.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup>Wasono Sapto Hadi, *Peran Yayasan Pendidikan Islam dalam meningkatkan pemahaman agama mahasiswa (Studi Kasus di Yayasan Pendidikan Islam Al Atsari Yogyakarta)*, (Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2020).

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan peneliti dalam melakukan penelitian, sehingga peneliti dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu ini, peneliti tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian ini. Untuk mengetahui sisi mana dari penelitian ini yang telah diungkap dan sisi mana yang belum terungkap diperlukan kajian terdahulu. Dengan begitu akan mudah untuk menemukan fokus yang akan dikaji. Adapun perbedaan dan persamaan penelitian di atas akan dijelaskan pada tabel di bawah ini:

**Table. 1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama/judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Ahmad Shobrian, menulis tentang “Peran Dakwah Yayasan Khazanah Kebajikan (YKK) dalam peningkatan pengamalan ibadah Kelompok Tuna Netra Desa Pisangan Ciputat.”	Hasil penelitian dari saudara Ahmad Shobrian menjelaskan pembinaan ibadah kelompok Tuna Netra Desa Pisangan Ciputat dengan melalui kegiatan kegiatan keagamaan dan aktivitas aktivitas dakwah diantaranya dengan sholat fardu berjamaah, sholat tahajud berjamaah, bimbingan intensif ibadah dan Al Quran, kajian khusus Islam yang kesemuanya adalah program yang wajib diikuti oleh seluruh warga Yayasan khazanah	Persamaan penelitian Ahmad Shobrian dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang peran Yayasan dengan pendekatan penelitian kualitatif	Perbedaan penelitian Ahmad Shobrian dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan Ahmad Shobrian berfokus pada peningkatan pengamalan ibadah pada kelompok tuna netra, sedangkan penelitian ini berfokus pada peningkatan pemahaman Ahlusunnah

				wal jamaah pada bidang akidah dan akhlak
2.	Anasrudin menulis tentang “Peran Yayasan Ruhiyat Sulaiman dalam Pembelajaran Pendidikan Islam di Lingkungan Anak Jalanan (studi Kasus Anak Jalanan Kolong Jembatan Mataram Jakarta Timur).“	Hasil penelitian dari saudara Anasrudin menjelaskan bagaimana proses pembelajaran pendidikan Islam pada anak jalanan, sarana dan prasarana dan bentuk kesulitan yang dihadapi anak-anak selama dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam dan juga dalam orang tua dalam membimbing anak mereka. Hasil penelitian yang didapat bahwa: pertama, progam pembelajaran yang dilaksanakan oleh Yayasann Ruhiyat Sulaiman mengacu pada bentuk pelayanan sosial yaitu pendekatan yang melibatkan keluarga dan masyarakat yang bertujuan untuk mencegah anak-anak turun ke jalanan dengan pemenuhan kebutuhan pendidikan yang lebih ditekankan kepada pembelajaran non formal yaitu pendidikan Islam	Persamaan penelitian Anasrudin dengan penlitian ini adalah sama-sama membahas tentang peran yayasan	Perbedaan penelitian Anasrudin dengan penelitian ini adalah penelitian Anasrudin berfokus pada pembelajaran Pendidikan Islam, sedangkan penelitian ini berfokus pada meningkatkan pemahaman Ahlusunnah wal jamaah
3.	Mukminin menulis tentang “Peran Yayasan Pendidikan Safinatul Huda Terhadap Pendidikan Masyarakat Nelayan Miskin	Hasil penelitian dari saudar Mukminin, Yayasan Pendidikan Safinatul Huda berawal dari keprihatinan akan rendahnya sumber daya manusia, rendahnya tingkat pendidikan dan belum tersedianya	Persamaan penelitian Mukminin dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang peran	Perbedaan penelitian Mukminin dengan penelitian ini adalah penlitian Mukminin berfokus pada

	di Karimun Jawa.”	pendidikan sekolah lanjutan yang berbasis Agama Islam di Karimunjawa. Yayasan Pendidikan Safinatul Huda mengelola dua lembaga yaitu menyediakan pendidikan tingkat SLTP dan SLTA. Peran dalam Pengembangan Pendidikan Islam, Sekolah gratis bagi orang yang tidak mampu, dan menyadarkan masyarakat akan pentingnya pendidikan	Yayasan dan sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif	pengembangan Pendidikan Islam, sedangkan penelitian ini berfokus pada meningkatkan pemahaman Ahlusunnah wal jamaah
4.	Romdanih, menulis tentang “Peran Yayasan Media Amal Islami dalam membantu Pendidikan anak-anak pemulung di Kelurahan Cilandak Barat Jakarta Selatan.”	Hasil dari penelitian yang dilakukan Romdanih pada Yayasan Media Amal Islami ini dapat diambil beberapa kesimpulan; 1) Peran yayasan dalam membantu pendidikan anak-anak pemulung dalam kategori baik, hal ini terbukti dari tiga bidang program yayasan yang telah dicanangkan (Dakwah, Pendidikan dan Sosial) dapat dilaksanakan dengan baik, diantaranya pembinaan akidah dan akhlak serta pengajian orang tua, remaja dan anak-anak. 2) Kondisi pendidikan anak-anak pemulung pada awalnya sangat memprihatinkan dan kurangnya wawasan keagamaan sehingga rentan dari pengaruh kristenisasi yang bisa merubah iman dan keyakinan mereka, namun kini kondisi mereka sudah baik. 3) Bentuk-bentuk bantuan pendidikan yang	Persamaan penelitian Romdanih dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang peran yayasan dan sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif	Perbedaan penelitian Romdanih dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan Romdanih berfokus pada peningkatan wawasan keagamaan, sedangkan penelitian ini berfokus pada meningkatkan pemahaman Ahlusunnah wal jamaah

		telah diberikan oleh yayasan kepada anak-anak pemulung terbagi kepada dua hal, yaitu finansial dan non finansial. 4) Hasil yang telah dicapai baik dan positif. Banyak yang mendapat prestasi, baik dari segi akademik maupun non akademik		
5.	Hadi Wasono Sapto, menulis tentang “Peran Yayasan Pendidikan Islam dalam meningkatkan pemahaman agama mahasiswa (Studi Kasus di Yayasan Pendidikan Islam Al Atsari Yogyakarta)”	Hasil penelitian yang dilakukan oleh saudara Wasono Sapto Hadi pada Yayasan Pendidikan Islam Al Atsari Yogyakarta yaitu, pertama membuat program atau kegiatan seperti kajian keislaman, bimbingan belajar bahasa arab dan tahsin al quran. Kedua sebagai fasilitator bagi mahasiswa belajar agama. Ketiga sebagai pendampingan kepada mahasiswa yang berada di wisma-wisma milik Yayasan Pendidikan Islam Al Atsari Yogyakarta. Hasil dari program pembinaan Yayasan Pendidikan Islam dalam meningkatkan pemahaman agama yaitu mahasiswa mengetahui dasar ilmu syar’i untuk bekal kehidupannya, mahasiswa mampu membaca kitab tanpa harokat atau kitab gundul/kitab kuning, mahasiswa bisa membaca al quran dengan benar dan baik, mahasiswa dapat mengisi kutbah jum’at, atau mengisi kajian /tausiyah	Persamaan penelitian Hadi Wasono Sapto dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang peran Yayasan dan sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif	Perbedaan penelitian Hadi Wasono Sapto dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan Hadi Wasono Sapto berfokus pada Peran Yayasan dalam meningkatkan pemahaman keagamaan mahasiswa, sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada meningkatkan pemahaman Ahlusunnah wal jamaah pada jamaah majelis taklim Syahamah Palu

Beberapa perbandingan karya ilmiah yang telah diuraikan, terlihat jelas bahwa karya-karya tersebut berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, namun penelitian-penelitian tersebut memiliki karakteristik dan fokus yang berbeda dari penelitian ini. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada peran Yayasan Syahamah Sul-Teng dalam meningkatkan pemahaman Ahlussunnah wal jamaah studi kasus pada jamaah Majelis Taklim Syahamah Palu.

## ***B. Peran Yayasan***

### ***1. Peran***

#### ***a. Pengertian Peran***

Menurut Wolfman, peran adalah “bagian yang kita mainkan pada setiap keadaan dan cara bertingkah laku untuk menyelaraskan diri kita dengan keadaan.”<sup>6</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau lembaga tertentu.<sup>7</sup>

Peran juga dapat diartikan sebagai suatu perilaku yang diatur dan diharapkan dari seseorang dalam posisi tertentu.<sup>8</sup> Dalam pengertian lain peran adalah kemampuan dan kesiapan yang dimiliki seseorang untuk dapat mempengaruhi, mendorong, mengajak orang lain agar menerima pengaruh itu

---

<sup>6</sup>Brunetta R. Wolfman, *Peran Kaum Wanita* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 10

<sup>7</sup>“Peran” *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, online, <https://kbbi.web.id/Peran>, (10 Maret 2023)

<sup>8</sup> Veithzal Rivai, Dedi Mulyadi, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2013), 156.

sendiri. Selanjutnya berbuat sesuatu yang dapat membantu pencapaian suatu maksud tertentu dan tujuan tertentu.<sup>9</sup>

Berdasarkan definisi yang telah disebutkan dipahami bahwa, pelaksanaan suatu peran dipengaruhi juga oleh citra (image) yang ingin dikembangkan oleh seseorang atau lembaga. Dengan demikian, peran adalah keseluruhan pola kegiatan yang dihubungkan dengan status individu atau lembaga yang bersangkutan. Penilaian suatu peran tersebut menyangkut baik dan buruk, berhasil atau gagal. Maka dapat dipahami secara sederhana dari beberapa uraian di atas bahwa peran adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok tertentu, untuk memberikan pengaruh kepada yang lain. Sehingga dalam konteks ini dapat dikatakan bahwa peran merupakan tugas dan tanggungjawab yang dijalankan oleh individu, kelompok atau lembaga terhadap suatu hal untuk mencapai tujuan tertentu.

#### b. Makna Peran

Makna Peran menurut Wolfman dapat dijalankan lewat beberapa cara, yaitu:

- 1) Penjelasan historis menyebutkan, konsep peran semula dipinjam dari kalangan drama atau teater yang hidup subur pada zaman Yunani kuno atau Romawi. Dalam arti ini, peran menunjuk pada karakterisasi yang disandang untuk dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas drama.
- 2) Penjelasan peran yang merujuk pada konotasi ilmu sosial, yaitu peran sebagai suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu karakterisasi (posisi) dalam struktur sosial.

---

<sup>9</sup>Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2010), 117.

- 3) Penjelasan yang lebih operasional, menyebutkan bahwa peran seseorang aktor adalah suatu batasan yang dirancang oleh aktor lain, yang kebetulan sama-sama berada dalam satu penampilan.<sup>10</sup>

Setiap orang tentu memiliki peran masing-masing dalam suatu keadaan. Misalnya seorang Polisi Lalu Lintas (POLANTAS) memiliki peran menjaga keamanan dan ketertiban lalu lintas agar pengguna jalan tetap merasa aman dan menghindari dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Dalam sebuah organisasi setiap orang memiliki berbagai macam karakteristik dalam melaksanakan tugas, kewajiban atau tanggung jawab yang telah diberikan oleh masing-masing organisasi atau lembaga. Tugas-tugas tersebut merupakan batasan seseorang untuk melaksanakan pekerjaan yang telah diberikan berdasarkan peraturan-peraturan dari organisasi atau lembaga tersebut agar segala pekerjaan dapat tertata rapi dan dapat dipertanggung jawabkan oleh setiap pegawainya.

### c. Pembagian Peran

Menurut Soekanto peran dibagi menjadi 3 (tiga) bagian yaitu:

- 1) Peran Aktif Peran Aktif adalah peran yang diberikan oleh anggota kelompok karena kedudukannya di dalam kelompok sebagai aktifitas kelompok, seperti pengurus, pejabat dan lain sebagainya.
- 2) Peran Partisipatif Peran Partisipatif adalah peran yang diberikan anggota kelompok kepada kelompoknya yang memberikan sumbangan yang sangat berguna bagi kelompok itu sendiri.
- 3) Peran Pasif Peran Pasif adalah sumbangan anggota kelompok yang bersifat pasif, dimana anggota kelompok menahan diri agar

---

<sup>10</sup>Brunetta R. Wolfman, op. cit., hlm. 12

memberikan kesempatan kepada fungsi-fungsi lain dalam kelompok sehingga berjalan dengan baik.<sup>11</sup>

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa peran merupakan suatu tindakan yang membatasi seseorang maupun organisasi/yayasan untuk melakukan suatu kegiatan berdasarkan tujuan dan ketentuan yang telah disepakati bersama agar dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya.

## **2. Yayasan**

### **a. Pengertian Yayasan**

Di dalam Undang-Undang RI Nomor 16 Tahun 2001 tentang Yayasan Pasal 1 ayat (1) dijelaskan bahwa “Yayasan adalah badan hukum yang terdiri atas kekayaan yang dipisahkan dan diperuntukkan untuk mencapai tujuan tertentu di bidang sosial, keagamaan, dan kemanusiaan, yang tidak mempunyai anggota”.<sup>12</sup>

Dari pengertian yayasan tersebut dapat diketahui beberapa hal tentang yayasan, antara lain:

- 1) Yayasan adalah badan hukum
- 2) Yayasan pada dasarnya adalah sebuah harta kekayaan yang telah dipisahkan
- 3) Tujuan yayasan menyangkut bidang sosial, keagamaan dan kemanusiaan

---

<sup>11</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Sebagai Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 242

<sup>12</sup>Undang-Undang Yayasan, (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2007), hlm. 12

4) Di dalam yayasan tidak terdapat anggota.

Beberapa hal tersebut mengandung makna sebagai berikut:

- 1) Sebagai badan hukum, berarti yayasan sebagai subyek hukum seperti manusia yang dapat menjadi pendukung hak dan kewajiban, dapat melakukan perbuatan hukum yang berhubungan dengan pihak ketiga serta mempunyai tanggung jawab yang terpisah dari pribadi-pribadi pengurusnya.
- 2) Harta kekayaan yang dipisahkan, mengandung arti bahwa kekayaan yang telah dipisahkan tersebut sudah terpisah secara keperdataan dengan pendirinya yang memisahkan kekayaannya. Sehingga kekayaan yang dipisahkan tersebut sebagai kekayaan yayasan yang digunakan untuk mencapai maksud dan tujuan yayasan. Dengan demikian siapapun termasuk pendiri tidak ada hak untuk memperoleh pembagian keuntungan. Hal ini berbeda dengan sebuah perusahaan seperti pemegang saham yang menyisihkan kekayaannya sebagai modal perseroan masih terdapat hubungan secara keperdataan dengan modal yang dimiliki dengan perseroan tersebut, sehingga ia berhak memperoleh pembagian keuntungan.
- 3) Dengan tujuan yayasan yang menyangkut bidang sosial, keagamaan dan kemanusiaan, nampak jelas bahwa yayasan tidak dimaksudkan untuk mencari keuntungan.

- 4) Di dalam yayasan tidak terdapat anggota, sesuai dengan pengertian bahwa pada prinsipnya harta yayasan adalah sebagai harta kekayaan yang dipisahkan, sehingga yayasan sebenarnya bukanlah menjadi milik pribadi atau individu tertentu, di dalam yayasan yang ada adalah orang-orang yang mengelola yayasan tersebut.

Jadi pada dasarnya harta yayasan adalah merupakan sebuah harta kekayaan yang telah dipisahkan dari pendiri atau pribadi-pribadi, yang penggunaannya dimaksudkan untuk mencapai maksud dan tujuan tertentu. Maksud dan tujuan yayasan tersebut prinsipnya bersifat non komersial, artinya tidak bertujuan menghasilkan keuntungan pribadi.

Pengertian lain, yayasan adalah badan hukum yang tidak mempunyai anggota, dikelola oleh sebuah pengurus dan didirikan untuk tujuan sosial (mengusahakan layanan dan bantuan seperti sekolah, rumah sakit).<sup>13</sup>

Menurut kedua pengertian tersebut, di dalam pengertian yayasan terkandung beberapa esensi (hal yang pokok) antara lain yaitu:

- 1) Adanya suatu harta kekayaan
- 2) Harta kekayaan tersebut milik yayasan
- 3) Adanya pengurus yang melaksanakan tujuan dari diadakannya harta kekayaan tersebut
- (4) Didirikan untuk tujuan sosial, keagamaan dan kemanusiaan.

---

<sup>13</sup>R. Murjianto, *Badan Hukum Yayasan*, (Yogyakarta: Liberty, 2011), hlm. 5

Pendirian yayasan dilakukan dengan akta notaris dan mempunyai status hukum setelah akta pendirian memperoleh pengesahan dari Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia atau pejabat yang ditunjuk (notaris). Yayasan mempunyai organ yang terdiri dari pembina, pengurus dan pengawas. Pengelolaan kekayaan dan pelaksanaan kegiatan yayasan dilakukan sepenuhnya oleh pengurus. Pengurus wajib membuat laporan tahunan yang disampaikan kepada pembina mengenai keadaan keuangan dan perkembangan kegiatanyayasan. Pengawas bertugas melakukan pengawasan serta memberi nasihat kepada pengurus dalam menjalankan kegiatan yayasan.

#### b. Tujuan Yayasan

Yayasan harus mempunyai tujuan. Dalam hal ini undang-undang yang mengatur mengenai yayasan (UU No. 16 Th 2001) telah membatasi dengan ketat mengenai tujuan dari yayasan, sehingga yayasan ini tidak disalah gunakan. Sebagaimana telah ditentukan dalam pasal 1 bahwa yayasan diperuntukkan untuk tujuan tertentu di bidang sosial, keagamaan, dan kemanusiaan. Dengan demikian, yayasan hanyalah dapat mempunyai tujuan di tiga sektor itu dan nampak jelas bahwa yayasan tidak dimaksudkan untuk mencari keuntungan atau komersial.

#### c. Tipe Yayasan

Sebelum berlakunya Undang Undang Yayasan, telah dianut paham bahwa yayasan haruslah semata-mata untuk tujuan sosial pada umumnya. Di dalam pelaksanaan yayasan sehari-hari, ada beberapa tipe yayasan. Menurut Rudhi Prasetya, yayasan itu dibagi ke dalam tiga tipe, yaitu:

- 1) Kegiatan yayasan hanya semata-mata mengumpulkan dana-dana dari para dermawan, untuk dana-dana yang terkumpul disumbangkan kepada badan-badan kegiatan sosial, seperti memberikan bea siswa, menyumbang panti-panti asuhan, rumah sakit dan lain-lain, dengan yayasan sama sekali tidak ikut campur dalam penyelenggaraan sosial seperti badan pendidikan, panti, rumah sakit, dan lain-lain lembaga sosial yang bersangkutan. Tipe ini adalah tipe yayasan yang klasik kuno.
- 2) Yayasan langsung menyelenggarakan sendiri lembaga-lembaga sosial yang bersangkutan, yayasan mendirikan lembaga pendidikan, universitas, rumah sakit, dengan sekaligus mencari kelebihan hasil. Dari kelebihan hasil ini ditanamkan kembali untuk mengintensifkan kegiatan sosialnya.
- 3) Yayasan mendirikan Perseroan Terbatas yang menjalankan bisnis seperti pabrik-pabrik, badan-badan usaha pencari laba, untuk dari hasil deviden yang diperoleh disumbangkan kepada kegiatan sosial yang diselenggarakan oleh pihak lain atau diselenggarakan sendiri oleh yayasan.<sup>14</sup>

Tipe yayasan yang banyak dipergunakan dewasa ini adalah tipe yang kedua dan masih belum meluas untuk tipe yang ketiga. Yayasan Syahamah Sul-Teng termasuk dalam tipe yayasan yang kedua.

### ***C. Majelis Taklim***

#### **1. Pengertian Majelis Taklim**

Mendengar kata majelis taklim mungkin tidak asing lagi di telinga kita karena kita sering mendengar kata tersebut. Maka makna dan pengertian majelis taklim penting untuk dijelaskan diawal pembahasan karena sebuah makna dan pengertian akan menjadi kunci bagi pemahaman lebih lanjut tentang organisasi Islam yang fenomenal ini. Bagian ini juga akan berusaha membahas secara lebih terperinci makna majelis taklim di satu sisi dan pengajian keagamaan di sisi yang

---

<sup>14</sup>Rudhi Prasetya, *Yayasan Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), hlm. 68-70

lain sehingga tidak rancu. Pendapat beberapa pakar di bidang ini menjadi rujukan dan sandaran untuk melihat lebih mendalam makna dan pengertian majelis taklim.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, majelis adalah pertemuan dan perkumpulan orang banyak atau bangunan tempat orang berkumpul.<sup>15</sup> Sedangkan dalam Ensiklopedia Islam, dikatakan bahwa majelis adalah tempat didalamnya berkumpul sekelompok manusia untuk melakukan aktivitas atau perbuatan.<sup>16</sup>

Majelis taklim berasal dari bahasa Arab, yang terdiri dari dua kata yaitu majelis dan taklim. Majelis artinya tempat duduk dan taklim yang diartikan dengan pengajaran.<sup>17</sup> Gabungan kedua kata ini telah menjadi istilah Majelis Taklim. Majelis adalah pertemuan atau perkumpulan orang banyak, sedangkan taklim yakni pengajaran atau pengajian Agama Islam.<sup>18</sup>

Maka dapat dipahami bahwa majelis taklim adalah tempat dimana para ummat muslim berkumpul untuk melakukan berbagai kegiatan yang dapat menambah pengetahuan dan wawasan agama Islam, yang juga bisa menjadi wadah bagi kaum muslim berorganisasi, dengan demikian dapat dipahami secara bahasa majelis taklim adalah tempat pengajaran atau pengajian ilmu agama islam.

Secara terminologi, cukup banyak pengertian dan cakupan makna terkait majelis taklim. Departemen Agama RI. misalnya, merumuskan arti dan makna majelis taklim sebagai suatu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan non-

---

<sup>15</sup>“Majelis”, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, online, <https://kbbi.web.id/Majelis>, (10, Maret 2023)

<sup>16</sup>Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam*, (Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 2004), 121.

<sup>17</sup>Hasbullah, *Kapita selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 95.

<sup>18</sup>Tuti Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, (Bandung: Mizan, 1997), 5.

formal di bidang agama Islam bagi orang dewasa (adult education). Biasanya secara berkala, sekali dalam seminggu, diadakan di majelis-majelis atau di balai-balai pertemuan. Namun, sekalipun pada umumnya dilakukan oleh orang-orang dewasa, akan tetapi ada juga yang menyelenggarakan secara campuran, malah ada yang secara khusus ditujukan bagi anak-anak atau remaja.<sup>19</sup>

Secara istilah pengertian majelis taklim adalah lembaga pendidikan nonformal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jama'ah yang relatif banyak, bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah, antara manusia dengan sesamanya, serta manusia dengan lingkungannya dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah.<sup>20</sup> Dari beberapa uraian di atas secara sederhana dapat dipahami bahwa istilah majelis taklim adalah lembaga nonformal Islam, yang di dalamnya berkumpul umat Islam, untuk meningkatkan pemahaman agama Islam baik pada aqidah, syariah ataupun akhlak. Bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah dan juga diharapkan dapat membentuk akhlak yang mulia bagi para jamaahnya, sehingga mampu melaksanakan segala tuntutan dalam agama Islam dan menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan syariat.

Pertumbuhan majelis taklim saat ini dikalangan masyarakat menunjukkan kebutuhan dan hasrat anggota masyarakat tersebut akan pemahaman agama Islam, pada kebutuhan dan hasrat masyarakat yang lebih luas yakni sebagai usaha

---

<sup>19</sup>Hadi Machmud, *Model Pendidikan Pada Majelis Taklim*, Jurnal AlIzzah, Vol 8 No. 1, Kendari 2019, 4.

<sup>20</sup>Nurul Huda dkk, *Pedoman Majelis Taklim* (Proyek Penerangan dan Dakwah Khutbah Agama Islam Propinsi Lampung, 1992/1993), 5.

memecahkan masalah-masalah menuju kehidupan yang lebih bahagia. Keberadaan majelis taklim dalam masyarakat telah membawa manfaat dan kemaslahatan bagi umat. Hal ini erat kaitannya dengan kegiatan lembaga dakwah tersebut yang berada ditengah masyarakat.

## 2. Tujuan Majelis Taklim

Majelis taklim sebagai salah satu lembaga dakwah Islam, memiliki tujuan untuk meningkatkan pemahaman agama islam dan pengamalan ajaran agama Islam di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu, majelis taklim perlu menyesuaikan dan mengikuti perubahan yang terjadi pada masyarakat dengan melakukan proses pemberdayaan personal, kelembagaan dan pranata sosial.<sup>21</sup> Hal ini penting mengingat majelis taklim adalah lembaga yang memiliki jumlah jamaah yang cukup memadai untuk melakukan kegiatan.

Sementara itu, pemerintah Indonesia merumuskan tujuan majelis taklim dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 29 Tahun 2019 tentang Majelis Taklim, terutama pada Pasal 4. Di sana dikatakan bahwa tujuan majelis taklim yaitu:

- a. meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam membaca dan memahami Al-Qur'an;
- b. membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia;
- c. membentuk manusia yang memiliki pengetahuan agama yang mendalam dan komprehensif;
- d. mewujudkan kehidupan beragama yang toleran dan humanis; dan
- e. memperkuat nasionalisme, kesatuan, dan ketahanan bangsa.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup>Abdul Basit, *Pemberdayaan Majelis Taklim Perempuan dalam Perspektif Management Dakwah*, Komunika (vol.4 No.2 Juni-Desember 2010), 1

<sup>22</sup>Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2019, *tentang Majelis Taklim*, (Jakarta, Kemenag RI, 2019), 4

Harun Asrohah menyatakan bahwa majelis taklim sebagai lembaga pendidikan, hendaknya memiliki halaqah-halaqah yang mengajarkan berbagai ilmu agama. Kegiatan pengajaran dalam bentuk majelis-majelis juga harus sering diadakan.<sup>23</sup> Selain itu majelis taklim hendaknya memperhatikan jumlah masyarakat Islam disekitarnya, dimana jumlah penduduk muslim yang banyak memerlukan pengelolaan majelis taklim yang baik, juga harus memiliki program yang terstruktur agar dapat mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Sementara itu, Tutty Alawiyah, sebagai tokoh nasional yang sangat dekat dengan majelis taklim, merumuskan peran, fungsi dan tujuan majelis taklim. Menurutnya, peran dan fungsi utama sebuah majelis taklim mencakup hal-hal berikut:

- a. Berperan dan berfungsi sebagai tempat belajar; maka tujuan majelis taklim adalah menambah ilmu dan keyakinan agama, yang akan mendorong pengamalan ajaran agama.
- b. Berperan dan berfungsi sebagai tempat menghidup suburkan syiar Islam; maka tujuannya silaturahmi dan ikatan persaudaraan.<sup>24</sup>

Berdasarkan uraian tentang peran, fungsi dan tujuan majelis taklim di atas, maka dapat dipahami bahwa majelis taklim memiliki fungsi yang sangat penting dan strategis dalam rangka penguatan pemahaman keagamaan dan keimanan, pembentukan watak serta membiasakan untuk melakukan amal shaleh dan menjadi tempat menghidup suburkan syiar Islam.

---

<sup>23</sup>Harun Asrohah, *Majelis Taklim*, (Jakarta: Logos, 1997), 57.

<sup>24</sup>Tutty Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, (Bandung: Mizan, 1997 Cet. 1), 78.

## ***D. Ahlussunnah wal jamaah***

### ***1. Pengertian ahlusunnah wal jamaah***

Dalam tinjauan bahasa kata *ahlussunnah wal jamaah* tersusun dari tiga kata; *ahl*, *as-sunnah*, dan *al-jamaah*. Kata *ahl* dalam pengertian bahasa adalah keluarga, golongan atau komunitas. Salah seorang pakar bahasa, al-Imam Ar-Raghib al-Ashbahani dalam *Mufradat Al-fazh al-Qur'an* mengatakan bahwa penggunaan kata *ahl* biasa dipakai pada perkumpulan beberapa orang yang mungkin disatukan oleh satu keturunan, satu agama, satu pekerjaan, satu rumah, satu negara, atau perkumpulan apapun. Sementara kata *ahl* dalam pemaknaan yang lebih khusus adalah dalam pengertian nasab atau keturunan. Adapun penggunaan secara mutlak, seperti bila dikatakan *ahl al-Bayt*, maka yang dimaksud adalah khusus keluarga Rasulullah dan keturunannya.<sup>25</sup> Dari pengertian yang telah disebutkan bisa dipahami bahwa kata *ahl* memiliki beragam makna tergantung konteks kalimat yang disebutkan, maka dalam penulisan ini kata *ahl* dimaknai perkumpulan orang yang tidak dibatasi hanya pada nasab.

Kata *as-sunnah* dalam tinjauan bahasa memiliki beberapa arti. Dalam *al-Qamus al-Muhith*, pakar bahasa (*al-Lughawi*) al-Fairuzabadi menuliskan beberapa maknanya. Kata *as-sunnah* dengan di dhammahkan pada huruf sin-nya, diantara maknanya; wajah atau muka, bulatan wajah, bentuk wajah, kening, perjalanan hidup, tabi'at, jalan menuju Madinah, dan hukum-hukum Allah; artinya segala perintah dan larangan-Nya (*Hukmullah*). Pakar bahasa lainnya, al-Imam al-

---

<sup>25</sup>Kholilurrohmah, *Siapakah Ahlussunnah wal Jama'ah Sebenarnya*, (Tangerang: Nurul Hikamah Press, 2019), 12

Lughawi Muhammad Murtadla az-Zabidi dalam *Ithaf as-Sadah al-Muttaqin* menyebutkan bahwa di antara makna as-Sunnah dalam pengertian bahasa adalah jalan yang ditapaki (*ath-Tharîqah al-Maslûkah*).<sup>26</sup> Dari beberapa pengertian yang telah disebutkan di atas, diketahui bahwa kata sunnah dalam pengertian bahasa adalah jalan, tatacara dan tingkah atau perilaku hidup.

Adapun pengertian sunnah menurut istilah, seperti yang diungkapkan oleh Muhammad Ajaj al-khatib adalah segala yang dinukilkan dari Nabi, baik berupa perkataan, perbuatan, taqir, pengajaran, sifat, kelakuan, perjalanan hidup, baik sebelum Nabi diangkat menjadi Rasul atau sesudahnya.<sup>27</sup>

Berdasarkan uraian di atas dipahami bahwa kata *as-sunnah* memiliki ragam definisi, diantaranya; *as-sunnah* dalam makna sejarah adalah hidup Rasulullah dan ajaran-ajarannya, *as-sunnah* dalam makna hadits adalah yang diriwayatkan dari Rasulullah; dari segala perkataannya, perbuatannya, ketetapanannya, ataupun sifat-sifat pribadinya; baik sifat dalam makna gambaran fisik atau dalam makna akhlak-akhlaknya, dan *as-sunnah* dalam makna hukum fiqh yaitu sesuatu yang apabila dilakukan maka pelakunya akan mendapatkan pahala, namun bila ditinggalkan tidak berdosa.

Sementara kata *al-jamaah* dalam tinjauan bahasa menurut ar-Ragib al-Asbahani menambahkan, berkumpulnya sesuatu sehingga berdekatan satu sama lain. Kata *al-jamaah* juga diartikan perkumpulan sesuatu yang terdiri dari tiga anggota atau lebih, seperti bila dikatakan dalam bahasa Arab *jama'ah an-nâs*

---

<sup>26</sup>Ibid, 12

<sup>27</sup>Agus Solahudin, *Ulumul Hadist*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 19.

maka artinya perkumpulan manusia yang terdiri dari tiga orang atau lebih, atau bila dikatakan *jamaah ath-thuyur* maka artinya perkumpulan burung-burung yang terdiri dari tiga ekor atau lebih.<sup>28</sup> Dari keterangan diatas, dapat disimpulkan bahwa secara etimologi kata *al-jamaah* ialah berkumpulnya sesuatu yang jumlahnya lebih dari dua yakni tiga atau lebih.

Adapun kata *al-jamaah* dalam pengertian syariat memiliki ragam definisi, diantaranya *al-jamaah* dalam makna seseorang yang melaksanakan shalat yang mengikatkan dan mengikutkan shalatnya tersebut kepada shalat orang lain, dengan syarat-syarat dan rukun-rukun tertentu yaitu shalat berjamaah. *Al-jamaah* bisa dalam makna perkumpulan orang-orang Islam di bawah satu pemimpin atau seorang Imam yang telah sah dibaiat oleh *ahl al-hilli wa al-'aqdi* dengan syarat-syarat tertentu. Makna ini sebagaimana dalam sebuah hadits Rasulullah bahwa siapa yang keluar dari *al-jamaah* dan memberontak kepada Imam, setelah sah Imam tersebut diangkat, kemudian orang tersebut meninggal dalam keadaannya tersebut, maka ia mati dalam keadaan mati jahiliyyah. Artinya mati dengan membawa dosa besar, bukan mati dalam keadaan kafir seperti yang difahami oleh sebagian kelompok. Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa definisi *ahlussunnah wal jamaah* adalah kelompok mayoritas umat islam yakni para sahabat Rasulullah dan orang-orang yang berpegang teguh dalam mengikuti ajaran-ajaran mereka dalam prinsip-prinsip dasar aqidah, sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad dan para sahabatnya.

---

<sup>28</sup>Kholilurrohmah, *Siapakah Ahlussunnah wal Jama'ah Sebenarnya*, 13

### a. Sejarah *ahlussunnah wal jamaah*

Ahlussunnah wal jamaah adalah kelompok mayoritas umat Islam. Umat Islam dari semenjak abad permulaan, terutama pada masa Khalifah Ali ibn Abi Thalib, hingga sekarang ini terdapat banyak golongan (*firqah*) dalam masalah akidah. Fahaman akidah yang satu dan yang lainnya sangat berbeda dan bahkan saling bertentangan, ini adalah fakta yang tidak dapat dipungkiri. Karenanya, Rasulullah sendiri sebagaimana dalam hadits telah menyebutkan bahwa umatnya ini akan terpecah-belah hingga 73 golongan. Semua ini tentunya dengan kehendak Allah, dengan berbagai hikmah terkandung di dalamnya, walaupun kita tidak mengetahui secara pasti akan hikmah-hikmah di balik itu.

Dalam sebuah hadits Rasulullah bersabda:

وَأَنَّ هَذِهِ مِلَّةٌ سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ، ثِنْتَانِ وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ وَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ، وَهِيَ الْجَمَاعَةُ (رواه أبو داود)

Artinya:

Dan sesungguhnya umat ini akan terpecah menjadi 73 golongan, 72 diantaranya di dalam neraka, dan hanya satu didalam surga yaitu al-Jamaah. (HR. Abu Dawud).<sup>29</sup>

Hadits tersebut menjelaskan mengenai perpecahan di tubuh umat Islam. Namun demikian, Rasulullah juga telah menjelaskan jalan yang selamat yang harus kita tempuh agar tidak terjerumus di dalam kesesatan. Kunci keselamatan tersebut adalah dengan mengikuti apa yang telah diyakini oleh *al-jamaah*,<sup>30</sup> artinya keyakinan yang telah dipegang teguh oleh mayoritas umat Islam. Karena Allah telah menjanjikan kepada Nabi Muhammad bahwa ummatnya ini tidak akan

<sup>29</sup>Abu Daud, *Sunan Abi Daud*, juz IV (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi), 324

<sup>30</sup>Kholilurrohman, *Siapakah Ahlussunnah wal Jamaah Sebenarnya*, 16

tersesat selama mereka berpegang tegung terhadap keyakinan yang disepakati oleh kebanyakan mereka. Allah tidak akan mengumpulkan mereka semua di dalam kesesatan. Kesesatan hanya akan menimpa mereka yang menyempal dan memisahkan diri dari keyakinan mayoritas.

Kata *al-jamaah* dalam hadits di atas tidak boleh diartikan dengan orang-orang yang selalu melaksanakan shalat berjamaah, juga bukan jamaah masjid tertentu, atau juga bukan dalam pengertian para ulama hadits saja. Karena pemaknaan semacam itu tidak sesuai dengan konteks pembicaraan hadits ini, juga karena bertentangan dengan kandungan hadits-hadits lainnya. Konteks pembicaraan hadits ini jelas mengisyaratkan bahwa yang dimaksud *al-jamaah* adalah mayoritas umat Rasulullah dari segi jumlah.

Kata *al-jamaah* ialah mayoritas kaum Muslimin (*as-sawad al-azam*), dengan artian bahwa Ahlussunnah wal jamaah adalah aliran yang secara konsisten berpatokan pada sunnah Nabi, sahabat-sahabatnya, tabi' dan tabi'in yang diikuti oleh mayoritas kaum Muslimin, sebagaimana ditegaskan oleh Syaikh Abdullah al-Harari, Ahlussunnah adalah mayoritas ummat Muhammad, mereka adalah para sahabat dan golongan yang mengikuti mereka dalam prinsip-prinsip aqidah.<sup>31</sup>

Dalam hadits yang lain Rasulullah bersabda:

إِنَّ أُمَّتِي لَا تَجْتَمِعُ عَلَى ضَلَالَةٍ فَإِذَا رَأَيْتُمْ إِخْتِلَافًا فَعَلَيْكُمْ بِالسَّوَادِ الْأَعْظَمِ

Artinya:

---

<sup>31</sup> Syaikh Abdullah al-Harari, *Izhar al-Aqidah as-Sunniah bi Syarh al-Aqidah al-Tahawiah* (Cet.III; Bairut: Dar al-Masyari, 1997), 14-15

Sesungguhnya ummatku tidak akan bersatu di atas kesesatan, apabila kalian melihat perselisihan maka kalian harus berada di dalam kelompok mayoritas.<sup>32</sup>

Mayoritas umat Rasulullah, dari masa ke masa dan dari generasi ke generasi adalah ahlussunnah wal jamaah. Mereka adalah para sahabat Rasulullah dan orang-orang sesudah mereka yang mengikuti jejak para sahabat tersebut dalam meyakini dasar-dasar akidah. Walaupun generasi setelah sahabat dari segi kualitas ibadah sangat jauh tertinggal di banding para sahabat Rasulullah itu sendiri, namun selama mereka meyakini apa yang diyakini para sahabat tersebut maka mereka tetap sebagai kaum Ahlussunnah.<sup>33</sup>

Hadits yang telah disebutkan memberikan kesaksian akan kebenaran terhadap apa yang diyakini oleh mayoritas umat Nabi Muhammad, bukan kebenaran firqah-firqah yang menyempal. Dari segi jumlah, firqah-firqah sempalan 72 golongan yang diklaim Rasulullah akan masuk neraka, seperti yang disebutkan dalam hadits riwayat Abu Dawud adalah kelompok yang sangat kecil dibanding pengikut ahlussunnah wal jamaah. Pengertian *al-jamaah* yang telah disebutkan dalam hadits riwayat al-Imam Abu Dawud di atas yang berarti mayoritas umat Rasulullah, yang kemudian dikenal dengan ahlussunnah wal jamaah. Maka yang dimaksud dengan ahlussunnah wal jamaah adalah istilah yang disandarkan kepada kelompok mayoritas umat Nabi Muhammad.

***b. Ahlussunnah wal jamaah adalah pengikut Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Mansur Al-Maturidi***

---

<sup>32</sup>Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, juz II (Kairo: Dar al-Hadits, 1414H/1994 M), 1303

<sup>33</sup>Kholilurrohman, *Siapakah Ahlussunnah wal Jamaah Sebenarnya*, 17

Produk-produk hukum yang berkembang dalam disiplin ilmu fiqih yang digali dari berbagai dalil-dalil syariat menghasilkan banyak perbedaan pendapat antara satu imam mujtahid dengan lainnya. Perbedaan pendapat diantara mereka tentu disebabkan banyak alasan, baik karena perbedaan pemahaman terhadap teks-teks yang tidak sharîh, maupun karena adanya perbedaan konteks. Dengan demikian, maka perbedaan pendapat dalam produk hukum ini sesuatu yang tidak dapat dihindari. Namun begitu, setiap produk hukum yang berbeda-beda ini selama dihasilkan dari tangan seorang ahli ijtihad (*mujtahid muthlak*) maka semuanya dapat dijadikan sandaran dan rujukan bagi siapapun yang tidak mencapai derajat mujtahid, dan dengan demikian masalah-masalah hukum dalam agama ini menjadi sangat luas. Bagi kita, para ahli taqlîd; orang-orang yang tidak mencapai derajat mujtahid, memiliki keluasaan untuk mengikuti siapapun dari para ulama mujtahid tersebut.

Pada periode Imam madzhab ini, kebutuhan kepada penjelasan masalah-masalah fiqih sangat urgen dibanding lainnya. Karena itu konsentrasi keilmuan yang menjadi fokus perhatian pada saat itu adalah disiplin ilmu fiqih. Namun demikian bukan berarti kebutuhan terhadap ilmu tauhid tidak urgen, tetap hal itu juga menjadi kajian pokok di dalam pengajaran ilmu-ilmu syariat, hanya saja saat itu pemikiran-pemikiran ahli bid'ah dalam masalah-masalah akidah belum terlalu banyak menyebar. Benar, saat itu sudah ada kelompok-kelompok sempalan dari para ahli bid'ah, namun penyebarannya masih sangat terbatas. Dengan demikian, kebutuhan terhadap kajian atas faham-faham ahli bid'ah dan pemberantasannya

belum sampai kepada keharusan melakukan kodifikasi secara rinci terhadap segala permasalahan akidah ahlussunnah.

Seiring dengan semakin menyebarnya berbagai penyimpangan dalam masalah-masalah akidah, terutama pada sekitar tahun 260 hijriyah, yang hal ini ditandai dengan menjamurnya firqah-firqah dalam Islam, maka kebutuhan terhadap pembahasan akidah ahlussunnah secara rinci menjadi sangat urgen. Pada periode ini para ulama dari kalangan empat madzhab mulai banyak membukukan penjelasan-penjelasan akidah ahlussunnah secara rinci hingga kemudian datang dua Imam agung yakni al-Imâm Abul Hasan al-As'yari (w 324 H) dan al-Imam Abu Manshur al-Maturidi (w 333 H). Kedua Imam agung ini tidak datang dengan membawa faham atau ajaran yang baru, keduanya hanya melakukan penjelasan-penjelasan secara rinci terhadap keyakinan yang telah diajarkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya ditambah dengan argumen-argumen rasional dalam mambantah faham-faham diluar ajaran Rasulullah. Yang pertama, yaitu al-Imâm Abul Hasan al-Asy'ari, menapakan jalan madzhabnya di atas madzhab al-Imam asy-Syafi'i. Sementara yang kedua, al-Imam Abu Manshur al-Maturidi menapakan madzhabnya di atas madzhab al-Imam Abu Hanifah. Kemudian dari kedua madzhab Imam agung ini dan para pengikutnya dikenal sebagai al-Asy'ariyyah dan al-Maturidiyyah.<sup>34</sup>

Penamaan *ahlussunnah* adalah untuk memberikan pemahaman bahwa kaum ini adalah kaum yang memegang teguh ajaran-ajaran Rasulullah, dan penamaan *al-jamaah* untuk menunjukan para sahabat Rasulullah dan orang-orang

---

<sup>34</sup>Ibid, 22

yang mengikuti mereka dimana kaum ini sebagai kelompok terbesar dari ummat Rasulullah. Dengan penamaan ini maka menjadi terbedakan antara faham yang benar-benar sesuai ajaran Rasulullah dengan faham-faham kelompok sesat seperti Mu'tazilah (*Qadariyyah*), Jahmiyyah, dan lainnya. Akidah Asy'ariyyah dan Maturidiyyah sebagai akidah Ahlussunnah dalam hal ini adalah keyakinan mayoritas umat Islam dan para ulama dari berbagai disiplin ilmu. Termasuk dalam golongan Ahlussunnah ini adalah para ulama dari kalangan ahli hadits, ulama kalangan ahli fiqh, dan para ulama dari kalangan ahli tasawuf (*ash-shufiyyah*).

Penyebutan ahlussunnah wal jamaah dalam dua kelompok ini (Asy'ariyyah dan Maturidiyyah) bukan berarti bahwa mereka berbeda satu dengan lainnya, tapi keduanya tetap berada di dalam satu golongan yang sama. Karena jalan yang telah ditempuh oleh al-Imam Abu Hasan al-Asy'ari dan al-Imam Abu Mansur al-Maturidi di dalam pokok-pokok akidah adalah jalan yang sama. Perbedaan yang terjadi di antara Asy'ariyyah dan Maturidiyyah adalah hanya dalam masalah-masalah cabang akidah saja (*Furu' al-Aqidah*), yang hal tersebut tidak menjadikan kedua kelompok ini saling menghujat atau saling menyesatkan satu atas lainnya.

Abu Al-Hasan al-Asy'ari yang merintis mazhab al-Asy'ariyah telah meletakkan dasar-dasar dan kaedah-kaedah yang kokoh dalam akidah. Dia mempertahankan ajaran-ajaran al-Qur'an dan Sunnah, dan meletakkannya sejalan dan seiring dengan metodologi rasional yang dikembangkan oleh Mu'tazilah. Apa yang dilakukan oleh al-Asy'ari tersebut agaknya memang menjadi kebutuhan masyarakat, terbukti mazhab yang dirintisnya kemudian diikuti oleh mayoritas

kaum Muslimin hingga dewasa ini. Karena itu, al-Asy'ari dikenal sebagai tokoh utama ahlussunnah wal jamaah dalam bidang akidah. Dalam konteks ini Harun Nasution menyatakan bahwa yang dimaksud dengan Ahlussunnah wal jamaah didalam lapangan teologi Islam adalah kaum al-Asy'ariah dan kaum Al-Maturidiyyah.<sup>35</sup>

Hal ini dikuatkan dengan pernyataan ulama tentang kebenaran akidah Asy'ariyyah dan Maturidiyyah sebagai akidah ahlussunnah wal jamaah, Diantaranya ialah al-imam Al-Murtadho Az-zabidi mengatakan dalam kitabnya *Ithaf Sadah al-Muttaqin Bi Syarh Ihya Ulum ad-Din*, menuliskan sebagai berikut:

إِذَا أُطْلِقَ أَهْلُ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ فَالْمُرَادُ بِهِ الْأَشَاعِرَةُ وَالْمَأْتَرِدِيَّةُ

Artinya:

Jika disebut Ahlusunnah wal jamaah maka yang dimaksud adalah kaum Asy'ariyyah dan kaum Maturidiyyah.<sup>36</sup>

Beberapa kutipan tersebut dapat diketahui, sesungguhnya al-Imam Abu Hasan al-Asy'ari dan al-Imam Abu Manshur al-Maturidi tidak datang dengan membawa ajaran atau faham baru. Keduanya hanya menetapkan dan menguatkan segala permasalahan-pemmasalahan akidah yang telah menjadi keyakinan para ulama Salaf sebelumnya. Artinya, keduanya hanya memperjuangkan apa yang telah diyakini oleh para sahabat Rasulullah. Al-Imam Abu Hasan memperjuangkan teks-teks dan segala permasalahan yang telah berkembang dan

---

<sup>35</sup>Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI-Press, 2013), 65.

<sup>36</sup>Kholilurrohman, *Siapakah Ahlussunnah wal Jamaah Sebenarnya*, 31

ditetapkan di dalam madzhab asy-Syafi'i, sementara al-Imam Abu Manshur memperjuangkan teks-teks dan segala permasalahan yang telah berkembang dan ditetapkan di dalam madzhab Hanafi.

Kemudian dalam perjuangannya, kedua Imam agung ini melakukan bantahan-bantahan dengan berbagai argumen rasional yang didasarkan kepada teks-teks syariat terhadap berbagai paham firqah yang menyalahi apa yang telah digariskan oleh Rasulullah. Dari sini kemudian setiap orang yang mengikuti langkah kedua Imam besar ini dikenal sebagai sebagai al-Asy'ari dan sebagai al-Maturidi. Jadi, akidah yang benar dan telah diyakni oleh para ulama Salaf terdahulu adalah akidah yang diyakini oleh kelompok al-Asy'ariyyah dan al-Maturidiyyah. Akidah ahlussunnah ini adalah akidah yang diyakini oleh mayoritas umat Islam di seluruh penjuru dunia dari masa ke masa. Di dalam fiqih mereka adalah para pengikut madzhab Syafi'i, madzhab Maliki, madzhab Hanafi, dan orang-orang terkemuka dari madzhab Hanbali.

Akidah ahlussunnah inilah yang diajarkan hingga kini di pondok-pondok pesantren di negara kita Indonesia, termasuk juga di Sulawesi tengah yaitu yayasan Al-Kairaat. Dan akidah ini pula yang diyakini oleh mayoritas umat Islam di seluruh dunia, di Indonesia, Malasiya, Brunei, India, Pakistan, Mesir (terutama al-Azhar yang giat mengajarkan akidah ini), negar-negara Syam (Siria, Yordania, Lebanon, dan Palestina), Maroko, Yaman, Irak, Turki, Dagestan, Checnya, Afganistan, dan negara-negara lainnya.

### *c. Biografi ringkas Al-Imam Abul Hasan Al-Asy'ari*

Nama lengkap Abu Hasan al-Asy'ari ialah Abul Hasan Ali bin Ismail bin Abi Bisyr Ishaq bin Salim bin Ismail bin Abdullah bin Musa bin Bilal bin Abi Burdah Amir bin Abi Musa al-Asy'ari. Maka al-Imam Abul Hasan adalah keturunan sahabat Rasulullah Abu Musa al-Asy'ari. Al-Imam Abul Hasan lahir pada tahun 260 H di Bashrah, pendapat lain mengatakan tahun 270 H. Tahun wafatnya diperselisihkan ulama, satu pendapat mengatakan wafat tahun 333 H. Pendapat lain menyebutkan 324 H. Dan pendapat lainnya mengatakan wafat tahun 330 H. Beliau wafat di Baghdad. Dimakamkan di antara al-Karkhi dan Bab al-Bashrah.<sup>37</sup>

Keterangan di atas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pendapat di kalangan sejarawan, baik mengenai tahun kelahiran Abu Hasan al-Asy'ari maupun tahun meninggalnya. Tetapi yang paling kuat adalah pendapat mayoritas ahli sejarah, yaitu tahun 260 Hijriyah. Pendapat ini didukung oleh bukti-bukti yang akurat, dan dapat dilacak dari sumber-sumber yang menyebutkan ketika Abu Hasan al-Asy'ari aktif dalam doktrinasi aliran Mu'tazilah, sampai pada usia 40 tahun. Padahal jika dilihat tepat pada tahun 300 Hijriyah Abu Hasan al-Asy'ari resmi melepas baju Mu'tazilah. Dengan demikian ada gambaran sejarah bahwa tahun kelahiran Abu Hasan al-Asy'ari 260 Hijriyah, dan meninggal pada tahun 330 Hijriyah.

Diketahui bahwa Abu Hasan al-Asy'ari adalah keturunan dari Abu Musa al-Asy'ari *radiyallahu 'anhu*, salah seorang sahabat Nabi Muhammad. yang menjadi salah satu dari para pakar fikhi yang cukup disegani di kalangan sahabat,

---

<sup>37</sup>Ibid, 40

dan ahli seni membaca al-Qur'an yang mempunyai nama yang cukup terkenal. Al-Imam Abu Hasan adalah seorang yang berfaham Ahlussunnah. Berasal dari keluarga yang berpegangteguh dengan ajaran Ahlussunnah. Kemudian belajar faham Mu'tazilah kepada Abu Ali al-Jubba'i, hingga mengikutinya dalam faham tersebut. Lalu beliau rujuk dan taubat dari faham Mu'tazilah tersebut.

Al-Imam Abu Hasan al-Asy'ari, sebagaimana yang telah dikemukakan lahir dalam lingkungan keluarga yang mengikuti paham Ahlussunnah Wal-Jama'ah. Pada masa kecilnya, Abu Hasan al-Asy'ari selain berguru kepada al-Saji, dia juga menimba ilmu dari ulama-ulama hadits yang lain, seperti Abdurrahman bin Khalaf al-Dhabbi, Sahal bin Nuh al-Bashri, Muhammad bin Ya'qub al-Magburi. Hal inilah yang mengantar Abu Hasan al-Asy'ari menjadi ulama yang menguasai hadits, tafsir, fiqh, ushul fiqh.<sup>38</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Abu Hasan al-Asy'ari telah mempelajari ilmu-ilmu keislaman seperti hadits, tafsir, fiqh, ushul fiqh, dan lainnya kepada para ulama ahli hadits di kota Bashrah, sehingga hal ini menegaskan bahwa Abu Hasan al-Asy'ari memang lahir dan tumbuh dalam lingkungan keluarga yang berpaham Sunni. Hanya saja perkembangan ini berubah, setelah ibunya menikah dengan Abu Ali al-Jubba'i, tokoh Mu'tazilah yang terkemuka di Basrah. Namun kemudian Allah memberikan petunjuk kepada beliau tentang kesesatan-kesesatan mereka, lalu beliau rujuk dan taubat dari faham Mu'tazilah tersebut. Kemudian beliau menyusun dalil-dalil dari Al-quran dan

---

<sup>38</sup>Muhammad Idrus Ramli, *Madzhab al-Asy'ari, Benarkah Ahlussunnah Wal-Jama'ah? Jawaban Terhadap Aliran Salafi* (Cet, I; Surabaya: Kh.ista, 2009), 16.

hadits ditambah dengan argumen yang kuat dengan dalil aqli yang tidak terbantahkan, untuk membantah kelompok mu'tazilah dan lainnya yang menyimpang dalam prinsip-prinsip akidah.

Merebaknya aliran mu'tazilah pada abad ketiga hijriyah, menimbulkan benturan pemikiran yang sangat keras antara dua pemikiran yang berbeda. Kaum mu'tazilah menjadikan rasio sebagai pengemudi dalam beragama, sedangkan kaum hanabilah menjadikan teks sebagai pengemudi. Keduanya berada dalam posisi berlawanan. Dengan demikian, dibutuhkan seorang ulama yang mampu mengambil jalan tengah antara kaum rasionalis di satu pihak, dan kaum tekstualis di pihak lain. Ulama yang dipandang mampu mengambil jalan tengah dari dua titik tersebut ialah al-Imam Abu Hasan al-Asy'ari yang mewakili golongan ahlussunnah wal jamaah di berbagai tempat. Abu Hasan al-Asy'ari telah menjadi pelopor peletakan dasar-dasar dan kaedah-kaedah yang kokoh dalam akidah. Dia mempertahankan ajaran-ajaran al-Qur'an dan Sunnah, dan meletakkannya sejalan dan seiring dengan metodologi rasional yang dikembangkan oleh Mu'tazilah. Apa yang dilakukan oleh Abu Hasan al-Asy'ari tersebut nampaknya menjadi kebutuhan masyarakat. Hal ini terbukti karena mazhab yang dirintisnya diikuti oleh mayoritas kaum muslimin hingga dewasa ini. Menurut catatan sejarah yang disampaikan oleh para ulama, ada faktor yang melatarbelakangi perpindahan Abu Hasan al-Asy'ari dari mu'tazilah ke Ahlussunnah wal jamaah.

- 1). Abu Hasan al-Asy'ari tidak puas dengan ajaran Mu'tazilah.

Ketidakpuasan Abu Hasan al-Asy'ari tersebut dapat diketahui dengan memperhatikan beberapa hal, antara lain riwayat yang menyatakan bahwa, sebelum Abu Hasan al-Asy'ari keluar dari aliran Mu'tazilah, pergi mengasingkan diri selama lima belas hari. Kemudian pada hari Jum'at, dia keluar pergi ke Masjid Jami' dan naik mimbar dengan berpidato memperkenalkan hasil rumusannya di hadapan jama'ah masjid. Beliau naik kursi di Masjid Jami di kota Bashrah di hari jum'at, dengan suara yang sangat lantang beliau berkata: Siapa yang telah mengetahuiku maka ia telah tahu siapa aku. Dan siapa yang tidak mengetahuiku maka aku sendiri memperkenalkan kepadanya siapa aku. Aku adalah fulan bin fulan. Aku telah mengatakan (berfaham) al-Qur'an makhluk, bahwa Allah tidak dapat dilihat oleh mata, dan bahwa perbuatan buruk aku sendiri yang melakukannya (menciptakannya). Aku (sekarang) telah bertaubat dari faham tersebut dan telah aku lepaskan. Aku berkeyakinan untuk membantah faham Mu'tazilah, dan membuka segala kesesatan mereka dan segala aib mereka. Sesungguhnya aku menghilang dari kalian pada beberapa masa ini karena aku memandang, hingga menumpuk/tumpang tindih bagiku berbagai dalil, sementara tidak ada dalil yang kuat bagiku perkara yang haq (benar) atas perkara yang batil, atau perkara batil atas perkara haq. Aku memohon petunjuk kepada Allah. Maka Allah memberi petunjuk kepadaku kepada keyakinan yang telah aku tuangkan dalam kitabku ini. Dan aku melepaskan diri dari seluruh apa yang telah aku yakini (dari faham-faham Mu'tazilah) sebagaimana aku melepaskan diri dari bajuku ini.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup>Kholilurrohman, *Siapakah Ahlussunnah wal Jamaah Sebenarnya*, 41-42

Abu Hasan al-Asy'ari meninggalkan paham Mu'tazilah tersebut karena tidak puas terhadap jawaban gurunya menyangkut keharusan Allah swt. memelihara *al-shalah wa al ashlah* (yang baik dan yang terbaik) pada hamba-hambanya. Salah satu materi dialog antara keduanya ialah ketika Abu Hasan al-Asy'ari bertanya kepada al-Jubbai mengenai nasib tiga orang kelak di akhirat, yaitu mukmin, kafir, dan anak kecil. Adapun jalannya dialog itu, antara lain seperti berikut:

- al-Asy'ari: Bagaimana kedudukan ketiga orang yaitu: Mukmin, kafir, dan anak kecil nanti di akhirat?
- al-Jubba'i: Orang mukmin mendapat tingkatan yang baik dalam surga, dan yang kafir masuk neraka, sedangkan anak kecil terlepas dari bahaya neraka.
- al-Asy'ari: Kalau anak kecil ingin memperoleh tempat yang lebih tinggi di surga, mungkinkah itu?
- al-Jubba'i: Tidak, yang mungkin mendapat tempat yang baik itu karena kepatuhannya kepada Allah sedang anak kecil belum mempunyai kepatuhan yang serupa itu.
- al-Asy'ari: Kalau anak kecil itu mengatakan kepada Allah: itu bukan salah saya. Jika sekiranya Allah membolehkan saya terus hidup, saya akan mengerjakan perbuatan baik seperti yang dilakukan oleh orang mukmin itu.
- al-Jubba'i: Allah akan menjawab: Aku telah mengetahui bahwa jika engkau terus hidup, engkau akan terkena hukuman. Maka demi kepentingan kamu, Aku cabut nyawamu sebelum engkau sampai pada umur tanggung jawab.
- al-Asy'ari: Sekiranya orang kafir mengatakan: Engkau (Allah) telah mengetahui masa depan saya sebagaimana Engkau mengetahui masa depan anak kecil. Apa sebabnya sehingga Engkau tidak menjaga juga kepentingan saya? Disini al-Jubbai terpaksa diam.<sup>40</sup>

Jelas kelihatan bahwa Abu Hasan al-Asy'ari sedang dalam keadaan ragu-ragu dan tidak merasa puas dengan ajaran mu'tazilah yang dianutnya. Kesimpulan ini di perkuat oleh riwayat yang mengatakan bahwa Abu Hasan al-Asy'ari mengasingkan diri selama lima belas hari untuk memikirkan ajaran-ajaran

---

<sup>40</sup>Ahmad Mahmud Subhi, *Fi Ilmi al-Kalam* (Kairo: Dar al-Kutub al-Jamiah, 1969), 182

Mu'tazilah. Ini juga merupakan salah satu bantahan kepada kaum mu'tazilah, yang mengatakan bahwa wajib bagi Allah memberikan hal yang terbaik bagi para hamba. Ketahuilah bahwa Allah adalah Tuhan tidak ada yang wajib bagi Allah sesuatu dan tidak ada yang haram bagi Allah sesuatu untuk dilakukan.

## 2). Bermimpi ketemu Nabi Muhammad.

Suatu ketika, Abu Hasan al-Asy'ari tidur dan bermimpi bertemu Rasulullah, dalam sebuah riwayat menjelaskan kronologi tersebut sbagai berikut:

Rasulullah: wahai Abu al-Hasan apakah kamu menulis hadits?

Al-Asy'ari: Iya wahai Rasulullah

Rasulullah: Bukankah Allah kamu menulis bahwa Allah bisa dilihat kelak di akhirat?

Al-Asy'ari: Iya wahai Rasulullah

Rasulullah: Lalu apa yang mencegahmu untuk mengatakan hal itu (bahwa Allah bisa dilihat)?

Al-Asy'ari: Logika menghalangiku, maka saya arahkan makna hadits hadits itu ke makna yang lain.

Rasulullah: Dalil logikamu tidak bisa mengukuhkan bahwa Allah tidak dapat dilihat kelak di akhirat?

Al-Asy'ari: Tentu wahai Rasulullah, akan tetapi hal itu hanya syubah (dalil tidak pasti).

Rasulullah: Berangan-anganlah, dan kaji secara tuntas, dia bukan syubah. Akan tetapi dia adalah dalil.<sup>41</sup>

Setelah mimpi ini, Abu Hasan al-Asy'ari melakukan kajian yang lebih mendalam tentang permasalahan *ru'yatullah* (melihat Allah), hingga akhirnya menemukan sebuah kebenaran sesuai apa yang telah diisyaratkan oleh Rasulullah, bahwa dalil-dalil dari Al-qur'an dan al-hadits yang didukung oleh logika sehat menunjukkan bahwa Allah dapat dilihat di akhirat kelak. Lalu al-Asy'ari membela hadits-hadits yang berkaitan dengan *ru'yah* (melihat Allah di akhirat), syafaat, dan lain-lain. Ternyata setelah itu, Abu Hasan al-Asy'ari mampu memaparkan kajian-

---

<sup>41</sup>Lukmanul Hakim Al Syarwi, *Ahlussunnah Wal-Jamaah, Studi Komperhensif Atas Teologi Al-Asy'ari dan Al-Maturidi* (Jawa Tengah, Mutamakkin Press 2016), 3

kajian dan dalil-dalil yang tidak dapat dibantah oleh lawan dan kelompok-kelompok diluar Ahlussunnah wal jamaah.

Berdasarkan keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa imam Abu Hasan al-Asy'ari keluar dari Mu'tazilah karena dua faktor, yaitu tidak puas dengan argumen rasional yang dikemukakan oleh al-Jubba'i dan mimpi ketemu Nabi Muhammad yang memerintahkan kembali berpegang teguh kepada al-Qur'an dan sunnah, tanpa mengabaikan rasional. Karena agama Islam datang dengan sesuatu yang masuk di akal.

### 3). Kebenaran pemahaman Abu Hasan Al asy'ari

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa diantara mukjizat Rasulullah adalah beberapa perkara atau peristiwa yang beliau ungkapkan dalam hadits-haditsnya, baik peristiwa yang sudah terjadi, yang sedang terjadi, maupun yang akan terjadi. Juga sebagaimana telah kita ketahui bahwa seluruh ucapan Rasulullah adalah wahyu dari Allah, artinya segala kalimat yang keluar dari mulut mulia beliau bukan semata-mata timbul dari hawa nafsu.

Diantara pemberitaan Rasulullah yang merupakan salah satu mukjizat beliau adalah sebuah hadits yang beliau sabdakan bahwa kelak dari keturunan Quraisy akan datang seorang alim besar yang ilmu-ilmunya akan tersebar diberbagai pelosok dunia, beliau bersabda:

لَا تَسْبُؤُوا قُرَيْشًا فَإِنَّ عَالِمَهَا يَمْلَأُ طِبَاقَ الْأَرْضِ عِلْمًا

Artinya:

Janganlah kalian mencaci Quraisy karena sesungguhnya akan datang seorang alim dari keturunan Quraisy yang ilmunya akan memenuhi seluruh pelosok bumi (HR. Abu Nu'aim, Thayalisi, dan al-Uqayli).<sup>42</sup>

Terkait dengan sabda Rasulullah ini, para ulama kemudian mencari siapakah yang dimaksud oleh Rasulullah dalam haditsnya tersebut. Para Imam madzhab terkemuka yang ilmunya dan para muridnya serta para pengikutnya banyak tersebar paling tidak ada empat orang yaitu al-Imam Abu Hanifah, al-Imam Malik, al-Imam asy-Syafi'i, dan al-Imam Ahmad ibn Hanbal. Dari keempat Imam yang agung ini para ulama menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan hadits Rasulullah di atas adalah al-Imam asy-Syafi'i, sebab hanya beliau yang berasal dari keturunan Quraisy.<sup>43</sup> Tentunya kesimpulan ini dikuatkan dengan kenyataan bahwa madzhab al-Imam asy-Syafi'i telah benar-benar tersebar di berbagai belahan dunia Islam hingga sekarang ini termasuk di Indonesia.

Para ulama menetapkan bahwa terdapat beberapa dalil tekstual yang menunjukkan kebenaran akidah Asy'ariyyah. Ini menunjukkan bahwa rumusan akidah yang telah dibukukan oleh al-Imâm Abul Hasan sebagai aqidah ahlussunnah wal jamaah adalah keyakinan mayoritas umat Nabi Muhammad sebagai *al-Firqah an-Najiyah* yaitu kelompok yang kelak di akhirat akan selamat. Dalam hadits riwayat al-Imam Ahmad ibn Hanbal dan al-Imam al-Hakim disebutkan bahwa Rasulullah bersabda:

لَنُفَقِّنَنَّ الْقَسَنَتَيْنِيَّهٗ فَلَنَعْمَ الْأَمِيرُ أَمِيرُهَا وَلَنَعْمَ الْجَيْشُ ذَلِكَ الْجَيْشُ

Artinya:

<sup>42</sup>Abu Nu'aim, *Hilyah al-Awliya*, juz 6, 259

<sup>43</sup>Kholilurrohman, *Siapakah Ahlussunnah wal Jamaah Sebenarnya*, 60.

Kota Kostantinopel (Istanbul sekarang) benar-benar akan ditaklukan oleh seorang panglima. Sebaik-baiknya panglima adalah panglima tersebut dan sebaik-baiknya tentara adalah tantara tersebut (HR. al-Bukhari, Ahmad, al-Hakim dan lainnya).<sup>44</sup>

Hadits ini menjadi sebuah kenyataan, yakni ketika kota Istanbul takluk di tangan sultan Muhammad al-Fatih. Sebelum beliau, telah banyak panglima yang berusaha untuk menaklukan kota tersebut, termasuk ayah dari sultan Muhammad al-Fatih sendiri, yaitu sultan Murad ats-Tsani. Tentu tujuan mereka semua berkeinginan sebagai yang dimaksud oleh Rasulullah dalam pujiannya pada hadits di atas. Namun ternyata hanya sultan Muhammad al-Fatih yang dapat menaklukan kota Kostantinopel hingga jatuh secara penuh ke dalam kekuasaan orang-orang Islam.

Sejarah telah mencatat bahwa sultan Muhammad al-Fatih adalah seorang Asy'ari. Dalam akidah, beliau sangat kuat memegang teguh prinsip-prinsip aqidah Ahlussunnah wal jamaah diatas madzhab Asy'ariyyah. Beliau sangat mencintai para ulama dan kaum sufi. Dalam hampir segala keputusan yang beliau tetapkan adalah hasil dari pertimbangan-pertimbangan yang telah beliau musyawarahkan dengan para ulama dan kaum sufi terkemuka. Bahkan sebelum beliau memutuskan untuk turun menaklukan kota Kostantin beliau bermusyawarah dengan guru-guru spiritualnya tersebut. Musyawarah disini tidak hanya terbatas untuk membentuk mental dan spirit semata, namun juga pembahasan tentang metode, alat-alat perang, perbekalan dan lain sebagainya.

---

<sup>44</sup>Al-Bukhari, *at-Tarikh al-Kabir*, 2/81, Ahmad, *Musnad Ahmad*, hadits nomor 18957, ath-Thabarani, *al-Mu'jam al-Kabir*, hadits nomor 1216, dan lainnya.

Kemudian salah satu senjata terpenting yang tertancap kuat dalam keyakinan sultan Muhammad al-Fatih adalah kekuatan *tawassul*. Karena itu, sebelum turun ke medan perang beliau melakukan *tawassul* dengan Rasulullah. Artinya beliau meminta kepada Allah agar diluluskan cita-citanya dengan menjadikan Rasulullah sebagai wasilah atau perantara dalam doanya. Dengan demikian hadits di atas, secara tersirat, memberikan pelajaran penting kepada kita bahwa *tawassul* adalah sesuatu yang telah disyariatkan dalam Islam.<sup>45</sup>

Pujian Rasulullah terhadap panglima penakluk Kostantin dalam hadits di atas adalah salah satu bukti kuat tentang kebenaran akidah yang diyakini oleh panglima tersebut. Juga bukti kebenaran akidah dari bala tentara atau orang-orang yang saat itu bersamanya. Mereka itu semua adalah kaum Asy'ariyyah, kaum yang berkeyakinan bahwa Allah tidak serupa dengan sesuatu apapun, tidak menyerupai makhluk-Nya, seperti memiliki anggota badan yang kecil ataupun yang besar misalnya tangan, kaki, kepala, dan lainnya. Mereka berkeyakinan bahwa Allah ada tanpa tempat dan tanpa arah, bahwa Allah maha suci dari segala bentuk dan ukuran, dan bahwa Allah tidak disifati dengan sifat-sifat benda. Mereka adalah kaum yang berkeyakinan tentang disyariatkannya *tawassul*, baik *tawassul* dengan para Nabi, maupun *tawassul* dengan para wali Allah atau orang-orang saleh lainnya. Karenanya, tidak sedikit dari bala tentara Sultan Muhammad al-Fatih saat itu adalah orang-orang yang berasal dari kalangan sufi dan para pengikut tarekat yang terpercaya. Bukti yang paling jelas tentang kebenaran

---

<sup>45</sup>Kholilurrohman, *Siapakah AhlulSunnah wal Jamaah Sebenarnya*, 94

aqidah Asy'ariyyah dalam hadits yang telah disebutkan di atas adalah mustahil Rasulullah memuji orang yang aqidahnya sesat.

## **2. Ajaran *ahlussunnah wal jamaah* tentang aqidah, syariah dan akhlak**

### **a. Aqidah *ahlussunnah wal jamaah***

Konsep yang paling terkenal dan prinsip dasar dari aqidah Ahlusunnah wal jamaah yang merujuk pada Abu Hasan al-Asy'ari adalah kaidah sifat 13 yang digarap pada pengkajian dan pengajian ahlussunanah wal jamaah di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Para ulama banyak yang menjelaskan konsep pemahaman Ahlu sunnah wal jamaah sesuai dengan pemahaman Abu Hasan al-asy'ari dalam kitab-kitab mereka diantaranya, Al-habib Abdullah ibn Husein ibn Thahir dalam karyanya yang masyhur yang berjudul "*Sullamu taufiq ila mahabbatillahi ala tahqiq*" atau bisa dikenal dengan "*sullamu taufiq*" saja. Kitab ini kemudian diberi tambahan oleh syaikh Abdullah Al-harari dan diberi nama "*Al-Qoul al-jaliy*" penjelasan dari kitab *sullamu taufiq*.

Sebagian ulama mewajibkan mengetahui dua puluh sifat dengan menambahkan tujuh sifat yaitu pengulangan dari sifat tiga belas sehingga berjumlah dua puluh. Bahkan adapula diantara para ulama yang mengatakan 50 sifat, yakni sifat wajib, jaiz, dan mustahil bagi Allah dan sifat wajib, jaiz dan mustahil bagi para Nabi. Namun dalam penulisan ini, penulis membatasi hanya tiga belas sifat Allah yang wajib diketahui. hal ini merupakan kewajiban bagi setiap mukallaf untuk mengetahui sifat tersebut yakni hukumnya fardu ain. Yaitu *al-wujud, al-qidam, al-baqa', al-mukhalafatulilhawadits, al-qiyamu bi nafsihi, al-*

*wahdaniyyah, al-qudrah, al-iradah, al-ilmu, al-hayyu, as-sam'u, al-bashar dan al-kalam.*

### **1. Al-Wujud**

Akal sehat manusia wajib mempercayai bahwa Allah itu ada, mustahil Allah tidak ada. Bukti adanya Allah yaitu ditandai dengan adanya makhluk, adanya alam semesta, adanya langit, adanya bumi, adanya matahari dan apapun yang meliputi diantara keduanya. Mustahil makhluk itu ada dengan sendirinya. Sebagaimana adanya tulisan pasti karna ada yang menulis, adanya bangunan pasti karena ada yang membangun.

Jadi, adanya makhluk (ciptaan) pasti karena ada yang menciptakan, yaitu Allah. Inilah dalil akal yang paling sederhana dan tidak terbantahkan bahwa Allah ada. Dalam al-Qur'an surat ibrahim ayat 10 Allah berfirman:

أَفِي اللَّهِ شَكٌّ

Terjemahnya:

Apakah ada keraguan terhadap Allah, pencipta langit dan bumi? (Q.S Ibrahim: 10).<sup>46</sup>

### **2. Al-Qidam**

Allah berfirman dalam Q.S al-Hadid ayat 3:

هُوَ الْأَوَّلُ

Terjemahnya:

Dia (Allah) ada tanpa permulaan. (Q.S al-Hadid ayat 3).<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup>Kementerian Agama, *Al-Quran Terjemah Bahasa Indonesia*, 509.

<sup>47</sup>Kementerian Agama, *Al-Quran Terjemah Bahasa Indonesia*, 1071.

*Al-qidam* pasti bagi Allah dengan makna *al-azaliyyah* (ada tanpa permulaan), bukan dengan makna lama atau terdahulu dari segi waktu. Karena kata *Al-qidam* dan *Al-azaliyyah* jika digunakan untuk Allah maka maknanya tidak ada permulaan bagi ada-Nya. Sedangkan jika dikatakan kepada makhluk maka maknanya adalah terdahulu dari segi waktu. *Al-Awwal* juga jika dikatakan untuk Allah semakna dengan *Al-qidam* yakni ada tanpa permulaan, yang keberadaannya tidak didahului oleh ketiadaan, mustahil bagi Allah diawali dengan permulaan.<sup>48</sup>

### 3. *Al-baqa'*

Allah ta'ala berfirman dalam Al Quran surah al-Hadid ayat 3:

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ

Terjemahnya:

Dia (Allah) ada tanpa permulaan dan ada tanpa pengakhiran.<sup>49</sup>

*Al-baqa'* pasti bagi Allah dengan makna bahwa Allah ada tanpa pengakhiran. Karena ketika telah terbukti bahwa Allah ada tanpa permulaan secara akal maka pasti juga Allah ada tanpa pengakhiran. Sebab jika seandainya mungkin bagi Allah dikenai ketiadaan maka sifat *qidam* Allah akan ternafikan.<sup>50</sup> Olehnya itu di dalam al-qur'an dijelaskan bahwa Allah ada tanpa permulaan dan ada tanpa pengakhiran.

<sup>48</sup>Syekh Abdullah al-Harari, *Ash-shirat al-mustaqim*, (Jakarta: Syahamah Press 2018), 59.

<sup>49</sup>Kementerian Agama, *Al-Quran Terjemah Bahasa Indonesia*, 1071

<sup>50</sup>Syekh Abdullah al-Harari, *Ash-shirat al-mustaqim*, 60-61

#### 4. *Al-mukhalafatun li al-Hawadits*

Allah pasti berbeda dengan makhluk-Nya, yakni tidak serupa dengan sesuatu apapun. Karena segala sesuatu selain Allah adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah, dan mustahil pencipta menyerupai dengan sesuatu yang diciptakan-Nya. Allah menegaskan di dalam Al-qur'an surat Asy-syura ayat 11:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ

Terjemahnya:

Tidak ada sesuatu apapun yang serupa dengan Dia (Allah).<sup>51</sup>

Allah tidak menyerupai sesuatupun dari makhluk-Nya dan tidak ada sesuatupun dari makhluk-Nya yang menyerupai-Nya. Allah ada tanpa tempat, tanpa arah, tanpa dilalui oleh masa, maha suci Allah dari warna, bentuk dan ukuran. Allah bukan *jawhar* yang menempati suatu ruang, juga bukan *ardl* (sifat benda).

*Jawhar* adalah sesuatu yang menempati ruang dan berdiri dengan dzatnya, seperti jism. Sedangkan *ardl* (sifat benda) adalah sesuatu yang tidak berdiri sendiri, melainkan berdiri pada yang lainnya, seperti bergerak, diam, berkumpul, berpisah, warna, rasa dan bau.<sup>52</sup>

Maka wajib bagi seorang muslim untuk mengetahui hal ini agar terhindar dari pemahaman tasybih yang menyerupakan Allah dengan makhluk, dari sini pula kita mengetahui bahwa Allah ada tanpa tempat karena tempat merupakan salah satu diantara sifat makhluk. Karena seandainya Allah disifati dengan tempat

<sup>51</sup>Kementerian Agama, *Al-Quran Terjemah Bahasa Indonesia*, 965

<sup>52</sup>Syekh Abdullah al-Harari, *Ash-shirat al-mustaqim*, 71

maka Allah memiliki serupa dan ini bertentangan dengan makna ayat yang begitu jelas maknanya bahwa Allah tidak serupa dengan sesuatu apapun.

### 5. *Al-qiyamu bi nafsihi*

Allah berfirman dalam Q.S al-Ankabut ayat 6:

إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah Maha kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam,<sup>53</sup>

Allah tidak membutuhkan makhluk-Nya, karena butuh kepada yang lain merupakan sifat lemah, mustahil Allah disifati dengan sifat lemah karena lemah bukan sifat ketuhanan. Allah tidak membutuhkan kursi dan arsy sebagai tempat, karena itu semua adalah makhluk yang diciptakan-Nya, dan Allah tidak membutuhkan segala sesuatu dari makhluk-Nya.<sup>54</sup> Jadi *Al qiyamu bi nafsihi* kurang tepat jika diartikan berdiri sendiri, namun makna yang lebih tepat ialah tidak membutuhkan kepada selain-Nya yakni tidak butuh kepada makhluk-Nya.

### 6. *As-sam'u*

*As-sam'u* adalah sifat yang ada tanpa permulaan yang tetap bagi Allah. Allah maha mendengar dengan pendengaran yang *azaliy* (ada tanpa permulaan) dan *abadiy* (ada tanpa pengakhiran), tidak seperti pendengaran selain-Nya. Pendengaran Allah bukan dengan telinga dan lubang telinga. Tidak ada

---

<sup>53</sup>Kementerian Agama, *Al-Quran Terjemah Bahasa Indonesia*, 789.

<sup>54</sup>ibid, 16

sesuatupun yang terdengar yang luput dari pendengaran Allah, meskipun liris bagi kita dan jauh dari kita.<sup>55</sup>

### 7. *Al-bashar*

Allah berfirman dalam Al-qur'an surat Asy-syura ayat 11:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Terjemahnya:

Tidak ada sesuatu apapun yang serupa dengan Dia (Allah), dan Dia (Allah) maha mendengar maha melihat.<sup>56</sup>

Allah maha melihat dengan penglihatan yang *azliy* (ada tanpa permulaan) dan *abadiy* (ada tanpa pengakhiran) terhadap semua yang terlihat. Allah maha melihat tanpa butuh alat seperti mata, Allah maha melihat tanpa terbatas oleh jarak, tempat dan arah. Berbeda dengan penglihatan makhluk yang terbatas oleh jarak, tempat dan arah.<sup>57</sup> Dalil tetapnya sifat *al-bashar* bagi Allah secara akal bahwa seandainya Allah tidak melihat berarti Allah disifati dengan sifat lemah yaitu tidak melihat, dan itu adalah sifat kekurangan. Sedangkan sifat kekurangan mustahil bagi Allah.

### 8. *Al-qudrah*

Allah berfirman dalam al-qur'an surat al-Ahzab ayat 27:

وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرًا

Terjemahnya:

<sup>55</sup>Syekh Abdullah al-Harari, *Ash-shirat al-mustaqim*, 61.

<sup>56</sup>Kementerian Agama, *Al-Quran Terjemah Bahasa Indonesia*, 965

<sup>57</sup>Syekh Abdullah al-Harari, *Ash-shirat al-mustaqim*, 61

Dan Allah Maha Kuasa terhadap segala sesuatu<sup>58</sup>

Pasti bagi Allah sifat *al-qudrah*, berkuasa terhadap segala sesuatu. Maksud dari kata “sesuatu” disini adalah sesuatu yang *jaiz aqli* atau biasa disebut juga dengan istilah *mumkin aqliy* (sesuatu yang secara akal mungkin ada mungkin tidak ada). Dengan demikian dikecualikan dari sifat *qudrah* ialah *al-mustahil aqliy*.

Tidak berkaitannya *qudrah* dengan suatu perkara, terkadang keterbatasan (lemah) *qudrah* tersebut dan itu terjadi pada makhluk. Terkadang juga karena perkara tersebut tidak menerima untuk masuk kedalam *wujud* (keberadaan), yakni keberadaan yang baharu (*huduts al-wujud*) karena ia *mustahil aqliy* atau karena perkara tersebut tidak menerima ketiadaan karena ia *wajib aqliy*. Kelemahan dengan makna pertama itulah yang dinafikan dari *qudrah* Allah, bukan makna yang kedua. Jadi tidak boleh dikatakan bahwa Allah kuasa terhadap perkara yang *mustahil aqliy* atau *wajib aqliy* atau lemah terhadapnya. Sebagian ulama mengatakan sebagaimana tidak dikatakan tentang batu bahwa ia berilmu, juga tidak dikatakan bahwa ia bodoh.<sup>59</sup>

### 9. Al-iradah

Allah berfirman dalam Al Quran surat Hud ayat 107:

إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ

Terjemahnya:

<sup>58</sup>Kementerian Agama, *Al-Quran Terjemah Bahasa Indonesia*, 839

<sup>59</sup>Syekh Abdullah al-Harari, *Ash-shirat al-mustaqim*, 67

Sesungguhnya TuhanMu maha pelaksana terhadap apa yang Dia Kehendaki.<sup>60</sup>

*Al-iradah* yakni *al-masyi'ah* (berkehendak) adalah pasti bagi Allah. *Iradah* adalah sifat yang *azaliy* dan *abadiy*, dengannya Allah mengkhususkan sesuatu yang *jaiz aqliy* (makhluk) dengan *wujud* (keberadaan). Dalil akal bahwa Allah pasti bersifat *al-iradah* adalah seandainya Allah tidak berkehendak, maka tidak akan ada sesuatu apapun dari alam ini. Kenyataannya alam ini ada, berarti kita tahu bahwa alam tidak akan ada kecuali karena pengkhususan yang menentukan keberadaannya dan mengunggulkan keberadaannya atas ketiadaannya. Karena keberadaan alam bukanlah sesuatu yang akal mengharuskan keberadaannya. Dengan demikian terbukti bahwa Allah maha berkehendak.<sup>61</sup>

### 10. *Al-ilmu*

Allah berfirman dalam Q.S al-Baqarah ayat 29:

وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

Dan Dia (Allah) Maha Mengetahui segala sesuatu.<sup>62</sup>

Allah mengetahui segala sesuatu dengan ilmu-Nya yang *azali*, Allah mengetahui Dzat-Nya, sifat-sifat-Nya, semua makhluk-Nya. Tidak muncul ilmu baru bagi-Nya, ilmu-Nya tidak berubah, tidak berkurang dan tidak bertambah.<sup>63</sup>

---

<sup>60</sup>Kementerian Agama, *Al-Quran Terjemah Bahasa Indonesia*, 463

<sup>61</sup>Syekh Abdullah al-Harari, *Ash-shirat al-mustaqim*, 65

<sup>62</sup>Kementerian Agama, *Al-Quran Terjemah Bahasa Indonesia*, 7

### 11. *Al-hayah*

Allah berfirman di dalam Al-qur'an surat al-Baqarah ayat 255:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ

Terjemahnya:

Allah, tidak ada Tuhan (Yang berhak untuk diibadahi dan disembah) melainkan Dia (Allah). Yang maha Hidup, yang terus menerus mengurus (makhluk-Nya).<sup>64</sup>

Sifat hidup adalah pasti bagi Allah, Allah maha hidup dengan kehidupan yang *azaly* dan *abady*, tidak menyerupai dengan kehidupan makhluk. Allah maha hidup tidak membutuhkan ruh, nyawa, darah, otot, sum-sum, tendon, dan lain-lain. Dalil akal bahwa Allah maha hidup adalah adanya alam semesta ini, seandainya Allah tidak bersifat dengan maha hidup maka tidak akan ada alam ini.<sup>65</sup>

### 12. *Al-Wahdaniyyah*

Al-wahdaniyyah maknanya bahwa Allah tidak ada sekutu bagi-Nya dalam ketuhanan.<sup>66</sup> Allah berfirman dalam Al Qura surat Al-Baqarah ayat 163:

وَاللَّهُمُّ إِلَهٌ وَاحِدٌ

Terjemahnya:

Dan Tuhan mu adalah Tuhan yang Maha Esa.<sup>67</sup>

---

<sup>63</sup>Syekh Abdullah Al-Harari, *Al-Qaul Al-Jaliy*, (Jakarta: Syahamah Press 2018), 16

<sup>64</sup>Kementerian Agama, *Al-Quran Terjemah Bahasa Indonesia*, 81

<sup>65</sup>Syekh Abdullah Al-Harari, *Al-Qaul Al-Jaliy*, 17

<sup>66</sup>Ibid, 9

<sup>67</sup>Kementerian Agama, *Al-Quran Terjemah Bahasa Indonesia*, 45.

Maksud *al-wahdaniyyah* bahwa Allah bukanlah satu dari pengertian bilangan, karena satu dengan pengertian bilangan bisa dipecah menjadi setengah dan bagian-bagian, melainkan yang dimaksud adalah Allah tiada serupa bagi-Nya. Dalil bahwa Allah pasti bersifat *al-wahdaniyyah* adalah bahwa pencipta itu mesti hidup, kuasa, mengetahui segala sesutau, berkehendak dan kuasa untuk memilih. Apabila telah terbukti bahwa pencipta itu bersifat dengan sifat-sifat yang telah kita sebutkan, maka kita katakan: seandainya alam ini memiliki dua pencipta, maka masing-masing dari keduanya hidup, kuasa, mengetahui, berkehendak dan kuasa untuk memilih. Dua pencipta yang diandaikan, yang keduanya kuasa untuk memilih itu boleh saja berbeda dalam pilihannya, karena masing-masing dari keduanya tidak dipaksa untuk menyetujui yang lain dalam pilihannya.

Jika tidak demikian, berarti keduanya terpaksa padahal sesuatu yang terpaksa bukanlah tuhan. Seandainya hal ini benar, maka apabila salah satu dari keduanya menghendaki yang berbeda dengan kehendak yang lain dalam suatu hal, seperti salah satu dari keduanya menghendaki hidupnya seseorang dan yang lainnya menghendaki kematian untuknya, maka tidak akan keluar dari tiga pengandaian yaitu, terlaksana hendak keduanya, tidak terlaksana kehendak keduanya atau terlaksana kehendak salah satunya dan tidak terlaksana kehendak yang lain. Jelaslah mustahil terlaksana kehendak keduanya, karena kehendak tersebut berbeda dan bertolak belakang, yakni jika salah satu dari keduanya menghendaki hidupnya seseorang dan yang lain menghendaki kematiannya, maka mustahil orang tersebut hidup dan mati dalam waktu yang sama. Jika kehendak dari keduanya sama-sama tidak terlaksana, maka berarti keduanya lemah bukan

tuhan. Jika terlaksana kehendak salah satu dari keduanya dan tidak terlaksana kehendak yang lain, maka yang tidak terlaksana kehendaknya berarti lemah, dan sesuatu yang lemah bukanlah tuhan.<sup>68</sup>

### 13. *Al-kalam*

Allah berfirman dalam Q.S an-Nisa ayat 164:

وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا

Terjemahannya:

Dan kepada Musa Allah berfirman langsung.<sup>69</sup>

*Al-kalam* adalah sifat Allah yang *azaliy* dan *abadiy*. Allah dengan sifat kalam-Nya memerintah, melarang, menyampaikan janji dan ancaman. Sifat kalam Allah tidak serupa dengan sesuatu apapun, tidak seperti kalam makhluk, bukan suara yang muncul dari keluarnya udara atau bergeseknya benda, bukan pula huruf yang terputus dengan mengatupkan bibir atau muncul karena menggerakkan lidah. Jadi sifat kalam Allah bukan dengan suara, huruf dan bahasa. Al-imam Abu Hanifah dalam kitabnya *al-fiqh akbar* mengatakan, Allah berkalam bukan dengan alat dan huruf, sedangkan kita berbicara dengan alat dan huruf.<sup>70</sup>

Kemudian, beriman kepada Allah haruslah diikuti dengan beriman kepada kerasulan Muhammad, seperti yang tercantum dalam dua kalimat syahadat. Makna syahadat pertama secara umum adalah aku mengetahui, meyakini dan mengakui dengan lidahku, bahwa tidak ada yang disembah dengan benar

<sup>68</sup>Syekh Abdullah al-Harari, *Ash-shirat al-mustaqim*, 69-70

<sup>69</sup>Kementerian Agama, *Al-Quran Terjemah Bahasa Indonesia*, (Bandung: Syaamil Al quran, 2011), 205

<sup>70</sup>Syekh Abdullah al-Harari, *Ash-shirat al-mustaqim*, 62-63

hanyalah Allah. Makna sayahadat kedua adalah aku mengetahui, meyakini dengan hatiku dan aku mengakui dengan lidahku bahwa Muhammad bin Abdullah adalah hamba Allah dan utus-Nya kepada semua makhluk, diikuti keyakinan bahwa Muhammad lahir di Makkah dan diutus menjadi seorang Nabi di Makkah, hijrah ke Madinah dan dimakamkan di Madinah. Muhammad adalah penutup para Nabi tidak ada lagi Nabi setelahnya dan tidak ada yang menghapus syariatnya.<sup>71</sup>

Diantara cakupan iman kepada Nabi Muhammad adalah meyakini adanya siksa kubur dan nikmat kubur, pertanyaan dua malaikat Munkar dan Nakir, hari kebangkitan, *al-hasyr* dikumpulkannya makhluk di suatu tempat, hari kiamat, *al-hisab*, *ats-tsawab* (pahala), *adzab* (siksa), *al mizan* (timbangan amal), *an-nar* (neraka), *ash-shirat* (jembatan), *al-haudh* (telaga), *asy-syafa'ah* (syafaat), *al-jannah* (surga), *ar-ru'yah* (melihat Allah) dengan mata kepala tanpa Allah disifati dengan sifat-sifat makhluk, tanpa tempat dan tanpa arah, yakni tidak seperti terlihatnya makhluk, dan juga meyakini kekekalan surga dan neraka. Juga beriman kepada malaikat Allah bahwa mereka tidak pernah bermaksiat kepada Allah. Juga beriman kepada rasul Allah, kitab-kitab-Nya, *qadar* (ketentuan) Allah yang (maqdur-Nya) baik dan buruk. Juga meyakini bahwa Nabi Muhammad penutup para Nabi dan Rasul juga pemimpin seluruh manusia.

Wajib berkeyakinan juga bahwa setiap Nabi Allah pasti bersifat jujur (*ash-shiddiq*), dapat dipercaya (*al-amanah*) dan cerdas (*al-fathanah*). Mustahil bagi mereka berbohong, berkhianat, *ar-radzalah*, *as-safahah*, *al-baladah* (bebal), pengecut dan setiap perkara yang *munaffir* (menjauhkan orang) dari menerima

---

<sup>71</sup>Syekh Abdullah al-Harari, *Al-Qaul al-Jalyy*, 22

dakwah mereka. Mereka pasti *ma'sum*, yakni terjaga dari kekufuran, dosa-dosa besar dan dosa-dosa kecil yang menandakan jiwa pelakunya, baik sebelum mereka menjadi Nabi maupun sesudahnya. Mereka mungkin saja melakukan dosa-dosa selain itu, namun mereka diingatkan langsung untuk bertaubat sebelum dosa tersebut diikuti oleh orang lain.<sup>72</sup> Dasar-dasar keimanan adalah meyakini pokok-pokok iman yang enam (*Ushul al-Imam as-Sittah*) dengan segala tuntutan-tuntutan yang ada di dalamnya. Pokok-pokok iman yang enam ini adalah sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits yang dikenal dengan hadist Jibril:

الإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَ مَلَائِكَتِهِ وَ كُتُبِهِ وَ رُسُلِهِ وَ الْيَوْمِ الْآخِرِ وَ الْقَدَرِ  
خَيْرِهِ وَ شَرِّهِ

Artinya:

Iman adalah engkau percaya dengan Allah, para Malaikat-Nya, kitab-kitabNya, para Rasul-Nya, hari akhir, serta beriman dengan ketentuan (Qadar) Allah yang baik maupun yang buruk (HR. Muslim, Abu Dawud, an-Nasai, dan lainnya).<sup>73</sup>

#### ***b. Syariah Ahlussunnah wal jamaah***

Adapun dari segi syariah yakni pengamalan ibadah dan muamalah, maksudnya pengamalan ibadah ialah yang berkaitan dengan tuntunan yang menghubungkan seorang hamba dengan Allah, seperti sholat, puasa, haji dan lainnya. Sedangkan muamalah ialah aspek ibadah yang bersifat sosial yang menghubungkan antara sesama manusia dengan manusia, seperti jual beli. Aspek ibadah biasa disebut dengan *habl min Allah* (hubungan dengan Allah), sedangkan aspek muamalah biasa disebut dengan *habl min al-nas* (hubungan dengan sesama

<sup>72</sup>Ibid, 18.

<sup>73</sup>Muslim, *Shahih Muslim*, hadits nomor 8. Lihat pula Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, hadits nomor 4695, an-Nasai, *Sunan an-Nasai*, hadits nomor 4990, Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, hadits nomor 65, dan lainnya.

manusia). Dalam aspek syariah pada masa kini, kaum ahlusunnah wal jamaah mengikuti salah satu dari empat madzhab seperti imam Abu Hanifah, imam Malik, imam Asy-syafi'i dan imam Ahmad bin Hanbal. Ahlusunnah membolehkan pengamalan ibadah walaupun tidak pernah ada contoh sebelumnya, jika hal tersebut tidak bertentangan dengan syariat. Perkara yang baru tersebut biasa disebut dengan istilah *bid'ah*.

*Bid'ah* secara bahasa adalah sesuatu yang diadakan tanpa ada contoh sebelumnya. Sedangkan dalam pengertian *syara'* adalah perkara yang tidak terdapat secara eksplisit (tertulis) dalam al-Qur'an dan hadits.<sup>74</sup> *Bid'ah* terbagi menjadi dua, hal ini bisa dipahami dari sabda Rasulullah:

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَ أَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ مِنْ  
مَنْ أُجُورَهُمْ شَيْءٌ, وَ مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ غَيْرٌ أَنْ يَنْقُصَ  
وَزْرُهَا وَ وَزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ

Artinya:

Barangsiapa merintis dalam agama Islam perkara baru yang baik (sunnah hasanah), maka baginya pahala dari perkara tersebut, juga pahala dari orang-orang yang melakukannya (mengikutinya) setelahnya tanpa berkurang sedikitpun pahala mereka, dan barangsiapa merintis dalam Islam perbuatan baru yang buruk (sunnah sayyiah) maka baginya dosa dari perkara tersebut, juga dosa dari orang-orang yang melakukannya (mengikutinya) setelahnya tanpa berkurang dosa-dosa mereka sedikitpun. (H.R. Muslim).<sup>75</sup>

Hadits di atas menjelaskan bahwa suatu perkara baru yang tidak ada contoh sebelumnya dalam agama tidak sertamerta dihukumi buruk, tapi terbagi menjadi dua perkara yaitu baik dan buruk. Untuk mengetahui perkara tersebut

<sup>74</sup>Syekh Abdullah al-Harari, *Ash-shirat al-mustaqim*, 168.

<sup>75</sup>Muslim, *Shahih Muslim*, hadits no. 1017.

baik atau buruk tidak dijelaskan secara terperinci dalam hadits tersebut, namun dijelaskan oleh para ulama mujtahid yaitu imam syafi'i. al-imam Asy-syafi'i mengatakan, perkara yang baru terbagi menjadi dua. Pertama, perkara baru yang menyalahi al-qur'an, sunnah, ijma' atau atsar (apa yang dilakukan atau dikatakan sahabat tanpa ada diantara mereka yang mengingkari) inilah bid'ah sesat. Kedua, perkara baru yang baik dan tidak menyalahi al-qur'an, sunnah, maupun ijma' inilah perkara baru yang tidak tercela. (diriwayatkan oleh al-bayhaqiy dengan sanadnya dalam kitab manaqib asy-syafi'i).<sup>76</sup>

Penjelasan imam Asy-syafi'i yang telah disebutkan, sangat jelas bahwa yang menjadi patokan dalam urusan agama adalah syariat, jika sesuatu yang baru tersebut sesuai dengan tuntunan syariat maka hukumnya boleh meskipun tidak pernah dikerjakan oleh Nabi dan para sahabat, seperti peringatan Maulid Nabi, peringatan Isra' wal Mi'raj, peringatan satu Muharram, tahlilan dan lainnya yang tidak bertentangan dengan syariat.

Termasuk juga dalam hal ini yaitu kebolehan tawassul kepada para Nabi dan orang-orang shaleh dengan keyakinan bahwa mereka hanya sebagai sebab dikabulkannya doa dan hajat, tidak dengan makna mereka yang mengabulkan doa, bukan pula dengan makna menciptakan yang menjadikan sesuatu dari tidak ada menjadi ada atau memberi manfaat dan mudhorat. Karena pencipta segala sesuatu adalah Allah dan yang mengabulkan semua doa para hamba adalah Allah, bukan para Nabi, wali atau orang-orang shalih.

---

<sup>76</sup>Syekh Abdullah al-Harari, *Ash-shirat al-mustaqim*, 170.

Seseorang yang mampu memahami permasalahan-permasalahan yang telah disebutkan, akan melahirkan sifat yang kokoh dalam keyakinan kepada Allah dan Rasul-Nya, dan bersifat toleran terhadap perbedaan-perbedaan yang ada dari segi pengamalan ibadah dalam islam. Sehingga tidak mudah menyesatkan atau bahkan mengafirkan seorang muslim yang melakukan amalan ibadah yang berbeda dari segi *furu'iyah* (cabang), seperti qunut dalam sholat subuh.

Secara garis besar dapat diketahui bahwa Ahlusunnah wal jamaah adalah kelompok mayoritas umat Rasulullah dari masa ke masa dan dari generasi ke generasi. Mereka adalah para sahabat Rasulullah dan orang-orang sesudah mereka yang mengikuti jejak para sahabat tersebut dalam meyakini dasar-dasar akidah, seperti yang telah dirumuskan oleh imam Abu Hasan al-Asy'ri dan imam Abu Mansur al-Maturidi. Kemudian beramal mengikuti pendapat para imam mujtahid, diantara dari empat imam mujtahid yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali.

### ***c. Akhlak ahlussunnah wal jamaah***

Akhlak berasal dari bahasa Arab yang diartikan sebagai budi pekerti, perangai tingkahlaku atau tabiat. Kata akhlak ini lebih luas artinya daripada moral atau etika yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia sebab akhlak meliputi segi-segi kejiwaan dari tingkah laku lahiriah dan batiniah seseorang.<sup>77</sup> Sebagai seorang muslim akhlak merupakan hal utama yang harus dimiliki oleh seorang muslim dalam bermasyarakat sehingga kedudukannya sangat penting, mengingat manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa melakukan segala hal sendiri dan pasti

---

<sup>77</sup>Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (CV Pustaka Setia, Bandung, 2008), hal 13.

membutuhkan bantuan dari orang lain sehingga berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan menjadi prioritas utama yang harus dilakukan dengan saling menjaga antara satu dengan yang lain.

Dilihat dari ruang lingkupnya, akhlak dibagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak kepada *al-khaliq* (Allah) dan akhlak kepada *makhluk* (selain Allah). Akhlak kepada makhluk terbagi dua juga, yaitu akhlak kepada sesama manusia, akhlak kepada lingkungan alam sekitar.

#### 1) Akhlak kepada Allah

Seorang Islam yang memiliki akidah yang benar dan kuat mampu untuk berakhlak baik kepada Allah, dengan cara menjaga hatinya dari hal-hal yang dapat merusak keimanannya agar istiqamah dalam ketaatan kepada Allah dan ikhlas beribadah hanya karena Allah, mentaati perintah dan menjauhi larangan, ikhlas dalam semua amal perbuatan, cinta (*mahabbah*) dan takut (*khauf*) kepada Allah, berdoa dengan penuh harapan (*raja'*) kepada Allah, berzikir, bertawakkal, bersyukur, *qonaah* yakni merasa cukup terhadap apa yang Allah berikan, berbaik sangka pada setiap ketentuan Allah dan sebagainya.

#### 2) Akhlak kepada sesama manusia

Akhlak kepada sesama manusia harus dimulai dari akhlak kepada Rasulullah, sebab beliau lah sosok pribadi yang wajib diteladani (*uswatun hasanah*) dalam segala hal, baik sikap, perkataan maupun perbuatan, dalam persoalan ibadah dan muamalah (sosial). Ajaran akhlak dalam Islam mengajarkan bahwa seorang muslim yang sejati menempatkan cintanya kepada Rasul di atas

cintanya kepada dirinya dan orang lain. Cinta kepada Rasul terwujud dalam bentuk memuliakannya dan para keluarganya juga para sahabatnya, mentaati dan memuliakan sunnah-sunnahnya dan bersalawat kepadanya. Dalam hal berakhlak kepada diri sendiri, manusia muslim harus menjaga fitrah kesucian dan keimanannya lahir dan batin, memelihara kebersihan, ketenangan jiwa dan senantiasa menambah ilmu pengetahuan serta kualitas dirinya.

Selanjutnya adalah akhlak dalam lingkungan keluarga. Akhlak kepada keluarga dilakukan misalnya dengan berbakti kepada orang tua, bersikap dan bergaul secara ma'ruf, memberi nafkah dengan sebaik-baiknya, bertutur kata yang lembut, tidak berkata kasar apalagi menyakiti fisiknya dan sebagainya. Setelah mengamalkan akhlak dalam keluarga, yang tak kalah pentingnya juga adalah membina akhlak atau hubungan baik dengan tetangga. Membina hubungan baik dengan tetangga sangat penting, sebab tetangga adalah sahabat yang paling dekat. Bahkan dalam satu riwayat, Nabi menekankan betapa pentingnya menjaga hubungan bertetangga. Setelah itu, akhlak berlanjut kepada orang-orang di sekeliling kita. Dalam pergaulan sosial, kita sebagai individu tidak dapat dilepaskan dari ketergantungan dan hubungan dengan orang lain.

Termasuk juga dalam akhlak kepada sesama manusia adalah *Tasamuh* (Toleransi). Sikap *tasamuh* berarti, bersikap toleran terhadap perbedaan pandangan kepada siapa pun tanpa memandang perbedaan latar belakang apapun. Dasar pertimbangannya murni karena integritas, kualitas dan kemampuan pribadi, sikap *tasamuh* juga nampak dalam memandang perbedaan pendapat baik dalam masalah keagamaan, terutama hal-hal yang bersifat *furu'* (perbedaan fiqih)

maupun dalam masalah keduniaan dan kemasyarakatan.<sup>78</sup> Sehingga dapat mencegah adanya benturan atau kesalah pahaman antar sesama dan mampu menerima perbedaan yang berlaku di masyarakat dengan tetap berpegang teguh pada pendirian diri sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa nilai *tasamuh* yakni sikap toleran terhadap perbedaan pandangan, baik dalam masalah keagamaan seperti, persoalan khilafiyah, masalah kemasyarakatan, dan kebudayaan. Dalam hal ini kita perlu menyadari bahwa orang lain tidak dapat dipaksa untuk mengikuti pandangan kita sehingga tidak perlu untuk dicela, dihujat, dilecehkan, dan dicaci maki, tetapi pandangan orang lain itu dihargai dan dihormati selama tidak menyangkut masalah yang prinsipil, sehingga keadaan yang harmonis terjalin dalam kehidupan bermasyarakat.

### 3) Akhlak kepada lingkungan (makhluk lain)

Lingkungan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, yakni binatang, tumbuhan dan benda-benda mati. Seperti tidak menjadikan hewan yang masih hidup sebagai sasaran memanah atau membunuh hewan dan serangga dengan cara membakar padahal masih ada cara lain yang dapat dilakukan untuk menghindari gangguan dari serangga atau hewan tersebut.

## ***E. Kerangka Pemikiran***

---

<sup>78</sup>Abdul Muchith Muzadi, *Mengenal Nahdlatul Ulama*, (Surabaya: Khalista, 2006). 27

Di dalam UU RI Nomor 16 Tahun 2001 tentang Yayasan Pasal 1 ayat (1) dijelaskan bahwa “Yayasan adalah badan hukum yang terdiri atas kekayaan yang dipisahkan dan diperuntukkan untuk mencapai tujuan tertentu di bidang sosial, keagamaan, dan kemanusiaan, yang tidak mempunyai anggota.”<sup>79</sup>

Dari pengertian yayasan tersebut, dapat diketahui beberapa hal tentang yayasan, antara lain sebagai berikut: a) Dinyatakan secara tegas bahwa yayasan adalah badan hukum, b) Yayasan pada dasarnya adalah sebuah harta kekayaan yang telah dipisahkan, c) Tujuan yayasan menyangkut bidang sosial, keagamaan, dan kemanusiaan, d) Di dalam yayasan tidak terdapat anggota.

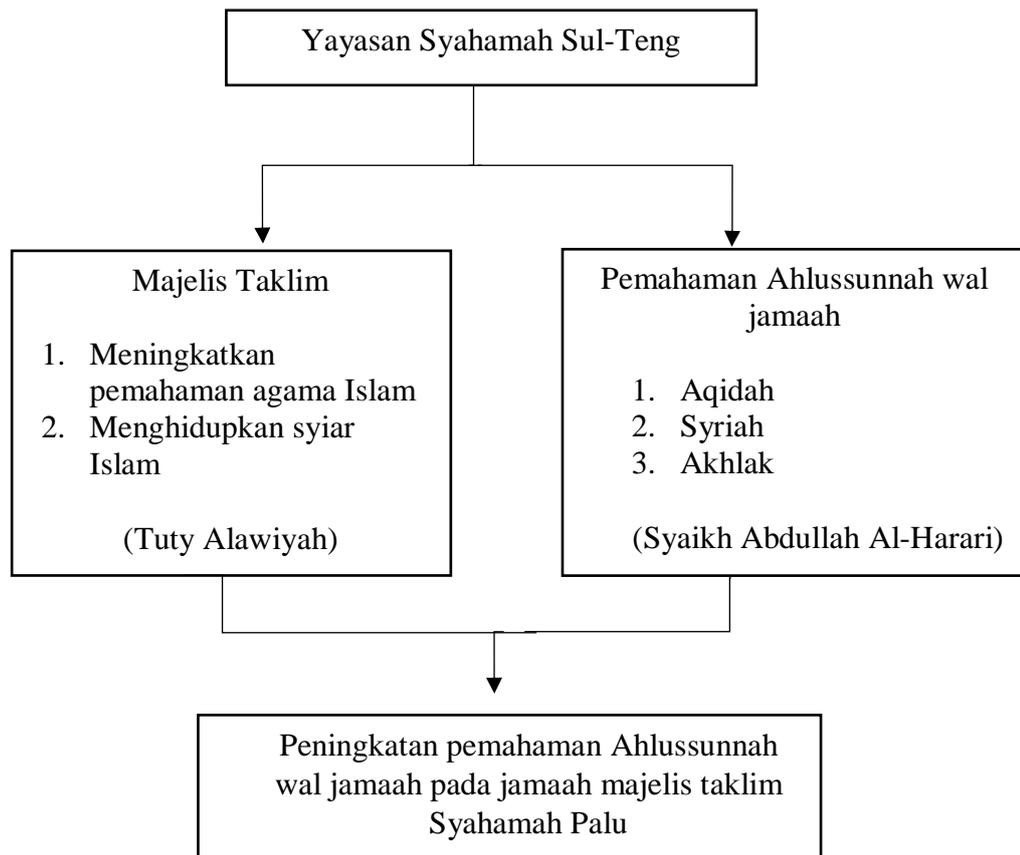
Yayasan Syahamah Sul-Teng dalam mengamalkan tujuannya pada bidang keagamaan diwujudkan dengan melakukan beberapa program kegiatan diantaranya majelis taklim, kelas intensif dan dauroh kitab. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang Ahlussunnah wal jamaah khususnya bagi para jamaah majelis taklim syahamah Palu.

Adapun yang menjadi landasan teori tentang pemahaman Ahlussunnah wal jamaah sesuai dengan pemahaman Abu Hasan Al-Asy’ari yakni yang telah dijabarkan oleh Syaikh Abdullah Al-Harari. Berikut ini gambaran skema atau bagan peran Yayasan Syahamah Sul-Teng dalam meningkatkan pemahaman Ahlussunnah wal jamaah (Studi kasus pada jamaah majelis taklim Syahamah Palu).

---

<sup>79</sup>Undang-Undang Yayasan, loc. cit

**Bagan. 1**  
**Kerangka Pemikiran**



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha menggambarkan suatu gejala atau peristiwa yang sedang terjadi saat ini. Penelitian pendekatan kualitatif berfokus pada masalah kehidupan nyata seperti yang ada pada saat penelitian berlangsung.<sup>1</sup> Penelitian pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku perseptual, motivasi, tindakan dan lain sebagainya. Hasil dari penelitian kualitatif digambarkan dalam bentuk bahasa atau kata-kata secara ilmiah.<sup>2</sup> Pendekatan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggambarkan atau mendeskripsikan hasil penelitian tanpa uji angka-angka maupun statistik.

Creswell menerangkan bahwa metodologi kualitatif dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan antara lain: penelitian partisipatoris, analisis wacana, etnografi, *grounded theory*, studi kasus, fenomenologi, dan naratif.<sup>3</sup> Creswell mengatakan bahwa studi kasus merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau

---

<sup>1</sup>Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*, (Cet. VII; Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2017), 35.

<sup>2</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. XXVI; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 168.

<sup>3</sup>John W Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, kuantitatif, Dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 04.

sekelompok individu.<sup>4</sup> Sesuai dengan judul yang peneliti angkat, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis metode penelitian studi kasus. Dalam bidang pendidikan studi kasus dapat diartikan sebagai metode penelitian deskriptif untuk menjawab permasalahan pendidikan yang mendalam dan komprehensif dengan melibatkan subjek penelitian yang terbatas sesuai dengan jenis kasus yang diselidiki.<sup>5</sup>

Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan studi kasus sebagai bagian dari penelitian kualitatif. Studi kasus berfokus pada spesifikasi kasus dalam suatu kejadian baik itu yang mencakup individu, kelompok budaya, ataupun suatu potret kehidupan. Kasus yang diteliti dalam hal ini mengenai peningkatan pemahaman tentang Ahlussunnah wal jamaah pada jamaah majelis taklim Syahamah Palu.

Penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh dan mengumpulkan data di lapangan, menganalisisnya dan kemudian menyajikannya sebagai hasil penelitian. Pada penelitian ini data yang dimaksud adalah informasi mengenai objek penelitian dan data tersebut untuk menanggapi rumusan masalah penelitian yaitu tentang Yayasan Syahamah Sul-Teng dan bentuk kegiatan yang dapat meningkatkan pemahaman Ahlussunnha wal jamaah.

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena akan memudahkan peneliti menyesuaikan diri ketika berhadapan dengan banyak fakta. Metode ini juga secara langsung mewakili sifat hubungan dengan informan, lebih sensitif dan adaptif, serta lebih banyak berinteraksi dengan informan. Oleh karena itu, peneliti

---

<sup>4</sup>Ibid, 20

<sup>5</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 8

percaya bahwa jenis penelitian yang digunakan untuk menyusun karya ilmiah ini sesuai dengan judul tesis yang peneliti maksudkan.

Adapun hal-hal yang peneliti lakukan dalam mencari data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peneliti mencari buku dan jurnal, mengambil teori yang berkaitan dengan Yayasan dan paham Ahlussunnah wal jamaah. Fungsi teori dalam penelitian kualitatif lebih sesuai dengan dinamika masalah, karena penelitian kualitatif lebih mementingkan proses dari pada hasil.
2. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk mengetahui bagaimana bentuk kegiatan Yayasan Syahamah Sul-teng dalam meningkatkan pemahaman Ahlussunnah wal jamaah dan bagaimana peningkatan pemahaman Ahlussunnah wal jamaah pada jamaah majelis taklim Syahamah Palu.

### ***B. Lokasi Penelitian***

Lokasi penelitian adalah tempat melakukan penelitian. Menurut Sukardi lokasi penelitian adalah tempat berlangsungnya proses penelitian. Lokasi penelitian tergantung pada permasalahan dan topik yang ingin diteliti.<sup>6</sup> Berdasarkan pendapat di atas peneliti dapat memahami bahwa lokasi penelitian adalah tempat dimana suatu proses penelitian dilakukan yang disesuaikan dengan permasalahan dan topik penelitian yang dijadikan sebagai acuan untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian. Lokasi pada penelitian ini adalah di Yayasan

---

<sup>6</sup>Sukardi, *Metodologi Penelitian Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), 65.

Syahamah Sul-Teng yang beralamatkan di jalan Batu Bata Indah, Kecamatan Palu Timur, Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah. Lokasi ini dipilih tidak lain dikarenakan setelah peneliti melakukan observasi yang berkaitan dengan paham Ahlussunnah wal jamaah, peneliti tertarik ingin menggali lebih dalam tentang peran Yayasan Syahamah Sul-Teng yang lebih berfokus pada bentuk kegiatan yang dapat meningkatkan pemahaman Ahlussunnah wal jamaah dan peningkatan pemahaman tentang Ahlussunnah wal jamaah pada jamaah majelis taklim Syahamah Palu. Adapun alasannya adalah sebagai berikut:

1. Yayasan Syahamah Sul-Teng merupakan yayasan yang secara intens menyebarkan tentang pemahaman Ahlussunnah wal jamaah dengan berbagai bentuk kegiatan di Kota Palu.
2. Majelis Taklim Syahamah Palu yang berada di bawah naungan Yayasan Syahamah Sul-Teng merupakan salah satu majelis yang paling banyak diminati oleh kalangan remaja dan mahasiswa di Kota Palu dalam meningkatkan pemahaman Ahlussunnah wal jamaah, sebagai salah satu upaya untuk membentengi generasi muda dari pemahaman-pemahaman ekstrim diluar Ahlussunnah wal jamaah.
3. Letak lokasi penelitian ini juga sangat strategis dan mudah dijangkau dalam rangka melakukan penelitian. Selain itu, objek yang akan diteliti dianggap tepat untuk mengetahui lebih dalam tentang pemahaman Ahlussunnah wal jamaah.

### ***C. Kehadiran Peneliti***

Pendekatan penelitian kualitatif adalah pendekatan yang hasil penelitiannya berupa fakta yang akan dituangkan dalam bentuk kata-kata atau tulisan dari sumber data yang telah diperoleh melalui hasil observasi, wawancara dan dokumentasi pada informan dilokasi penelitian. Adapun peneliti sebagai instrumen penelitian perlu bersikap responsif, dapat menyesuaikan diri, memproses data dengan secepatnya dan menekankan keutuhan data.<sup>7</sup> Oleh karena itu, kehadiran peneliti di tempat penelitian sangat penting, peneliti berperan sebagai instrumen untuk pengumpul data melalui pengamatan yang mendalam dan juga harus terlibat aktif dalam penelitian. Mengingat penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka kehadiran peneliti di lokasi mutlak diperlukan. Peneliti terlibat secara langsung dan berpartisipasi aktif dalam pengumpulan informasi dan data yang diperlukan dalam upaya penyusunan tesis ini.

Peneliti dalam melaksanakan penelitian di Yayasan Syahamah Sul-Teng membawa surat keterangan penelitian dari direktur pascasarjana UIN Datokarama Palu, yang ditujukan kepada ketua yayasan yang akan menjadi sasaran dalam mengumpulkan data-data penelitian. Surat tersebut merupakan surat permohonan izin peneliti untuk melakukan penelitian di Yayasan Syahamah Sul-Teng. Oleh sebab itu, kehadiran peneliti di tempat penelitian dapat diketahui oleh ketua yayasan, sehingga memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan penelitian ini.

---

<sup>7</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 169.

#### ***D. Data dan Sumber Data***

Data merupakan informasi yang berkaitan dengan sesuatu yang diketahui atau diasumsikan atau berupa fakta yang digambarkan melalui angka, simbol, kode, dan lain sebagainya.<sup>8</sup> Sedangkan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.<sup>9</sup> Sumber data dalam penelitian ini adalah menggunakan data primer dan data sekunder yang faktual dan dapat dipertanggungjawabkan dalam memecahkan permasalahan yang ada dalam penelitian ini. Sumber data pada penelitian ini sebagai berikut:

##### **1. Data Primer**

Sumber data primer merupakan data pokok dalam penelitian yang diperoleh langsung dari obyek penelitian.<sup>10</sup> Data primer adalah data yang berasal dari para informan pada lokasi penelitian, yakni ketua yayasan, pengurus yayasan dan jamaah majelis yang akan menjadi sasaran sumber data pada penelitian ini. Melalui data primer ini, akan mempermudah peneliti dalam mendapatkan informasi dan data yang valid serta akurat dari penelitian ini.

##### **2. Data Sekunder**

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data pada peneliti, melainkan melalui data-data pendukung misalnya lewat dokumen atau lewat orang lain yang ada hubungan dengan penelitian.<sup>11</sup> Data sekunder pada penelitian ini adalah melalui dokumentasi dan pengumpulan catatan

---

<sup>8</sup>Sukardi, *Metodologi Penelitian Kompetensi dan Praktiknya*, 80.

<sup>9</sup>Arikunto, Suharsimi dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 129.

<sup>10</sup>Sugiono, *Metode Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 15.

<sup>11</sup>Ibid, 45.

yang berkaitan dengan objek penelitian seperti akta notaris yayasan, keadaan para jamaah dan data lainnya yang berhubungan dengan objek penelitian yang akan dijadikan data dalam penelitian ini.

### ***E. Teknik Pengumpulan Data***

Teknik pengumpulan data merupakan langkah terpenting dalam penelitian, yang bertujuan untuk memperoleh data. Menurut Sugiyono, pengumpulan data adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh informasi yang diperlukan guna mencapai tujuan penelitian.<sup>12</sup> Sejalan dengan pendapat Arikunto bahwa pengumpulan data adalah suatu proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mengungkap atau menangkap fenomena, atau kondisi lokasi penelitian sesuai dengan ruang lingkup penelitian.<sup>13</sup>

Peneliti mengumpulkan data dan keterangan yang berhubungan dengan topik permasalahan yang akan diteliti. Dalam pengumpulan data ini, peneliti menggunakan beberapa teknik diantaranya:

#### 1. Observasi

Teknik observasi merupakan metode pengumpulan data yang menuntut adanya pengamatan dari peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian.<sup>14</sup> Teknik observasi juga merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-

---

<sup>12</sup>ibid, 67.

<sup>13</sup>Arikunto, Suharsimi dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, 90.

<sup>14</sup>Noor, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*, 140.

gejala yang diselidiki.<sup>15</sup> Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data di lapangan dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek data yang berkaitan dengan bentuk kegiatan yang dapat meningkatkan pemahaman Ahlussunnah wal jamaah pada objek penelitian, yang diikuti dengan aktivitas pencatatan terhadap hal-hal yang dilihat berkenaan dengan data yang dibutuhkan.

## 2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara atau *interview* adalah suatu metode dalam pengumpulan data untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan pada informan".<sup>16</sup> Dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara bebas terpimpin, yakni wawancara yang dilakukan secara bebas dengan batasan tertentu agar tidak menyimpang dari panduan wawancara yang telah peneliti susun.

## 3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah mencari data tentang sesuatu atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agen, dan sebagainya.<sup>17</sup> Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data para jamaah yang aktif, serta data yang berhubungan dengan Yayasan Syahamah Sul-Teng. Teknik dokumentasi digunakan pula untuk memperoleh data yang memiliki hubungan dengan masalah yang diteliti atau yang dibahas. Dokumentasi yang digunakan peneliti berupa arsip dan foto bentuk kegiatan yang dapat meningkatkan pemahaman Ahlussunnah wal jamaah.

---

<sup>15</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 168.

<sup>16</sup> Joko Subagiyono, *Metode Penelitian Dalam Teori Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 39.

<sup>17</sup> Arikunto, Suharsimi dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, 236.

## ***F. Teknik Analisis Data***

Analisis data adalah proses meninjau dan menyusun secara sistematis semua data berupa catatan lapangan dari hasil pengamatan, wawancara, dan dari dokumen-dokumen yang ada hubungannya dengan penelitian, kemudian dikumpulkan dan dikelola menjadi sebuah data yang valid.<sup>18</sup> Data pada penelitian ini dianalisis secara kualitatif, oleh karena itu proses analisis dilakukan setelah pengumpulan data selesai, kemudian memilih data-data yang akurat, terpercaya melalui prosedur observasi, wawancara yang dituangkan dalam kalimat naratif. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis data secara kualitatif. Setelah pengumpulan data dilaksanakan maka selanjutnya peneliti melakukan analisis data sebagai berikut:

### **1. Reduksi Data**

Reduksi data yaitu menyeleksi data-data yang riil, yang akan dianalisis secara kualitatif dengan memakai data yang disajikan, kemudian data tersebut dianalisis dengan menggunakan beberapa teknik yang relevan dengan pembahasan pada penelitian ini. Reduksi data diterapkan pada hasil wawancara (*interview*) dan dokumentasi dengan mereduksi kata-kata yang dianggap peneliti tidak signifikan bagi penelitian ini seperti gurauan informan dan sejenisnya. Dalam reduksi data ini peneliti merangkum beberapa data yang ada di lapangan kemudian mengambil beberapa data yang dianggap mewakili untuk dimasukkan dalam pembahasan pada penelitian ini.

---

<sup>18</sup>Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research in Education; an bction to Theory and Methods*, (Boston: Allyn and Bacon, 1998), 157.

## 2. Penyajian Data

Penyajian data yaitu menyajikan data yang telah direduksi dalam model-model tertentu untuk menghindari adanya kesalahan penafsiran terhadap data tersebut. Penyajian data ditampilkan secara kualitatif dalam bentuk kata-kata atau kalimat, sehingga menjadi suatu narasi yang utuh. Dalam hal ini sejumlah data dirangkum, langkah selanjutnya menyajikan data ke dalam inti pembahasan yang disebarkan pada hasil penelitian di lapangan.

## 3. Verifikasi Data

Verifikasi data dalam penelitian ini, peneliti menganalisis data dan keterangan dengan cara melakukan evaluasi terhadap sejumlah data yang benar-benar *validitas* (berlaku) dan *rehabilitasi* (hal yang dapat dipercaya). Dengan demikian, maka bentuk analisis data ini adalah membuktikan kebenaran data, apakah data yang diperoleh benar *otentik* (asli) atau melakukan *klarifikasi* (penjelasan).

### ***G. Pengecekan Keabsahan Data***

Pengecekan keabsahan data atau validitas data merupakan pembuktian bahwa apa yang telah diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang sebenarnya ada terdapat di lokasi penelitian. Menurut Nasution, untuk mendapatkan keabsahan data, peneliti melakukan uji kredibilitas. Kredibilitas mengacu pada validitas atau keyakinan akan kebenaran data yang diperoleh.<sup>19</sup> Kredibilitas data bertujuan untuk membuktikan bahwa apa yang diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang

---

<sup>19</sup>Joko Subagiyono, *Metode Penelitian Dalam Teori Praktek*, 57.

sebenarnya terjadi di lapangan. Untuk mendapatkan keabsahan data yang valid dan akurat, maka peneliti melakukan pengecekan keabsahan data dengan melakukan hal, sebagai berikut:

### 1. Perpanjangan Waktu Kehadiran

Pada penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen dalam pengumpulan data. Meskipun peneliti telah memperoleh data lapangan, peneliti berpandangan bahwa partisipasi dalam pengumpulan data tidak cukup jika dalam waktu singkat, sehingga diperlukan perpanjangan kehadiran di lapangan guna meningkatkan derajat kebenaran data yang dikumpulkan. Meski secara formal peneliti telah memperoleh surat penelitian yang dikeluarkan oleh Yayasan Syahamah Sul-Teng. Selama tesis ini belum diuji, peneliti tetap hadir untuk mengecek data dan mengkonfirmasi kepada Yayasan Syahamah Sul-Teng.

### 2. Pembahasan Sejawat

Pemeriksaan keabsahan data, dapat dilakukan dengan cara mendeskripsikan hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dari diskusi analisis dengan rekan sejawat. Hal ini akan menghasilkan masukan berupa saran, masukan atau arahan, sebagai bahan pertimbangan dalam proses pengumpulan data lebih lanjut dan analisis data sementara dan analisis data akhir. Dalam pelaksanaannya, peneliti berulang kali melakukannya karena setelah peneliti melakukan penelitian di lapangan, keesokan harinya peneliti meminta masukan dari teman dekat untuk mencari hasil yang akurat.

### 3. Triangulasi

Triangulasi adalah metode yang sering digunakan untuk memvalidasi data dalam penelitian kualitatif. Triangulasi dapat berupa teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan sesuatu selain informasi untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data.<sup>20</sup> Dengan menggunakan metode triangulasi, peneliti dapat mengambil kesimpulan dari berbagai sudut pandang, sehingga realitas suatu informasi dapat diterima oleh semua pihak. Dalam hal ini, peneliti melakukan pengecekan dan membandingkan data observasi dengan data wawancara serta data dokumentasi yang ada kaitannya. Triangulasi juga dapat dilakukan dengan menguji pemahaman peneliti dengan pemahaman informan tentang hal-hal yang disampaikan informan kepada peneliti.<sup>21</sup> Oleh karena itu, dengan menggunakan teknik triangulasi dalam melakukan pengecekan keabsahan data, maka peneliti memanfaatkan informasi dari sumber lain untuk memperkuat serta mendapatkan data valid yang berhubungan dengan penelitian ini.

---

<sup>20</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 179.

<sup>21</sup> Burhan Bugin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grifindo, 2005), 192.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### *A. Gambaran Umum Subjek Penelitian*

##### 1. Latar Belakang Berdirinya Yayasan Syahamah Sul-Teng.

Yayasan Syahamah Sul-Teng awalnya hanyalah sebuah majelis taklim yang dirintis oleh dua orang ustadz yang sempat belajar dan menjadi alumni dari Global University Lebanon. Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh ustadz Abdurachman Vikri selaku ketua Yayasan Syahamah Sul-Teng, beliau mengatakan bahwa “Syahamah berdiri bulan Januari tahun 2016, pendirinya adalah saya dan al marhum ustadz Suhail Al amri”.<sup>1</sup>

Kemudian ustadz Muhammad Fagih Tjanaba yang merupakan salah satu pengurus di Yayasan Syahamah Sul-Teng menambahkan:

Syahamah berdiri tahun 2016, tapi masih dalam bentuk majelis taklim. Jadi, setelah ustadz Abdurachman Vikri menyelesaikan studi di Global University Lebanon beliau mendirikan Syahamah bersama dengan al marhum ustadz Suhail Al-amri, mereka berdua pengajar pertama dan sekaligus yang mendirikan Syahamah di Palu.<sup>2</sup>

Berdasarkan hasil dari wawancara di atas diketahui bahwa Yayasan Syahamah Sul-Teng dirintis oleh ustadz Abdurachman Vikri dan al marhum ustadz Suhail Al amri pada tahun 2016 dan masih dalam bentuk majelis taklim. Kemudian Syahamah secara sah menjadi yayasan resmi pada tahun 2021 dengan akta notaris Zulfikar S.H., M.kn.<sup>3</sup> Ustadz Abdurachman Vikri menambahkan “Dinamakan

---

<sup>1</sup>Abdurrachman Vikri, Ketua Yayasan Syahamah Sul-Teng, wawancara di Palu, 29 Agustus 2023

<sup>2</sup>Muhammad Fagih Tjanaba, Pengurus Yayasan Syahamah Sul-Teng, wawancara di Palu, 3 Agustus 2023

<sup>3</sup>Dokumen Yayasan Syahamah Sul-Teng, dikutip pada tanggal 20 Juli 2023

Yayasan Syahamah Sul-Teng agar supaya jangkauannya lebih meluas, namun untuk sekarang belum memiliki cabang.”<sup>4</sup> Berdasarkan uraian tersebut diketahui bahwa Yayasan Syahamah Sul-Teng secara sah menjadi sebuah Yayasan pada tahun 2021. Kemudian diberi nama Yayasan Syahamah Sul-Teng dengan maksud agar jangkauan yayasan tersebut lebih luas, walaupun untuk saat ini belum memiliki cabang di tempat lain.

## 2. Pengertian Syahamah

Syahamah adalah singkatan dari Syabab Ahlussunnah wal jamaah, berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh ustaz Abdurachman Vikri, beliau mengatakan:

Syahamah merupakan singkatan dari syabab ahlussunnah wal jamaah yang artinya pemuda yang mengikuti pemahaman ahlussunnah wal jamaah, tujuan dari nama tersebut adalah sebagai simbol tentang ilmu dan apa yang diperjuangkan oleh yayasan ini, yakni menyebarluaskan akidah mayoritas umat Islam, akidah ahlussunnah wal jamaah. Syahamah adalah yayasan yang bermanhaj ahlussunnah wal jamaah (Asy’ariyyah Syafi’iyyah) yang menjadikan Pancasila sebagai dasar negara, yang tetap pada akidah mayoritas umat Islam, tidak mengajarkan hal-hal yang baru tetapi mengikuti apa yang sudah ditempuh oleh para ulama terdahulu. Bergerak di bidang pendidikan, sosial dan dakwah.<sup>5</sup>

Berdasarkan hasil dari wawancara yang telah disebutkan, diketahui bahwa Yayasan Syahamah Sul-Teng berasaskan Ahlussunnah wal jamaah, berlandaskan al-Qur’an, Sunnah, Ijma’ ulama madzhab-madzhab yang *mu’tabar*, seperti al-Imam asy-Syafi’i, al-Imam Abu Hanifah, al-Imam Ahmad bin Hanbal dan al-Imam Malik radhiyallahu ‘anhum.

---

<sup>4</sup>Abdurrachman Vikri, Ketua Yayasan Syahamah Sul-Teng, wawancara di Palu, 29 Agustus 2023

<sup>5</sup>Abdurrachman Vikri, Ketua Yayasan Syahamah Sul-Teng, wawancara di Palu, 29 Agustus 2023

Syahamah tidak mengikuti pemahaman atau pikiran baru yang menyimpang, tetapi mengikuti ajaran yang di ikuti oleh mayoritas umat Islam: Asy'ariyyah Syafi'iyah. Asy'ariyyah dalam akidah, yakni mengikuti al-Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari, dan Syafi'iyah dalam hukum fiqh amaliyyah dengan tetap meyakini bahwa ulama-ulama lain dari madzhab-madzhab yang *mu'tabar* adalah para ulama yang haq dan penunjuk jalan kebenaran. Sedangkan perbedaan pendapat diantara mereka adalah rahmat bagi umat. Syahamah juga meyakini kebenaran ajaran *tasawwuf* yang dikembangkan oleh para ulama sufi yang hakiki, yaitu *tasawwuf* yang bersih dari penyimpangan ajaran agama Islam, baik dalam hal akidah, amaliyyah dan lainnya.

Yayasan Syahamah Sul-Teng yang salah satu bentuk kegiatannya adalah majelis taklim, menjadi wadah bagi mayoritas kalangan pemuda dan mahasiswa di Kota Palu untuk mempelajari secara mendalam tentang pemahaman akidah Ahlussunnah wal jamaah yang moderat, yang tentu sangat bermanfaat untuk meminimalisir pemahaman kelompok-kelompok ekstrim yang mengatasnamakan Islam namun pemahaman yang diajarkan tidak sesuai dengan ajaran agama Islam, seperti kelompok-kelompok yang meyakini seseorang yang taat kepada pemerintah atau hormat kepada bendera adalah ibadah kepada selain Allah. Padahal hanya sekedar hormat kepada bendera dan taat kepada pemerintah bukanlah dikatakan ibadah kepada selain Allah, sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi kita dalam ajaran agama Islam bahwa termasuk dari akhlak yang terpuji kepada orang tua ialah menghormati dan taat kepada keduanya selama perintah tersebut bukan sesuatu yang dilarang dalam agama. Seandainya hanya sekedar hormat dan taat adalah

ibadah kepada selain Allah, maka berarti Nabi kita mengajak umat untuk beribadah kepada selain Allah, maka pemahaman yang dibawa oleh kelompok-kelompok minoritas tersebut tidak sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah.

### 3. Identitas<sup>6</sup>

Nama Yayasan : YAYASAN SYAHAMAH SULAWESI TENGAH

Badan Hukum : - SK KEMENKUM-HAM No. AHU  
0015660.AH.01.04.Tahun. 2021

Pendiri : Abdurachman Vikri dan Suhail Al amri

Alamat : Jl. Batu Bata Indah 1 No 10, Kecamatan Palu Timur,  
Sulawesi Tengah.

### 4. Strktur Organisasi<sup>7</sup>

Ketua : Abd Rachman Vikri, Lc, M.H

Sekretaris : Fahrul, S.Pd

Bendahara : Musniani Amar, S. Pd

Humas : Muhammad Faggih Tjanabah, S.Ak

Devisi Infokom : Anisya Raedina. SE

Devisi Pengajaran : Miratul Ginayah, S.Pd

---

<sup>6</sup>Dokumen Yayasan Syahamah, dikutip pada tanggal 20 Juli 2023

<sup>7</sup>Dokumen Yayasan Syahamah, dikutip pada tanggal 20 Juli 2023

## 5. Visi dan Misi<sup>8</sup>

### a. Visi

Tersebarinya pemahaman-pemahaman keIslaman untuk membangun kemajuan dan kesejahteraan bangsa dan negara Indonesia.

### b. Misi

#### 1). Pendidikan

Penyelenggaraan kegiatan pendidikan Islam yang berkualitas melalui lembaga pendidikan formal dan non formal untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki dasar akidah Ahlussunnah wal jamaah, taat beribadah, berakhlakul karimah dan berkompeten untuk menjadi pengajar di pesantren, madrasah, majelis taklim, masjid dan menjadi khatib jum'at dan penceramah, serta pemateri dalam kegiatan-kegiatan keislaman lainnya, dengan bekal ilmu agama yang cukup, disertai dalil-dalil Ahlussunnah wal jamaah dan mampu membentengi masyarakat dari pengaruh-pengaruh pemikiran dan aliran yang ekstrim dan radikal.

Syahamah dalam metode pembelajaran dan kegiatan belajarnya mengajarkan *turats* warisan ulama-ulama klasik tradisional *sunni*. Kurikulum pendidikannya mencakup materi-materi ilmu agama dan bahasa arab, seperti; ilmu tauhid, fikhi, akhlak, nahwu, sharaf dan materi-materi kompetensi kebahasaan. Yayasan Syahamah Sulawesi Tengah dalam hal penyampaian materi menggunakan sistem *talaqqi* dengan sanad dan riwayat yang autentik, dan bukan otodidak.

---

<sup>8</sup>Dokumen Yayasan Syahamah Sul-Teng, dikutip pada tanggal 20 Juli 2023

## 2). Dakwah

Menyelenggarakan kegiatan-kegiatan dakwah untuk mendukung pengajaran dan penyebaran ilmu Ahlussunnah wal jama'ah, guna menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya belajar ilmu agama dan pengahayatan terhadap nilai-nilai luhur Islam dalam kehidupan.

## 3). Sosial

Menyelenggarakan kegiatan-kegiatan sosial untuk berbagai lapisan masyarakat dalam rangka mencintai kebaikan untuk semua dan menebar rahmat terhadap sesama, dengan mewarnai kegiatan-kegiatan tersebut dengan nilai-nilai luhur agama. Seperti santunan anak yatim, pembagian daging kurban, menerima dan menyalurkan zakat, infaq dan shadaqah, juga menyalurkan bantuan korban bencana.

### ***B. Bentuk Kegiatan Yayasan Syahamah Sulawesi Tengah dalam meningkatkan pemahaman Ahlussunnah wal jamaah***

#### 1. Majelis Taklim

Majelis taklim tersusun dari gabungan dua kata, majelis yang berarti tempat dan taklim yang berarti pengajaran maka secara sederhana dipahami bahwa majelis taklim berarti tempat pengajaran atau pengajian bagi orang-orang yang ingin mendalami ajaran-ajaran agama Islam. Majelis taklim merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah dan akhlak mulia bagi jamaahnya, serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta.

Majelis taklim yang diselenggarakan secara berkala dan teratur, diikuti oleh jamaah yang relatif banyak dan bertujuan untuk membina dan mengajarkan ilmu agama Islam, membangun hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan sesamanya, maupun manusia dengan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah. Dilihat dari segi tujuan, majelis taklim termasuk sarana dakwah Islamiyah yang mengatur dan melaksanakan berbagai kegiatan berdasarkan musyawarah untuk mufakat demi kelancaran pelaksanaan kegiatan majelis taklim sesuai dengan kebutuhan jamaahnya.

Majelis taklim syahamah Palu terkadang juga dianggap sebagai usaha untuk menyebar luaskan ilmu Ahlussunnah wal jamaah. Salah satu unsur yang sangat lekat dengan majelis taklim adalah seorang yang ahli dalam bidang agama yang mana mereka memiliki peran yang sangat penting dalam terbentuknya suatu majelis taklim. Tidak ada majelis taklim yang dapat berlangsung dengan baik tanpa adanya seorang ahli agama yang memimpin majelis taklim tersebut. Bahkan terkadang, suatu majelis taklim bisa berakhir jika pemimpinnya wafat.

Pertumbuhan majelis taklim dikalangan masyarakat menunjukkan kebutuhan dan hasrat anggota masyarakat tersebut akan pentingnya pendidikan agama, pada kebutuhan dan hasrat masyarakat yang lebih luas yakni sebagai usaha memecahkan masalah-masalah menuju kehidupan yang lebih bahagia. Meningkatkan tuntutan jamaah dan peranan pendidikan agama Islam yang bersifat nonformal, menimbulkan pula kesadaran diri dari anggota masyarakat khususnya jamaah majelis untuk memperbaiki dan meningkatkan pemahaman agama Islam,

sehingga eksistensi dan peranan serta fungsi majelis taklim benar-benar berjalan dengan baik.

Arti penting keberadaan majelis taklim sebagai salah satu jawaban bagi kebutuhan warga masyarakat terhadap aspek pemantapan ilmu agama dan pencerahan jiwa yang dipancarkan melalui pengajaran nilai-nilai ajaran agama Islam, lebih khusus yakni memberikan pemahaman yang mendalam tentang ahlussunnah wal jamaah. Majelis taklim sebagai lembaga pendidikan non-formal membuat kehadirannya terasa membumi dalam hampir semua elemen masyarakat. Majelis taklim menjadi wadah pemersatu masyarakat yakni semua kalangan melebur tanpa sekat-sekat kelas sosial yang memisahkan kebersamaan mereka.

Untuk mencapai tujuan majelis taklim, maka diperlukan program kegiatan yang mantap dari pelaksana majelis taklim tersebut sebagai lembaga dakwah yang merupakan salah satu lembaga yang memiliki manajemen dan komunikasi yang efektif. Semua program kegiatan yang dilaksanakan majelis taklim diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam tentang pemahaman ahlussunnah wal jamaah khususnya bagi para jamaah majelis taklim syahamah Palu dan masyarakat Kota Palu secara luas. Pengajaran pemahaman ahlussunnah wal jamaah di majelis taklim syahamah Palu, telah memberikan hal positif bagi jamaahnya dan masyarakat secara luas. Nilai-nilai yang tidak sesuai dengan ajaran mayoritas umat Islam yang muncul di tengah masyarakat sedikit demi sedikit akan berkurang.

Pendidikan tidaklah hanya dilaksanakan dalam batasan waktu tertentu saja, melainkan dilakukan sepanjang usia. Belajar dalam arti sebenarnya adalah sesuatu

yang berlangsung sepanjang kehidupan seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa menuntut ilmu dalam Islam merupakan suatu proses tanpa akhir, yang sejalan dengan yang ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Maka salah satu tempat yang dapat menawarkan solusi bagi umat Islam untuk menuntut ilmu, khususnya ilmu keagamaan adalah majelis taklim.

Yayasan Syahamah Sul-Teng menyelenggarakan program majelis taklim atau biasa disebut juga kajian umum, yang diikuti oleh masyarakat secara umum dari berbagai kalangan dan profesi. Kegiatan ini dilaksanakan di mushollah Al-istiqomah yang berdekatan dengan sekretariat Yayasan Syahamah Sul-Teng.<sup>9</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadzah Miratul Ginyah sebagai pengurus Yayasan Syahamah Sul-Teng mengatakan:

Sesuai dengan namanya, bahwa kajian ini berlaku secara umum, siapapun dia, apapun latarbelakangnya, baik laiki-laki maupun perempuan dan siapapun dapat hadir di majelis umum tersebut. Namun kebanyakan yang hadir itu dari kalangan mahasiswa dan pelajar dan ada beberapa dari kalangan orang-orang yang lebih tua. Pada dasarnya majelis taklim ini memang dibuka untuk umum. Adapun tema yang dibahas itu bervariasi, sesuai dengan apa yang ditentukan oleh pemateri yakni ustadz yang mengajar di Syahamah. Kajiannya bersifat tematik, terkadang fikhi madzhab Syafi'i, kajian akhlak, dan yang paling sering itu seputar akidah. Jadi apapun tema yang diangkat, jika ada dari kalangan peserta kajian yang hadir dan belum pernah mendengar tentang akidah Ahlussunnah wal jamaah yang sebenarnya, maka pemateri akan mengulang tentang materi akidah. Karena ini merupakan hal yang paling penting untuk dipelajari dan dipahami oleh umat muslim. Kemudian dari tema-tema yang diangkat, tentunya merujuk kepada tafsir, penjelasan ringkas ataupun rinci, tentang tafsir al quran atau hadits sesuai dengan tema yang diangkat.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup>Observasi, pada tanggal 20 Juli 2023

<sup>10</sup>Miratul Ginayah, pengurus Yayasan Syahamah Sul-Teng, wawancara di Palu, 15 September 2023

Ustadz Muhammad Fagih Tjanaba selaku pengurus Yayasan Syahamah Sul-Teng menambahkan:

Majelis umum merupakan salah satu dari program kegiatan dari Yayasan Syahamah, yang dilaksanakan pada setiap pekan. Kemudian yang mengikuti kegiatan tersebut jamaahnya tidak dibatasi artinya siapa saja boleh ikut bergabung karena bersifat umum.<sup>11</sup>

Hasil dari wawancara di atas, diketahui bahwa program majelis taklim yang dilaksanakan oleh Yayasan Syahamah Sul-Teng bersifat umum untuk semua kalangan masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan, muda ataupun tua. Terkadang ada dari kalangan bapak-bapak maupun ibu-ibu yang hadir di majelis taklim tersebut, hanya saja yang lebih mendominasi ialah kalangan mahasiswa dan pelajar yang ada di kota Palu.

Majelis taklim ini dilaksanakan sekali dalam sepekan dan materi yang dibahas ialah tematik, yakni fokus pada satu pembahasan saja, seperti masalah fikhi tentang rukun-rukun sholat, maka dalam kajian tersebut yang dibahas khusus tentang rukun-rukun sholat. Kemudian pada pertemuan kajian umum berikutnya akan mengangkat tema yang berbeda lagi, tergantung pada ustadz atau pemateri yang hendak mengangkat tema apa yang akan dibahas. Namun pembahasan tentang seputar akidah Ahlussunnah wal jamaah lebih sering, bahkan terkadang jika ada dari jamaah yang hadir tersebut belum pernah mendengar penjelasan tentang materi akidah, maka pemateri menjelaskan sedikit dari materi akidah, mengingat materi akidah adalah hal penting dan paling utama untuk diketahui oleh seseorang, karena

---

<sup>11</sup>Muhammad Fagih Tjanaba, pengurus Yayasan Syahamah Sul-Teng, wawancara di Palu, 19 September 2023

dengan akidah yang benar seseorang akan terhidar dari keyakinan-keyakinan yang menyimpang.

Adapaun untuk mengetahui keadaan jamaah majelis taklim Syahamah Palu dapat diketahui dari table berikut:

**Tabel 2**  
**Jamaah Majelis Taklim Syahamah Palu**

No	Nama	TTL	Status	Alamat
1	Anugrah moh nur	Palu, 17 juni 1997	Kerja	Jl. Puro, Tondo
2	Firda. S	Patulana, 21 Mei 2003	Mahasiswi	Jl. Basuki Rahmat
3	Sitti Aziza Riberza	Palu 21,10,1998	Mahasiswi	BTN Taman Ria Estate
4	Rahmah	Sidoan, 11 November 2001	Mahasiswi	Jl. Anoa
5	Nurzakia	Palu, 25 Mei 1997	Ibu rumah tangga	BTN Tinggede Estate
6	Asrien	18 Agustus 1997	Kerja	Jl. Karajalembah
7	Besse Tenri Ulang	Tolitoli,	Mahasiswi	Jl. Basuki Rahmat
8	Sunandar	Sidole 17 september 1999	Kerja	Jl. Cemangi
9	Yaritz	Palu, 01 November 1998	Mahasiswa	Jl. Nangka No. 25a
10	Sitti Hajar	Binontoan,25 Desember 2002	Mahasiswi	Jl. Suharso No.18
11	Ishak	Siniu, 30 Agustus 1991	Kerja	Jl. Batu Bata Indah
12	Rini Umrin	Kasimbar, 24 Desember 1999	Kerja	Jl. Kasuari
13	Darmawati	Palu, 29 Nopember 1979	Ibu rumah tangga	Jl. Gunung bale No. 29
14	Sri Muliani	Kasimbar,14 Februari 2005	Mahasiswi	Vatutela,Btn Griya Tadulako Permai
15	Yusdin Ibrahim	Tomeang, 12 Desember 2000	Mahasiswa	Jl. Gawalise
16	Vivi	Palu, 28 agustus 2002	Mahasiswi	Jl. Basuki Rahmat
17	Abdul Kholiq Setiawan	Palu, 08 Juni 2001	Mahasiswa	Jl. Zebra II

18	Ika	Doda,03-09-1997	Kerja	Jl. Ganogo
19	Dea Oktaviani	Dusunan, 08 Oktober 2001	Mahasiswa	Jl. Anoa
20	Nurfirma	Sidole, 02 Juni 2002	Mahasiswa	Jl. Basuki Rahmat
21	Yusdin Ibrahim	Tomeang, 12 Desember 2000	Mahasiswa	Jl. Gawalise
22	Rika Permatasari	Sandana, 25 September 2002	Mahasiswa	Jl. Malonda
23	Tamsil L Munde	Desa Bajugan, 16 Februari 1998	Kerja	Jl. Batu Bata Indah
24	Abdul Rasyid Sumaga	Kasimbar, 07 April 1996	Kerja	Jl. Durian
25	Siti kaimuddin	Soroako, 19 Februari 1998	Kerja	Lagarutu
26	Hijrah	Uebone, 23 Maret 2000	Mahasiswa	Jl Untad 1. BTN Griya Tadulako Permai 4
27	Iswaty Rahmadhani	Palu, 07 Oktober 2005	Mahasiswa	Jl. Munifrahman 2
28	Kartini	Bangkir, 23 April 2003	Mahasiswa	Jl. Samudera 3
29	Firda	Palu,17 oktober 2000	Mahasiswa	Jl. Merpati
30	Febrianingsih	Moutong, 06 Februari 2002	Mahasiswa	Tondo
31	Ramlayani	Balanggala, 02 Agustus 2003	Mahasiswa	Jl. Batu Batah Indah
32	Hijrah	Bambalamotu 17 mei 1999	Mahasiswa	Jl. Al-khairat Tondo
33	Winda Tri	Kalukubula, 20 Maret 2004	Mahasiswa	Kalukubula
34	Nurjannah	Wosu, 23 September 2001.	Mahasiswa	Jl. Tanjumbulu 2. Kel. Lere, Palu Barat
35	Muh. Fadli Ursiha	Tilamuta, 17 September 2002	Mahasiswa	Jl. Kemiri
36	Moh. Nur Akbar	Palu, 22 Januari 1999	Kerja	BTN Palupi Blok V A No. 7
37	Reina Prisilia Ivana	Palu, 12 Juni 2003	Mahasiswa	Jl. Bukit Marwah
38	Rifda Salmah	Lalundu, 20 Juni 1999	Ibu rumah tangga	Jl. Puro, Tondo
39	Suci Cahyani	Palu, 12 Mei 2005	Siswi	Jl. Batu Batah Indah

40	Annissa Saharti	Palu, 21 Agustus 1998	Kerja	Jl. Selar
41	Muhammad Nikwanul lukman	Palu, 12 Juli 1996	Mahasiswa	BTN Bukit Baliase Indah Blok J2
42	Sultan Dienul Muhammad	Poso, 21 Januari 1998	Kerja	BTN Palupi Permai Blok V2A NO.4
43	Yordan Rantetasik	Palu, 01 Mei 1994	Kerja	BTN pengawu

*Sumber data: Dokumen Yayasan Syahamah Sul-Teng tahun 2023*

Berdasarkan daftar tabel di atas diketahui bahwa jamaah majelis taklim Syahamah Palu yang terdaftar dan aktif dalam kegiatan majelis berjumlah 43 orang, terdiri dari 14 orang laki-laki dan 29 orang perempuan. Kemudian jamaah majelis taklim Syahamah Palu yang terdaftar tersebut didominasi oleh mahasiswa yang berjumlah 26 orang dan pekerja 13 orang, 3 orang ibu rumah tangga dan 1 orang siswi sekolah menengah atas (SMA).

## 2. Kelas intensif

Yayasan Syahamah Sul-Teng yang salah satu gerakannya, bergerak di bidang keagamaan, yang berperan dalam membina serta meningkatkan ilmu agama Islam pada umat. Hal ini sesuai dengan tujuan dari yayasan itu sendiri diantaranya, menyelenggarakan lembaga pendidikan Islam baik formal maupun non formal. Diantara bentuk kegiatan non formal tersebut ialah kelas intensif yang dibuat oleh Yayasan Syahamah Sul-Teng sebagai wadah pembinaan dan peningkatan pemahaman tentang akidah, ibadah, dan akhlak secara intens dan mendalam. Berangkat dari hal tersebut upaya pendampingan secara intensif dirasa perlu untuk terus menjaga nilai-nilai yang telah ditanamkan. Tentunya, pengurus juga harus berperan secara pro-aktif untuk memberikan motivasi terhadap jamaahnya agar semangat dalam mengikuti kegiatan tersebut.

Kelas intensif menjadi wadah yang sangat penting untuk meningkatkan pemahaman agama khususnya pemahaman tentang Ahlul Sunnah wal Jamaah secara mendalam untuk membentuk jiwa dan kepribadian yang Islami, yang sangat berfungsi sebagai gerak aktivitas kehidupan umat Islam Indonesia yang majemuk, maka sudah selayaknya kegiatan-kegiatan yang bernuansa Islami mendapat perhatian dan dukungan dari masyarakat, sehingga membentuk insan-insan yang memiliki keseimbangan antara potensi intelektual dan mental spiritual dalam upaya menghadapi perubahan zaman yang semakin maju.

Berdasarkan hasil observasi, Yayasan Syahamah Sul-Teng membuka kelas khusus bagi siapa saja yang berkeinginan memperdalam ilmu agama Islam, baik dari segi akidah, fiqih maupun akhlak. Kelas khusus ini disebut dengan kelas intensif yang memiliki jadwal rutin setiap pekannya dengan pembahasan yang lebih mendalam tentang ilmu agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik karangan ulama Ahlul Sunnah wal Jamaah.<sup>12</sup> Berikut hasil wawancara dengan pengurus Yayasan Syahamah Sul-Teng yang mengatakan:

Masyarakat yang tertarik ingin belajar lebih terkait agama, ilmu tauhid, ilmu fiqih, ilmu tentang kewajiban-kewajiban hati, muamalat dan lainnya, itu kita buat kelas untuk secara intensif membahas hal-hal tersebut. Jadi fokus dalam sebuah kelas, biasanya dilaksanakan dua atau tiga kali dalam sepekan, jadi lebih intensif dari kegiatan dauroh yang secara umum hanya satu hari. Kelas intensif merupakan kelas khusus bagi yang ingin belajar lebih lanjut. Jadi lebih intensif dalam menghafal, menulis bahkan ada ujiannya. Kelas intensif ini ada dua tingkatan, kelas satu itu kelas dasar dan kelas dua adalah kelas lanjutan.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup>Observasi, pada tanggal 22 Juli 2023

<sup>13</sup>Muhammad Fagih Tjanaba, pengurus Yayasan Syahamah Sul-Teng, wawancara di Palu, 3 Agustus 2023

Berdasarkan hasil dari wawancara di atas, diketahui bahwa kelas intensif ini dibuat bagi mereka yang ingin memperdalam ilmu agama terkait ilmu tauhid, fikhi, akhlak dan lainnya. Kelas intensif ini dilaksanakan secara rutin, terkadang dilaksanakan dua kali atau tiga kali dalam sepekan. Program kelas intensif ini juga pesertanya dianjurkan untuk menghafal dan ada ujian yang dilaksanakan dalam waktu tertentu. Kelas intensif ini juga terdiri dari dua tingkatan, kelas dasar dan kelas lanjutan. Jamaah yang telah menyelesaikan kitab dasar akan diperbolehkan untuk melanjutkan ke tingkat selanjutnya dengan kitab yang berbeda.

Adapun untuk mengetahui kitab dan materi apa yang dibahas dalam setiap pertemuan kelas intensif, dapat diketahui dari tabel berikut:

**TABEL 3**  
**JADWAL KELAS INTENSIF TAHUN 2023**

<b>Hari</b>	<b>Waktu</b>	<b>Kelas Intensif 1</b>	<b>Kelas Intensif 2</b>	<b>Kitab</b>
Senin	20.00-21.30		Fikhi	Fathul Qarib
Selasa	20.00-21.30		Tauhid	Ash-Shirath al Mustaqin
Rabu	20.00-21.30		Akhlak	Al qoul al Jaliy
Sabtu	16.00-17.30	Fikhi/Akhlak		Sullam at-Taufiq
Ahad	16.00-17.30	Tauhid		Sullam at-Taufiq

*Sumber data: Dokumen Yayasan Syahamah Sul-Teng tahun 2023*

Berdasarkan daftar tabel di atas diketahui bahwa kelas intensif satu terjadwal dua kali dalam sepekan, sedangkan kelas intensif dua terjadwal tiga kali dalam sepekan. Dari tabel tersebut juga diketahui materi yang dibahas pada setiap pertemuan dan kitab atau buku apa yang menjadi rujukan pada setiap pertemuan.

### 3. Dauroh Kitab

Upaya Yayasan Syahamah Sul-Teng untuk menyebarkan pemahaman Ahlussunnah wal jamaah dengan berbagai bentuk kegiatan termasuk diantaranya adalah program dauroh kitab. Program yang dilaksanakan oleh Yayasan Syahamah Sul-Teng ini, yakni dengan membahas satu kitab secara keseluruhan atau sebagiannya dalam waktu yang cukup singkat, terkadang sehari atau dua hari. Hal ini tentunya dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat muslim. Ustadzah Miratul Ginayah mengatakan:

Syahamah sangat aktif dalam menanamkan pemahaman ilmu Ahlussunnah wal jamaah melalui kajian-kajian dan dauroh. Kegiatan dauroh kitab itu yakni kita mengkaji satu kitab dari para ulama Ahlussunnah wal jamaah, yang dijelaskan oleh seorang ustadz atau masyaikh yang mendalam ilmunya tentang Ahlusunnah wal jamaah.<sup>14</sup>

Kemudian ustadz Muhammad Fagih Tjanaba menambahkan, beliau mengatakan:

Kegiatan dauroh kitab itu kurang lebih seperti menghadirkan masyarakat umum untuk membahas satu kitab tertentu. Misal kita adakan dauroh khusus membahas tentang kebolehan maulid Nabi atau khusus membahas kitab tentang tauhid. Jadi dibuka kelas tertentu untuk menghabiskan sebagian atau seluruh isi kitab tersebut. Kemudian diakhir kegiatan diberikan sertifikat bagi peserta, bahwa peserta tersebut telah mengambil secara *talaqqi* kitab tersebut dari ustadz.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup>Miratul Ginayah, pengurus Yayasan Syahamah Sul-Teng, wawancara di Palu, 15 September 2023

<sup>15</sup>Muhammad Fagih Tjanaba, pengurus Yayasan Syahamah Sul-Teng, wawancara oleh peneliti di Palu, 3 Agustus 2023

Berdasarkan hasil dari wawancara tersebut diketahui bahwa kegiatan dauroh kitab merupakan kegiatan yang dilakukan untuk membahas satu kitab tertentu, yang diselesaikan secara *talaqqi* dalam waktu yang cukup singkat, biasanya dilaksanakan dalam waktu sehari atau dua hari saja, baik diselesaikan secara keseluruhan atau sebagian dari kitab tersebut. Terkadang ada dari para masyaikh yang didatangkan untuk menjelaskan tentang isi kitab yang dibahas, hal ini dimaksudkan untuk menjaga tradisi sanad keilmuan yang bersambung, juga meminimalisir terjadinya kesalahpahaman dalam memaknai isi kitab yang dibahas. Kemudian di akhir kegiatan, peserta yang telah mengikuti program dauroh tersebut akan diberikan sertifikat yang menyatakan bahwa peserta tersebut telah mengambil secara *talaqqi* kitab yang telah dibahas.

#### 4. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Secara strategis Yayasan Syahamah Sul-Teng menjadi lembaga dakwah dan tabligh yang bercorak Islami, berperan sentral dalam pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam, juga sebagai wadah untuk menghidup suburkan syiar agama Islam melalui kegiatan-kegiatan Islami yang dilaksanakan. Hal ini juga dapat menarik dan memotivasi masyarakat untuk semangat berlomba-lomba dalam kebaikan sehingga masyarakat dapat menuju ke arah yang lebih baik dan bersikap hidup yang Islami.

Karena tujuan dari Yayasan Syahamah Sul-Teng sendiri adalah mengokohkan landasan hidup manusia pada khususnya di bidang mental spiritual, dalam rangka meningkatkan kualitas hidup secara integral, lahiriyah dan batiniyah, duniawiyah dan ukhrawiyah secara bersamaan sesuai tuntutan ajaran agama Islam

yaitu iman dan takwa yang melandasi kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatannya.

Menurut peneliti, dalam menghidupkan syiar Islam ini, tentunya dirasakan oleh masyarakat secara luas. Dalam hal ini, diharapkan berdampak terhadap perubahan-perubahan pola perilaku yang dapat mengikuti teladan yang baik yaitu Rasulullah, juga dapat lebih mempererat hubungan sosial masyarakat.

Melalui kegiatan-kegiatan peringatan hari besar Islam (PHBI) anggota masyarakat yang beragama Islam memiliki kesempatan untuk menambah wawasan keIslaman dan mempererat hubungan antar sesama muslim, serta dapat menempa hidup mereka menuju kesempurnaan iman dan takwa kepada Allah. Diantara peringatan hari besar Islam tersebut seperti peringatan maulid Nabi, isra wal mi'raj, tahun baru Islam dan lainnya.

Berikut hasil wawancara dengan pengurus Yayasan Syahamah Sul-Teng ustadzah Miratul Ginayah mengatakan:

Syahamah melakukan berbagai kegiatan pada hari-hari besar Islam yang merupakan ciri Ahlussunnah wal jamaah, seperti mengadakan peringatan maulid Nabi, isra' wal mi'raj dan lainnya.<sup>16</sup>

Ustadz Muhammad Fagih Tjanaba menambahkan:

Syahamah ikut andil dalam menghidupkan syiar Islam khususnya terkait peringatan hari-hari besar Islam. Seperti maulid Nabi, termasuk juga peringatan tahun baru Islam, kita buat pengajian berdzikir bersama. Juga pada hari raya idul Adha syahamah andil dalam berkurban juga, memfasilitasi bagi masyarakat yang ingin berkurban.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup>Miratul Ginayah, pengurus Yayasan Syahamah Sul-Teng, wawancara di Palu, 30 September 2023

<sup>17</sup>Muhammad Fagih Tjanaba, pengurus Yayasan Syahamah Sul-Teng, wawancara di Palu, 3 Agustus 2023

Berdasarkan hasil dari wawancara tersebut diketahui bahwa Yayasan Syahamah Sul-Teng berperan aktif dalam menghidupkan syiar Islam melalui peringatan hari-hari besar Islam seperti maulid Nabi, Isra wal Mi'raj, tahun baru Islam, Hari Raya Idul Adha dan lainnya. Tentunya hal ini memberikan dampak positif bagi masyarakat secara luas.

Perlu diketahui bahwa peringatan maulid Nabi Muhammad merupakan salah satu bentuk menghidupkan syair Islam, karena kegiatan tersebut mampu menarik perhatian masyarakat dan syiar Islam sangat nampak pada kegiatan tersebut. dengan adanya peringatan maulid Nabi masyarakat banyak mengambil manfaat seperti menambah wawasan keagamaan tentang suri tauladan yang baik dari Rasulullah melalui ceramah agama yang disampaikan dalam kegiatan maulid dan memperkuat hubungan antara sesama umat Islam.

Peringatan maulid Nabi merupakan wujud rasa syukur dan rasa gembira dengan kelahiran makhluk Allah yang paling mulia yaitu Nabi Muhammad. Peringatan maulid Nabi bukanlah sesuatu yang bertentangan dengan syariat meskipun tidak pernah dilakukan oleh para sahabat. Hal ini merujuk kepada kaidah yang sudah umum diketahui, yakni sesuatu yang Nabi tidak pernah kerjakan, tidak berarti hukumnya haram, masih ada banyak kemungkinan hukum ketika Nabi tidak mengerjakan sesuatu. Seperti penulisan Al quran dengan menggunakan titik dan syakal, hal ini tidak pernah dicontohkan oleh Nabi namun mengandung unsur yang baik yakni bermanfaat buat kaum muslimin bahkan hingga masa kini. Seandainya segala sesuatu yang Nabi tidak pernah lakukan adalah haram maka bagaimana hukum seseorang yang membaca Al quran dengan menggunakan titik dan syakal.

Padahal yang menjadi patokan dalam urusan agama adalah syariat ketika sesuatu yang dilakukan bertentangan dengan syariat maka hal tersebut haram, sedangkan jika hal yang dilakukan tidak bertentangan dengan syariat maka hal tersebut hukumnya boleh. Termasuk perkara yang hukumnya boleh ialah peringatan maulid Nabi.

Jika diamati secara seksama, rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam peringatan maulid Nabi ialah membaca Al quran, bershawat kepada Rasulullah, mendengarkan kisah teladan Rasulullah, bersedekah, terjadi silaturahmi. Terkadang momen maulid Nabi juga dirangkaikan dengan lomba-lomba yang Islami seperti lomba azan, hafalan surat pendek, puisi kepada Rasulullah dan lainnya. Dari hal-hal yang telah disebutkan, tidak ada satupun yang bertentangan dengan syariat Islam, lantas bagaimana hal tersebut dapat dikatakan haram.

#### 5. Gerakan ayo mengajar

Gerakan ayo mengajar merupakan program yang dilaksanakan oleh Yayasan Syahamah Sul-Teng dalam upaya menyebarkan pemahaman Ahlussunnah wal jamaah dengan cara mendatangi tempat-tempat keramaian yang ada di Kota Palu untuk mengajarkan pemahaman Ahlussunnah wal jamaah.<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan ustadzah Miratul Ginayah, beliau mengatakan:

Gerakan ayo mengajar itu ialah para santri atau jamaah yang aktif di Syahamah diajak untuk mengamalkan hadits Nabi, sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat. Materi yang diajarkan ialah materi dasar yang berkaitan dengan ilmu yang paling mulia yaitu ilmu tauhid Ahlussunnah wal jamaah. Kemudian materi tersebut disampaikan kepada siapa saja, baik orang yang dikenal ataupun tidak, di jalan, warung, toko, tempat kerja dan

---

<sup>18</sup>Observasi, pada tanggal 26 September 2023

dimanapun. Kita ajarkan kepada siapapun seperti keluarga, tetangga, teman, atau siapapun yang belum pernah mendengar materi tersebut.<sup>19</sup>

Berdasarkan hasil dari wawancara di atas, diketahui bahwa salah satu program keagamaan Yayasan Syahamah Sul-Teng ialah gerakan ayo mengajar, yakni gerakan untuk menyebarkan ilmu agama Islam khususnya tentang pemahaman Ahlussunnah wal jamaah, dengan cara menyampaikan ilmu Ahlussunnah wal jamaah kepada siapa saja yang ditemui baik itu di rumah, warung, toko, ataupun tempat kerja. Program gerakan ayo mengajar ini tentunya dapat meminimalisir pemahaman-pemahaman yang bersebrangan dengan pemahaman Ahlussunnah wal jamaah.

#### 6. *Hawajizul Mahabbah*

Yayasan Syahamah Sul-Teng juga melakukan kegiatan khusus pada bulan maulid yang disebut dengan kegiatan *hawjizul mahaabbah* yang dilakukan di beberapa tempat-tempat keramaian yang ada di Kota Palu.<sup>20</sup> Ustadz Muhammad Fagih Tjanaba mengatakan:

Dalam rangkaian maulid Nabi kita ada kegiatan turun ke lapangan langsung, membagikan selebaran terkait kebolehan maulid Nabi, sembari menjelaskan ilmu agama kepada masyarakat langsung.<sup>21</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, diketahui bahwa Yayasan Syahamah Sul-Teng melakukan kegiatan yang disebut dengan *Hawajizul Mahabbah*. Kegiatan tersebut dilakukan pada bulan maulid, sebagai bentuk dari wujud rasa gembira

---

<sup>19</sup>Miratul Ginayah, pengurus Yayasan Syahamah Sul-Teng, Wawancara di Palu, 30 September 2023

<sup>20</sup>Observasi, pada tanggal 27 September 2023

<sup>21</sup>Muhammad Fagih Tjanaba, pengurus Yayasan Syahamah Sul-Teng, wawancara di Palu, 3 Agustus 2023

dilahirkannya makhluk Allah yang paling mulia yaitu Rasulullah, dengan cara membagikan bingkisan di tempat-tempat keramaian yang ada di kota Palu. Dalam hal ini ustadzah Miratul Ginayah menambahkan:

*Hawajizul mahabbah* ialah kegiatan turun ke jalan hadir di tempat keramaian di kota Palu kemudian kami memberikan snack, wafer atau cemilan yang dibungkus dengan indah untuk diberikan kepada masyarakat yang berada di tempat keramaian tersebut, sembari meminta waktu mereka untuk sedikit penyampaian ilmu ahlussunnah wal jamaah dari para jamaah yang belajar di Syahamah. Kegiatan *hawajizul mahabbah* itu dilakukan dalam rangka bergembira terhadap lahirnya Nabi Muhammad, jadi kegiatan tersebut dilaksanakan pada bulan maulid.<sup>22</sup>

Berdasarkan hasil dari wawancara di atas, diketahui bahwa kegiatan *hawajizul mahabbah* tersebut adalah rangkaian dari kegiatan peringatan maulid Nabi, namun yang membedakan kegiatan tersebut dengan maulid Nabi pada umumnya ialah para jamaah tidak hanya duduk dan mendengarkan ceramah agama di dalam masjid atau mushalla, namun masyarakat dapat mendengarkan materi keagamaan di tempat-tempat keramaian yang ada di kota Palu. Ditambah lagi dengan membawa sebuah bingkisan kecil yang berisi wafer, coklat, permen dan cemilan ringan lainnya, yang dibungkus dengan kemasan yang menarik, kemudian diberikan kepada masyarakat yang berada di tempat-tempat keramaian tersebut. Hal ini tentunya memberikan dampak yang positif bagi masyarakat secara luas, selain mendapatkan bingkisan kecil Masyarakat juga dapat mengambil ilmu agama tentang kebolehan memperingati maulid Nabi.

---

<sup>22</sup>Miratul Ginayah, pengurus Majelis Taklim Syahamah Palu, Wawancara di Palu, 30 September 2023

***C. Pemahaman Jamaah Tentang Ahlussunnah Wal Jamaah Sebelum Dan Setelah Belajar di majelis taklim Syahamah Palu***

**1. Pemahaman jamaah tentang akidah Ahlussunnah wal jamaah sebelum dan setelah belajar di majelis taklim Syahamah Palu**

Istilah ahlussunnah wal jamaah tidaklah asing, namun sebagian orang hanya menganal kata tersebut tanpa mengetahui makna ahlussunnah wal jaamaah dan seperti apa pemahaman ahlussunnah wal jamaah. Kehadiran majelis taklim Syahamah di tengah-tengah masyarakat sangatlah penting, karena dapat memberikan pengaruh positif bagi masyarakat lebih khususnya berperan dalam meningkatkan pemahaman akidah ahlussunnah wal jamaah pada jamaah majelis taklim Syahamah Palu. Hasil wawancara dari salah satu jamaah majelis taklim Syahamah Palu mengatakan:

Sebelum belajar di Syahamah saya belum mengetahui seperti apa pemahaman akidah ahlussunnah wal jamaah, hanya saja saya sering mendengar kata ahlussunnah wal jaamaah tapi tidak memahami ahlussunnah wal jamaah itu bagaimana. Setelah belajar di Syahamah baru mengetahui seperti apa pemahaman akidah ahlussunnah wal jamaah.<sup>23</sup>

Berdasarkan hasil dari wawancara di atas, diketahui bahwa sebelum belajar di majelis taklim Syahamah Palu jamaah tersebut tidak mengetahui tentang pemahaman ahlussunnah wal jamaah, kemudian setelah belajar di majelis taklim Syahamah Palu memahami lebih dalam tentang pemahaman ahlussunnah wal jamaah.

---

<sup>23</sup>Bese Tenri, jamaah Majelis Taklim Syahamah Palu, wawancara oleh peneliti di Palu, 30 agustus 2023

Salwa yang merupakan jamaah majelis taklim Syahamah Palu mengungkapkan pemahamannya tentang ahlussunnah wal jamaah sebelum dan setelah belajar di majelis taklim Syahamah Palu sebagai berikut:

Sebelum saya belajar di Syahamah Palu, saya mengetahui ahlussunnah wal jamaah itu sangat minim hanya sekedar mengetahui istilahnya, tapi tidak mengetahui apa sebenarnya itu ahlussunnah wal jamaah. Bahkan saya menganggap ahlussunnah wal jamaah itu hanya NU, setelah saya belajar di Syahamah Palu al-hamdulillah saya mengetahui apa sebenarnya ahlussunnah wal jamaah. Ahlussunnah wal jamaah adalah pengikut mayoritas umat Islam yang pemahamannya tidak ekstrim, pemahamannya sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah yakni meyakini bahwa Allah ada tanpa serupa dengan sesuatu apapun dan tidak mudah mengkafirkan seorang muslim.<sup>24</sup>

Hasil dari wawancara di atas, diketahui bahwa ada diantara jamaah majelis taklim Syahamah Palu sebelumnya memahami ahlussunnah wal jamaah hanyalah Nahdlatul Ulama (NU), kemudian setelah belajar di majelis taklim Syahamah Palu baru mengetahui siapa dan seperti apa pemahaman ahlussunnah wal jamaah. Namun ada pula diantara jamaah yang sudah mengenal imam ahlussunnah wal jamaah, tapi belum mengetahui secara terperinci tentang pemahaman ahlussunnah wal jamaah sebelum belajar di majelis taklim Syahamah palu, berikut hasil wawancara dengan saudara Abdul Kholik Setiawan:

Sebelum saya belajar di Syahamah saya mengetahui ahlussunnah wal jamaah itu hanya sebatas pemahaman Islam yang dibawa oleh imam Asy'ari dalam akidah, tetapi belum mengetahui secara mendalam, saya kebingungan karena di zaman sekarang setiap kelompok mengklaim kelompoknya paling benar. Setelah saya belajar di Syahamah saya mengetahui siapa sebenarnya kelompok ahlussunnah wal jamaah, yakni kelompok mayoritas dari umat Rasulullah dalam segi akidah.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup>Salwa, jamaah majelis taklim Syahamah Palu, wawancara oleh peneliti di Palu, 2 September 2023

<sup>25</sup>Abdul kholik Setawan, jamaah majelis taklim Syahamah palu, wawancara oleh peneliti di Palu 2 september 2023

Berdasarkan beberapa hasil wawancara yang telah disebutkan, jelas sekali bahwa majelis taklim Syahamah Palu berperan penting dalam meningkatkan pemahaman Ahlussunnah wal jamaah kepada para jamaahnya, sehingga para jamaah majelis taklim Syahamah Palu mampu mengetahui siapa kelompok Ahlussunnah wal jamaah yang merupakan kelompok mayoritas umat Islam. Jamaah yang sebelumnya hanya mengenal istilah Ahlussunnah wal jamaah adalah pengikut pemahaman Asy'ari dalam akidah, dengan belajar di majelis taklim Syahamah Palu mampu mengetahui lebih dalam seperti apa pemahaman Ahlussunnah wal jamaah dan dapat membedakan dengan kelompok-kelompok lain.

## **2. Pemahaman jamaah tentang syariah (fikhi) sebelum dan setelah belajar di Majelis Taklim Syahamah Palu**

Materi fikhi merupakan pelajaran yang membahas tentang tatacara beribadah yang benar sesuai dengan tuntunan syariat. Seperti tatacara berpuasa yang benar, istinja, sholat, puasa, haji, zakat, muamalat dan lainnya. Dengan memenuhi semua rukun dan syarat dalam ibadah yang dikerjakan maka amal ibadah tersebut sah menurut syariat, juga perlu untuk mengetahui hal-hal apa saja yang dapat membatalkan ibadah tersebut.

Terkadang seseorang melakukan amal ibadah secara *dzohir*, namun tidak memenuhi rukun dan syarat dalam ibadah tersebut, artinya ia melakukan amal ibadah tersebut tidak sesuai dengan tuntunan syariat, maka apa yang telah dikerjakan tersebut tidak mendapatkan apa-apa. Syarat ialah diluar dari bagian ibadah namun ibadah tidak sah tanpanya, sedangkan rukun ialah bagian dari ibadah

dan ibadah tidak sah tanpanya, maka dalam sebuah amal ibadah haruslah terpenuhi rukun dan syaratnya yang sesuai dengan tuntunan syariat. Hal ini sesuai dengan apa yang dikabarkan oleh Nabi kita, bahwa betapa banyak orang yang melaksanakan sholat namun tidak mendapatkan apa-apa dari sholatnya kecuali rasa lelah. Berikut hasil wawancara dengan jamaah Majelis Taklim Syahamah Palu yang mengatakan:

Sebelum saya belajar di Syahamah, saya mengetahui fikhi itu hanya sebatas istinja, wudhu dan sholat. Tetapi saya belum mengetahui yang mana merupakan rukun, yang mana sunnah dan hal yang membatalkan. Setelah saya belajar di Syahamah saya mengetahui fikhi mulai dari *thoharah*, sholat dan lainnya secara terperinci.<sup>26</sup>

Abdul Kholik Setiawan menambahkan bahwa:

Sebelum saya belajar di Syahamah saya belum mengetahui fikhi secara mendalam dan terperinci, seperti tatacara bersuci, sholat, puasa, haji ataupun muamalat. Setelah saya belajar di Syahamah saya mengetahui lebih mendalam dan terperinci tentang fikhi. Saya lebih mengetahui bagaimana suatu ibadah itu dikatakan sunnah, makruh, haram, wajib dan mubah. Setelah belajar di Syahamah, saya juga mengetahui berbagai pendapat dalam masalah fikhi dalam madzhab syafi'i, seperti perbedaan pendapat tentang hal-hal yang membatalkan sholat, missal pendapat yang mashur bahwa tiga kali gerakan yang berturut-turut dapat membatalkan sholat, namun ada pendapat yang lebih kuat lagi yakni gerakan yang membatalkan sholat adalah gerakan berturut-turut yang lamanya menghabiskan satu rakaat sholat.<sup>27</sup>

Hasil dari wawancara di atas diketahui bahwa sebelum belajar di Majelis Taklim Syahamah Palu, jamaah tersebut belum mengetahui secara terperinci tentang fikhi dan setelah belajar di Majelis Taklim Syahamah Palu kemudian mereka mengetahui tentang fikhi secara mendalam dan terperinci tentang ibadah

---

<sup>26</sup>Abdul Rasyid Sumaga, jamaah Majelis Taklim Syahamah palu, wawancara oleh peneliti di Palu, 2 september 2023

<sup>27</sup>Abdul kholik Setiawan, jamaah Majelis Taklim Syahamah palu, wawancara oleh peneliti di Palu, 2 september 2023

sholat, puasa, zakat, haji, muamalat dan lainnya, juga mengetahui perbedaan pendapat para ulama dalam masalah fikhi.

### **3. Pemahaman jamaah tentang akhlak sebelum dan setelah belajar di Majelis Taklim Syahamah Palu**

Akhlak merupakan ilmu budi pekerti yang membahas sifat-sifat manusia yang baik dan buruk, perlu untuk diketahui bahwa sesuatu yang baik adalah baik menurut aturan agama, dan sesuatu yang buruk adalah sesuatu yang buruk menurut agama, karena yang menjadi patokan atau landasan sesuatu itu benar atau salah adalah syariat, yakni hukum agama. Dengan ilmu akhlak akan memberikan jalan dan membuka pintu hati orang untuk berbudi pekerti yang baik sesuai dengan tuntunan syariat menjalani hidup dalam masyarakat, berbuat dan beramal untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Diantara materi-materi tentang akhlak ialah kewajiban hati, maksiat hati, maksiat anggota badan seperti tangan, kaki, mata, lidah, telinga, kemaluan dan lainnya. Dengan mengetahui hal-hal yang tidak boleh dilakukan tersebut seseorang akan mewaspadaikan dirinya sekuat tenaga untuk menghindarkan dan tidak terjatuh kepada hal-hal yang dilarang dalam agama. Karena seseorang yang tidak mengetahui keburukan besar kemungkinan akan jatuh pada keburukan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan jamaah Majelis Taklim Syahamah Palu mengatakan:

Sebelum belajar di Syahamah pengetahuan saya tentang akhlak itu sangat minim, bahkan tidak mengetahui tentang kewajiban hati, maksiat hati, maksiat anggota badan. Setelah belajar di Syahamah baru kemudian mengetahui hal-hal tersebut. Karena sebelumnya hanya mengetahui bahwa

akhlak itu hanya sebatas sopan santun dan tidak terperinci, tapi setelah belajar di Syahamah mengetahui secara terperinci tentang akhlak.<sup>28</sup>

Abdul Rasyid Sumaga menambahkan:

Sebelum belajar di Syahamah yang saya ketahui tentang akhlak itu adalah hanya sebatas bagaimana perilaku kita terhadap orang lain itu baik, seperti jika melewati orang yang lebih tua kita *batabe*, jangan menyakiti orang lain, tidak berbicara kasar atau mencaci. Setelah saya belajar di Syahamah ternyata akhlak itu bukan hanya sebatas hal-hal tersebut, tetapi ada hal-hal lain seperti maksiat anggota badan, kewajiban hati. Ternyata setiap anggota badan ini kalau kita tidak mengetahui maksiat-maksiatnya maka kita akan terjerumus kepada hal yang merupakan maksiat dari anggota badan.<sup>29</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, diketahui pemahaman jamaah tentang akhlak sebelum belajar di Majelis Taklim Syahamah Palu hanya sebatas sopan santun atau tata krama yang ada dan berlaku di tengah masyarakat pada umumnya. Kemudian setelah belajar di Majelis Taklim Syahamah Palu mereka mengetahui bahwa akhlak tidak hanya sebatas hal-hal tersebut, melainkan ada hal-hal lain yang perlu untuk diketahui seperti maksiat anggota badan yakni hal-hal apa saja yang tidak boleh dilakukan oleh anggota badan, baik itu berkaitan dengan Allah, sesama manusia maupun kepada semua makhluk. Juga mengetahui maksiat-maksiat hati yakni hal-hal apa saja yang tidak boleh dilakukan oleh hati seperti riya, ujub, hasad, takabbur, iri dan lainnya. Mengetahui hal-hal tersebut bukanlah untuk terjatuh kepada hal buruk tersebut tapi untuk menghindarinya. Karena ketika seseorang tidak mengetahui keburukan, bagaimana mungkin untuk menghindari keburukan tersebut.

---

<sup>28</sup>Bese Tenri, jamaah Majelis Taklim Syahamah Palu, Wawancara di Palu, 30 Agustus 2023

<sup>29</sup>Abdul Rasyid Sumaga, jamaah Majelis Taklim Syahamah palu, Wawancara di Palu, 2 September 2023

***D. Peningkatan pemahaman jamaah Majelis Taklim Syahamah Palu tentang akidah, fikhi dan akhlak***

**1. Peningkatan pemahaman tentang akidah Ahlussunnah wal jamaah**

Majelis taklim yang mengajarkan pengetahuan agama tentang akidah, fikhi dan akhlak merupakan dimensi pembentukan awal dari pemahaman tentang ajaran Islam, dan yang paling pertama yang harus diketahui yaitu ilmu akidah. Hal ini dikarenakan akidah (kepercayaan) adalah bidang teori yang dipercayai terlebih dahulu sebelum yang lain-lain, hendaknya kepercayaan itu bulat dan penuh, tiada bercampur dengan *syak* (ragu). Kemudian akidah merupakan seruan dan penyiaran yang pertama dari Rasulullah dan diharuskan supaya di percaya oleh manusia dalam tingkat pertama atau yang terlebih dahulu dipelajari dan diketahui sebelum yang lainnya. Diantara materi tauhid ialah mempelajari sifat yang wajib bagi Allah untuk diketahui, biasa disebut dengan sifat tiga belas atau sifat dua puluh. Juga mengetahui sifat yang wajib, mustahil dan boleh bagi para Nabi.

Keimanan juga merupakan syarat diterimanya amal ibadah seorang hamba, karenanya merupakan hal yang paling penting dan lebih awal untuk diketahui kemudian dipahami dengan benar agar seorang hamba bisa mendapatkan pahala dari kebaikan yang dikerjakannya. Tidak hanya itu, kebaikan yang dikerjakan juga harus sesuai dengan tuntunan syariat dan dengan niat yang ikhlas karena Allah. Pada materi ini seseorang mempelajari bagaimana mengenal Allah dan Rasul-Nya.

Hasil wawancara yang disampaikan oleh Bese Tenri yang merupakan salah satu jamaah Majelis Taklim Syahamah Palu mengatakan:

Sebelum belajar di Syahamah saya belum mengetahui akidah Ahlul sunnah wal jamaah itu seperti apa, setelah belajar di Syahamah saya memahami bahwa akidah umat Islam itu meyakini bahwa Allah tidak serupa dengan sesuatu apapun, Allah ada tanpa tempat, dan ada dalil nash dan dalil aqli yang membuktikannya.<sup>30</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa setelah belajar di Majelis Taklim Syahmah Palu dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang akidah Ahlul sunnah wal jamaah, yang membahas dan mempelajari tentang sifat-sifat Allah yang wajib diketahui. Sehingga dapat terhindar dan mampu membedakan dari pemahaman-pemahaman yang berada diluar pemahaman mayoritas umat Islam, yang mengajarkan sesuatu yang bertentangan dengan syariat.

a). Pemahaman jamaah Majelis Taklim Syahamah Palu tentang sifat Allah *Al wujud*

Sifat Allah yang pertama dan wajib untuk diketahui adalah *Al wujud* maknanya Allah ada. Adanya Allah dapat dibuktikan dengan akal yang sehat, karena adanya ciptaan pasti ada yang menciptakan, adanya tulisan pasti ada yang menulis, begitu pula adanya alam semesta ini adalah bukti bahwa ada yang menciptakannya, dan ini adalah bukti bahwa Allah ada.

Berikut hasil wawancara yang disampaikan oleh Bese Tenri yang merupakan salah satu jamaah Majelis Taklim Syahamah Palu:

Allah *Al wujud* maknanya ialah Allah ada, tanda adanya Allah yakni adanya alam semesta, karena adanya ciptaan pasti ada yang menciptakan, adanya keteraturan pasti ada yang mengatur, mustahil sesuatu ada dengan sendirinya tanpa ada yang menciptakan, alam semesta mustahil ada dengan sendirinya, pasti ada yang menciptakannya, ini adalah tanda bahwa Allah ada.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup>Bese Tenri, jamaah Majelis Taklim Syahamah Palu, wawancara di Palu, 30 Agustus 2023

<sup>31</sup>Bese Tenri, jamaah Majelis Taklim Syahamah Palu, wawancara di Palu, 30 Agustus 2023

Hasil dari wawancara di atas diketahui bahwa jamaah Majelis Taklim Syahamah Palu memahami dengan baik tentang sifat Allah *Al wujud*, karena mampu memberikan penjelasan yang sederhana tentang sifat Allah *Al wujud*.

Perlu diketahui pula bahwa tidak menjadi syarat sesuatu diyakini ada harus dapat dilihat oleh mata. Ada banyak sesuatu yang tidak bisa dilihat oleh mata namun diyakini ada dan dapat dibuktikan bahwa dia ada. Seperti adanya akal pada manusia, semua manusia meyakini bahwa mereka punya akal, namun tidak ada satupun dari manusia yang dapat melihat akal. Bukti bahwa akal ada yakni manusia dapat membedakan sesuatu yang baik dan sesuatu yang buruk. Adapun hewan tidak diberi akal sehingga hewan tidak dapat membedakan sesuatu yang baik dan sesuatu yang buruk. Oleh sebab itu, manusia dikatakan makhluk yang sempurna karena Allah memberikannya akal.

b). Pemahaman jamaah Majelis Taklim Syahamah Palu tentang sifat Allah *Al qidam*

Kemudian diantara sifat Allah yang wajib diketahui adalah *Al qidam* yakni Allah ada tanpa permulaan. Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh saudara Abdul Rasyid Sumaga yang merupakan jamaah Majelis Taklim Syahamah Palu mengatakan:

Allah bersifat *Al qidam* artinya Allah *azali* yakni ada tanpa permulaan, yang ada tanpa permulaan hanya Allah, sedangkan yang ada dengan permulaan adalah makhluk yang diciptakan. Maka tidak boleh dikatakan Allah ada dengan permulaan, karena sesuatu yang ada dengan permulaan pasti membutuhkan sesuatu yang mengadakannya dari tidak ada menjadi ada.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup>Abdul Rasyid Sumaga, jamaah Majelis Taklim Syahamah palu, wawancara di Palu, 2 September 2023

Hasil dari wawancara di atas diketahui bahwa jamaah Majelis Taklim Syahamah Palu memahami dengan baik tentang sifat Allah *Al qidam*. Sifat Allah *Al qidam* ini termasuk sifat Allah yang wajib diketahui dan wajib diimani. Tidak ada yang ada tanpa permulaan kecuali Allah, karena sesuatu yang diawali dengan permulaan berarti sesuatu itu lemah karena butuh kepada yang lain yang menjadikannya ada dari ketiadaan dan sesuatu yang lemah tidak layak disembah dan pasti bukan tuhan. Maka wajib meyakini bahwa Allah pasti ada tanpa permulaan.

Hanya Allah yang ada tanpa permulaan, segala sesuatu selain Allah pastilah diawali dengan permulaan termasuk alam semesta. Alam semesta ini pasti diawali dengan permulaan, karena alam ini disifati dengan sifat yang *baharu* (diawali dengan permulaan) yaitu berubah-ubah, terkadang panas, terkadang pula dingin, ini merupakan sifat yang *baharu* dan sifat yang *baharu* menandakan bahwa yang disifati juga pasti *baharu*. Maka tidak boleh diyakini bahwa alam ini ada tanpa permulaan, karena yang ada tanpa permulaan hanyalah Allah.

Tamsil yang juga merupakan jamaah Majelis Taklim Syahamah Palu menambahkan bahwa:

*Al qidam* jika disandarkan kepada Allah semakna dengan *Al awwal* yaitu Allah ada tanpa permulaan, tapi jika disandarkan kepada makhluk maknanya telah dilalui oleh waktu yang lama. Nabi kita mengajarkan bahwa Allah ada tanpa permulaan dan tidak ada yang ada tanpa permulaan kecuali Allah.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup>Tamsil, jamaah Majelis Taklim Syahamah Palu, wawancara di Palu, 30 Agustus 2023

Hasil dari wawancara di atas, diketahui jamaah Majelis Taklim Syahamah Palu memahami bahwa lafadz *Al qidam* jika disandarkan kepada Allah, maka maknanya Allah ada tanpa permulaan, sedangkan jika disandarkan kepada makhluk maknanya adalah sesuatu tersebut telah dilalui oleh masa yang lama.

c). Pemahaman jamaah Majelis Taklim Syahamah Palu tentang sifat Allah *Al baqa*

Sifat Allah selanjutnya yang wajib diketahui adalah *Al baqa*, yakni bahwa Allah ada tanpa pengakhiran, tidak berpenghabisan, tidak mati, tidak berubah, tidak punah dan binasa atau kekal. Tidak ada yang kekal dengan makna ini kecuali Allah, karena Allah ada tanpa permulaan. Berikut hasil wawancara dengan jamaah Majelis Taklim Syahamah Palu yang mengatakan:

*Al baqa* maknanya Allah tidak berakhir, karena Allah ada tanpa permulaan maka pasti Allah juga ada tanpa pengakhiran. Karena sesuatu yang berakhir berarti diawali dengan permulaan, sedangkan sesuatu yang bermula pasti dia adalah makhluk, karena dia membutuhkan sesuatu yang lain yang menjadikan dia bermula. Sedangkan Allah ada tanpa permulaan maka pasti juga Allah ada tanpa pengakhiran.<sup>34</sup>

Sehubungan dengan penjelasan sifat Allah *Al baqa*, dalam hal ini Abdul Kholik Setiwan menambahkan:

Salah satu sifat wajib bagi Allah adalah *Al baqa* maknanya Allah kekal, keberadaannya tanpa akhir, tanpa berpenghabisan. Dalil naqlinya di dalam al quran Allah taala berfirman “*wa yabqa wajhu rabbika dzuljalali wa al ikram*”, dan kekal Dzat tuhanmu yang memiliki keagungan dan kemuliaan.<sup>35</sup>

Hasil dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwa jamaah Majelis Taklim Syahamah Palu memahami dengan baik tentang sifat Allah *Al baqa*, karena

---

<sup>34</sup>Bese Tenri, jamaah Majelis Taklim Syahamah Palu, wawancara di Palu, 30 Agustus 2023

<sup>35</sup>Abdul kholik Setiawan, jamaah Majelis Taklim Syahamah palu, wawancara di Palu 2, September 2023

mampu menjelaskan dengan sederhana berdasarkan dalil nash dari Al quran dan dibuktikan dengan dalil akal yang rasional, bahwa Allah ada tanpa pengakhiran. Dapat disimpulkan bahwa seandainya boleh berlaku bagi Allah pengakhiran, maka akan ternafikan sifat Allah *al qidam*. Karena sesuatu yang boleh berlaku baginya pengakhiran menandakan bahwa sesuatu tersebut diawali dengan permulaan. Telah tsabit dalam Al quran dan hadits Rasulullah bahwa Allah ada tanpa permulaan dan dibuktikan dengan akal yang sehat, maka pasti juga bahwa Allah ada tanpa pengakhiran. Hal ini, didasari dengan Al quran dan hadits Rasulullah kemudian dibuktikan dengan akal yang sehat.

Jadi, Allah adalah *Al-baqi li dzatiy* (kekal tanpa dikekalkan oleh sesuatu selainNya) dan tidak ada yang kekal tanpa dikekalkan oleh sesuatu selainnya kecuali Allah. Sedangkan kekekalan surga dan neraka bukanlah *dzatiy* (tanpa dikekalkan oleh selainnya), melainkan karena Allah menghendaki keduanya kekal. Jadi surga dilihat dari segi *dzatnya* boleh berlaku baginya kepunahan, demikian pula neraka dilihat dari *dzatnya* boleh berlaku baginya kepunahan.

Surga dan neraka diawali dengan permulaan, maka secara akal boleh saja bagi surga dan neraka untuk musnah, karena keduanya diawali dengan permulaan. Sedangkan Allah ada tanpa permulaan maka pasti Allah juga ada tanpa pengakhiran. Jadi, Allah kekal bukan dikekalkan oleh sesuatu yang lain, sementara kekalnya surga dan neraka berdasarkan kehendak Allah.

d). Pemahaman jamaah Majelis Taklim Syahamah Palu tentang sifat Allah *Al-Mukhalafatun li al hawadits*

Diantara jamaah yang telah belajar di Majelis Taklim Syahamah Palu mampu menjelaskan sifat Allah *Al Mukhalafatun li al hawadits*, seperti yang dijelaskan oleh Abdul Kholik Setiawan:

Salah satu sifat Allah yang wajib diketahui adalah *Al mukhalafatun li al hawadits* yang maknanya Allah tidak serupa dengan sesuatu apapun dari makhlukNya karena Allah berfirman dalam Al quran *Laisa kamitslihi syai* yakni Allah tidak serupa dengan sesuatu apapun dari makhlukNya, baik dari satu segi maupun semua segi. Karena secara akal, seandainya Allah serupa dengan makhlukNya dari satu segi tentu boleh bagiNya disifati dengan sifat makhlukNya seperti berubah, berkembang, bertempat atau bahkan binasa dan ini semua mustahil bagi Allah karena Allah tidak serupa dengan makhlukNya. Allah pencipta segala sesuatu, maka mustahil pencipta menyerupai dengan yang diciptakan.<sup>36</sup>

Hasil dari wawancara di atas diketahui bahwa jamaah Majelis Taklim Syahamah Palu mampu menjelaskan sifat Allah *Al-Mukhalafatun li Al-Hawadits* sesuai dengan ayat Al-qur'an dan sesuai dengan akal yang sehat, yakni karena pencipta mustahil serupa dengan yang diciptakan. Allah adalah pencipta segala sesuatu, maka pasti Allah tidak serupa dengan sesuatu apapun. Allah yang menciptakan tempat, maka pasti Allah ada tanpa tempat, karena seandainya Allah disifati dengan tempat maka berarti Allah memiliki serupa dan itu bertentangan dengan ayat Al-qur'an dan akal yang sehat. Pendekatan akal yang sederhana bahwa tidaklah sama antara pembuat kursi dengan kursi yang dibuatnya.

Seandainya pula Allah disifati dengan tempat maka berarti Allah butuh kepada makhluk yang Allah ciptakan, karena segala sesuatu selain Allah adalah

---

<sup>36</sup>Abdul kholik Setiawan, jamaah Majelis Taklim Syahamah palu, wawancara di Palu, 2 September 2023

mahluk termasuk tempat, padahal Allah tidak butuh kepada yang lain yakni Allah tidak butuh kepada mahluk yang diciptakanNya. Karena sifat butuh kepada yang lain menandakan bahwa suatu itu lemah dan sesuatu yang lemah tidak layak disembah, maka pasti Allah tidak butuh kepada mahluk yang diciptakanNya, yakni Allah ada tanpa tempat.

Adapun makna firman Allah yang terdapat dalam surat Thoha ayat 5 tidak boleh dimaknai bahwa Allah bersemayam di atas arsy, karena pemaknaan seperti ini bertentangan dengan ayat muhkamat yang telah disebutkan pada surat asy-syura ayat 11, bahwa Allah tidak serupa dengan sesuatu apapun. Karena al quran maknanya saling mencocokkan bukan saling bertentangan antara ayat satu dan lainnya.

e). Pemahaman jamaah Majelis Taklim Syahamah Palu tentang sifat Allah *Al-qiyamu bi nafsihi*

Sifat wajib (pasti) bagi Allah selanjunya adalah *Al qiyamu bi nafsihi* maknanya Allah tidak membutuhkan kepada selainNya. Berikut hasil wawancara dengan jamaah Majelis Taklim Syahamah Palu:

*Al qiyamu bi nafsihi* maknanya Allah tidak butuh kepada selainNya, karena Allah pencipta segala sesuatu dan segala sesuatu selain Allah adalah mahluk ciptaan Allah, maka Allah tidak butuh kepada mahluk yang Allah ciptakan, karena sesuatu yang butuh kepada yang lain berarti dia lemah, dan sesuatu yang lemah tidak layak dikatakn tuhan, maka Allah pasti tidak butuh kepada sesuatu yang lain.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup>Bese Tenri, jamaah Majelis Taklim Syahamah Palu, wawancara di Palu, 30 Agustus 2023

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa pemahaman jamaah Majelis Taklim Syahmah Palu tentang sifat Allah *Al qiyamu bi nafsihi* ialah bahwa Allah tidak membutuhkan kepada selainNya, karena sifat membutuhkan adalah sifat kelemahan dan mustahil tuhan disifati dengan sifat yang lemah. Maka pastilah bahwa Allah tidak butuh kepada yang lain.

Perlu diketahui pula bahwa segala sesuatu selain Allah adalah makhluk. Makhluk terbagi menjadi dua, ada yang disebut dengan *jism* dan yang disebut dengan *ardh* (sifat *jism*). *Jism* terbagi menjadi dua, ada yang dapat disentuh dengan tangan disebut *jism katsif* dan ada yang tidak dapat disentuh dengan tangan disebut *jism lathif*. Contoh *jism katsif* seperti manusia, hewan, tumbuhan, batu dan lainnya, baik yang hidup maupun yang tidak. Contoh *jism lathif* seperti Cahaya, kegelapan, ruh, malaikat, jin dan lainnya.

Baik *jism katsif* maupun *jism lathif* memiliki sifat yang disebut dengan *ardh*. Diantara sifat *jism* adalah tempat, arah, waktu, warna, bentuk, ukuran dan lainnya. Maka tidak boleh Allah disifati dengan sifat-sifat *jism* tersebut, seperti bertempat, terikat oleh arah, dilalui oleh waktu, memiliki warna, memiliki bentuk dan ukuran, karena Allah bukan *jism*.

f). Pemahaman jamaah Majelis Taklim Syahamah Palu tentang sifat Allah *As sam'u*

Adapun pemahaman jamaah Majelis Taklim Syahamah Palu tentang sifat Allah *As sam'u*, Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh saudara Salwa yang mengatakan:

Maha mendengar Allah itu *azali* (ada tanpa permulaan) dan *abadi* (ada tanpa pengakhiran), tidak dibatasi jarak, tidak serupa dengan sesuatu apapun,

Allah maha mendengar tanpa alat seperti telinga. Sedangkan pendengaran makhluk butuh alat seperti telinga dan terbatas.<sup>38</sup>

Berdasarkan hasil keterangan wawancara di atas, diketahui bahwa jamaah Majelis Taklim Syahamah Palu mampu menjelasakna tentang sifat Allah maha mendengar, yang mana sifat tersebut wajib diketahui dan wajib diimani, karena seandainya Allah tidak disifati dengan maha mendengar, maka berarti Allah disifati dengan tidak mendengar yaitu tuli, sedangkan tuli adalah sifat kekurangan dan mustahil tuhan disifati dengan sifat kekurangan.

g). Pemahaman jamaah Majelis Taklim Syahamah Palu tentang sifat *Al bashar*

Kemudian termasuk diantara sifat Allah yang wajib diketahui adalah *Al bashar* bahwa Allah maha melihat. Berdasarkan hasil wawancara dengan jamaah Majelis Taklim Syahamah Palu tentang sifat Allah *Al bashar*, mengatakan:

Sifat maha melihat Allah berbeda dengan sifat melihat makhluk. Kita melihat butuh kepada alat seperti mata, kapan alat itu rusak maka kita tidak bisa melihat. Kemudian penglihatan kita dibatasi oleh sesuatu, kita tidak bisa melihat sesuatu dibalik sesuatu. Sedangkan maha melihat Allah tidak butuh alat dan tidak dibatasi oleh sesuatu. Karena jika seandainya Allah tidak disifati dengan maha melihat maka Allah disifati dengan buta, sedangkan sifat buta adalah kekurangan yang tidak layak bagi Allah.<sup>39</sup>

Hasil dari wawancara di atas diketahui bahwa jamaah Majelis Taklim Syahamah Palu memahami tentang sifat Allah maha melihat, yakni sifat maha meliahat Allah ada tanpa permulaan dan ada tanpa pengakhiran, bukan dengan alat-alat seperti mata. Sifat Allah maha melihat tidak terbatas oleh jarak dan tempat, tidak butuh kepada cahaya, berbeda dengan penglihatan makhluk. Makhluk melihat

---

<sup>38</sup>Salwa, jamaah Majelis Taklim Syahamah Palu, wawancara di Palu, 2 September 2023

<sup>39</sup>Bese Tenri, jamaah Majelis Taklim Syahamah Palu, wawancara di Palu, 30 Agustus

dengan alat, terbatas oleh jarak, tempat dan membutuhkan cahaya, manusia dapat melihat suatu benda karena ada cahaya, jika seandainya tidak ada cahaya maka manusia akan kesulitan dalam melihat walaupun sudah memiliki alat seperti mata.

Wajib diyakini bahwa Allah maha melihat, karena seandainya Allah tidak disifati dengan maha melihat berarti Allah disifati dengan tidak melihat, dan sifat tidak melihat adalah sifat kekurangan dan lemah, maka mustahil Allah disifati dengan sifat kekurangan dan lemah. Perlu untuk diketahui pula bahwa Allah maha melihat dan maha mendengar, manusia juga disifati dengan melihat dan mendengar, ini hanya persamaan dari segi lafadz tapi berbeda dari segi makna. Seandainya sifat maha melihat Allah seperti makhluk berarti Allah memiliki serupa, padahal Allah tidak serupa dengan sesuatu apapun.

h). Pemahaman jamaah Majelis Taklim Syahamah Palu tentang sifat Allah *Al wahdaniyyah*

Selanjutnya yang wajib diketahui dari sifat Allah adalah *Al wahdaniyyah*, yakni Allah tidak ada sekutu bagiNya. Berikut hasil wawancara dengan jamaah Majelis Taklim Syahamah Palu mengatakan:

Al wahdaniyyah maknanya Allah maha Esa tidak ada sekutu bagiNya, alam semesta yang teratur seperti matahari yang terbit dari arah timur dan terbenam di arah barat, pergantian siang dan malam. Keteraturan alam semesta ini adalah bukti bahwa ada yang mengaturnya, dan yang mengatur alam semesta ini adalah Allah, tuhan yang tidak serupa dengan sesuatu apapun, tuhan yang tidak ada sekutu bagiNya.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup>Abdul Rasyid Sumaga, jamaah Majelis Taklim Syahamah palu, wawancara di Palu, 2 September 2023

Abdul Kholik Setiawan menambahkan penjelasan tentang sifat Allah *Al wahdaniyyah* dengan mengatakan:

Salah satu sifat wajib bagi Allah adalah *Al wahdaniyyah*, maknanya Adalah Allah maha Esa yakni tidak ada sekutu bagiNya, imam Abu Hanifa mengatakan Allah maha Esa bukan dari segi bilangan, akan tetapi dari segi Allah tidak ada sekutu bagiNya. Dalil naqlinya Al quran surat Al Ikhlas ayat satu. Seandainya Allah tidak bersifat *Al wahdaniyyah* maka berarti Allah bersifat *muta'addid* yakni berbilang atau berjumlah dan ini mustahil bagi Allah, dan seandainya berbilang maka alam ini tidak akan teratur, tapi kenyataannya alam ini teratur maka Allah pasti berifat Al wahdaniyyah.<sup>41</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, diketahui bahwa jamaah Majelis Taklim Syahamah Palu memahami makna sifat Allah *Al wahdaniyyah*, karena mampu menjelaskan dengan sederhana tentang sifat Allah *Al wahdaniyyah*. Apa yang telah dijelaskan dari hasil wawancara tersebut adalah sesuatu yang dapat diterima oleh akal yang sehat, bahwa Allah pasti maha Esa tidak ada sekutu bagiNya. Karena seandainya ada sekutu bagi Allah, maka alam semesta ini tidak akan teratur. Jadi, keteraturan alam semesta ini adalah bukti bahwa Allah maha Esa tidak ada sekutu bagiNya.

Maksud *Al-Wahdaniyyah* bahwa Allah bukanlah satu dari pengertian bilangan, karena satu dengan pengertian bilangan bisa dipecah menjadi setengah dan bagian-bagian, melainkan yang dimaksud adalah Allah tiada serupa bagi-Nya. Dalil bahwa Allah pasti bersifat *al-wahdaniyyah* adalah bahwa pencipta itu mesti hidup, kuasa, mengetahui segala sesutau, berkehendak dan kuasa untuk memilih. Apabila telah terbukti bahwa pencipta itu bersifat dengan sifat-sifat yang telah kita sebutkan, maka kita kaktakan: seandainya alam ini memiliki dua pencipta, maka

---

<sup>41</sup>Abdul kholik Setiawan, jamaah Majelis Taklim Syahamah palu, wawancara di Palu, 2 September 2023

masing-masing dari keduanya hidup, kuasa, mengetahui, berkehendak dan kuasa untuk memilih. Dua pencipta yang diandaikan, yang keduanya kuasa untuk memilih itu boleh saja berbeda dalam pilihannya, karena masing-masing dari keduanya tidak dipaksa untuk menyetujui yang lain dalam pilihannya. Jika tidak demikian, berarti keduanya terpaksa padahal sesuatu yang terpaksa bukanlah tuhan.

Seandainya hal ini benar, maka apabila salah satu dari keduanya menghendaki yang berbeda dengan kehendak yang lain dalam suatu hal, seperti salah satu dari keduanya menghendaki hidupnya seseorang dan yang lainnya menghendaki kematian untuknya, maka tidak akan keluar dari tiga pengandaian yaitu, terlaksana hendak keduanya, tidak terlaksana kehendak keduanya atau terlaksana kehendak salah satunya dan tidak terlaksana kehendak yang lain.

Jelaslah mustahil terlaksana kehendak keduanya, karena kehendak tersebut berbeda dan bertolak belakang, yakni jika salah satu dari keduanya menghendaki hidupnya seseorang dan yang lain menghendaki kematiannya, maka mustahil orang tersebut hidup dan mati dalam waktu yang sama. Jika kehendak dari keduanya sama-sama tidak terlaksana, maka berarti keduanya lemah dan yang lemah bukan tuhan. Jika terlaksana kehendak salah satu dari keduanya dan tidak terlaksana kehendak yang lain, maka yang tidak terlaksana kehendaknya berarti lemah, dan yang sesuatu yang lemah bukanlah tuhan.

i). Pemahaman jamaah Majelis Taklim Syahamah Palu tentang sifat Allah *Al kalam*

Termasuk sifat Allah yang wajib diketahui ialah *Al kalam* yakni Allah maha berfirman. Namun yang perlu untuk dipahami bahwa sifat *kalam* Allah bukan

dengan suara, huruf dan bahasa, karena suara, huruf dan bahasa adalah makhluk, sedangkan sifat Allah bukan makhluk. Berikut hasil wawancara dengan jamaah Majelis Taklim Syahamah Palu:

Salah satu sifat Allah yang wajib diketahui juga adalah *Al-Kalam*, maknanya adalah Allah berfirman dengan kalamNya yang *azali* dan *abadi*, tanpa permulaan dan pengakhiran. Dan sifat kalam Allah tidak serupa dengan makhlukNya, bukan dengan suara, huruf dan bahasa. Dengan sifat inilah Allah memberikan perintah, larangan, janji dan ancaman.<sup>42</sup>

Abdul Rasyid Sumaga yang merupakan jamaah Majelis Taklim Syahamah Palu menambahkan bahwa:

Allah disifat dengan sifat *kalam* artinya Allah maha berfirman, sifat kalam Allah ada tanpa permulaan dan ada tanpa pengakhiran. Sifat kalam Allah tidak seperti makhluk dengan suara, huruf dan bahasa, bermula dan berakhir. Sebagaimana Al imam Abu Hanifa mengatakan kita berbicara dengan alat-alat seperti mulut, lidah, pita suara dan bibir. Sedangkan Allah berkalam tanpa alat dan tanpa huruf-huruf karena huruf-huruf itu makhluk, sedangkan kalam Allah bukan makhluk.<sup>43</sup>

Penjelasan yang disampaikan dari hasil wawancara di atas bahwa sifat *kalam* Allah ada tanpa permulaan dan ada tanpa pengakhiran, bukan dengan suara huruf dan bahasa. Karena seandainya sifat *kalam* Allah dengan suara, huruf dan bahasa, maka berarti Allah serupa dengan makhluk yang berbicara dengan suara, huruf dan bahasa. Padahal Allah tidak serupa dengan sesuatu apapun, tidak serupa dengan makhluk yang diciptakanNya. Maka wajib untuk diimani bahwa sifat kalam Allah tidak seperti kalam makhluk dengan suara, huruf dan bahasa.

---

<sup>42</sup>Abdul kholik Setiawan, jamaah Majelis Taklim Syahamah palu, wawancara di Palu, 2 September 2023

<sup>43</sup>Abdul Rasyid Sumaga, jamaah Majelis Taklim Syahamah palu, wawancara di Palu, 2 September 2023

Berdasarkan penjelasan tersebut, wajib meyakini bahwa Allah pasti bersifat kalam, karena jika seandainya ada yang meyakini bahwa Allah tidak bersifat kalam berarti dia telah mendustakan Al-quran dan telah menetapkan sifat lemah kepada Allah. Namun harus diyakini pula bahwa sifat kalam Allah tidak seperti makhluk, bukan dengan suara, huruf dan bahasa. Karena suara, huruf dan bahasa adalah makhluk, sedangkan sifat Allah bukan makhluk.

j) Pemahaman jamaah Majelis Taklim Syahamah Palu tentang sifat Allah *Al qudrah*

Termasuk sifat yang wajib (pasti) bagi Allah dan wajib untuk diketahui ialah *Al qudrah*, yakni Allah maha berkuasa. Berikut hasil wawancara dengan saudara Tamsil yang merupakan jamaah Majelis Taklim Syahamah Palu mengatakan:

Sifat Allah *al qudrah* itu maknanya Allah maha berkuasa terhadap segala sesuatu, yakni sesuatu yang *mumkin aqli*. Sebelum membahas tentang sifat Allah *Al qudrah*, semestinya dibahas terlebih dahulu tentang hukum akal. Hukum akal itu ada tiga, yang pertama *wajib aqli* yakni sesuatu yang pasti ada artinya akal tidak menerima ketiadaannya, yaitu adanya Allah dan sifat-sifat Allah. Hukum akal yang kedua *mustahil aqli*, yakni sesuatu yang akal tidak dapat menerima keberadaannya artinya sesuatu tersebut mustahil untuk ada, yaitu sekutu bagi Allah. Hukum akal yang ke tiga adalah *mumkin aqli* atau *jaiz aqli*, yakni sesuatu yang diterima akal adanya dan ketiadaannya. Sifat *Al qudrah* Allah ini hanya berkaitan dengan sesuatu yang *mumkin aqli*. Seperti adanya kita, secara akal boleh bagi kita tidak ada, tapi yang pasti sekarang kita ada, artinya Allah maha kuasa menjadikan kita ada. Sifat *Al qudrah* Allah tidak berkaitan dengan sesuatu *wajib aqli* dan *mustahil aqli*.<sup>44</sup>

Diketahui dari hasil wawancara tersebut, jamaah Majelis Taklim Syahamah Palu memahami bahwa sifat Allah *Al qudrah* maknanya Allah maha berkuasa terhadap segala sesuatu. Sesuatu yang dimaksud disini ialah sesuatu yang *mumkin aqli* yakni sifat *Al qudrah* Allah hanya berkaitan dengan sesuatu yang *mumkin aqli*,

---

<sup>44</sup>Tamsil, jamaah Majelis Taklim Syahamah Palu, wawancara di Palu, 2 September 2023

yaitu sesuatu yang boleh ada dan boleh tidak ada, kekuasaan Allah tidak berkaitan dengan sesuatu yang *wajib aqli* dan tidak pula berkaitan dengan sesuatu yang *mustahil aqli*.

*Wajib aqli* ialah sesuatu yang pasti ada, yang akal tidak menerima tentang ketiadaannya, yakni adanya Allah dan sifat-sifat Allah. *Mustahil aqli* ialah sesuatu yang akal tidak dapat menerima keberadaannya, seperti adanya sekutu bagi Allah. *Mumkin aqli* ialah sesuatu yang secara akal boleh ada dan boleh tidak ada, seperti manusia dan alam semesta.

k). Pemahaman jamaah Majelis Taklim Syahamah Palu tentang sifat Allah *Al iradah*

Termasuk sifat wajib (pasti) bagi Allah ialah *Al iradah* maknanya Allah maha berkehendak. Berdasarkan hasil wawancara dengan jamaah Majelis Taklim Syahamah Palu yang mengatakan:

Termasuk juga sifat wajib bagi Allah *Al iradah* maknanya Allah maha berkehendak terhadap segala sesuatu. Allah mengkhususkan sesuatu yang *mumkin aqli* menjadi sesuatu yang pasti terjadi. Contoh sesuatu yang *mumkin aqli* adalah adanya makhluk yang sebelumnya tidak ada, Allah yang mengkhususkannya dari tidak ada menjadi ada. Apa yang Allah kehendaki pada *azal* terjadi, maka pasti terjadi sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Dalil secara naqli dari Al quran adalah firman Allah pada surah al buruj ayat 16 "*fa'alu limayurid*" maknanya Allah berkehendak sesuai dengan napa yang Allah kehendaki tanpa ada yang bisa menghalangi terjadinya. Segala sesuatu yang Allah kehendaki pasti terjadi dan segala sesuatu yang Allah tidak kehendaki maka pasti tidak akan terjadi. Dalil *aqli* bahwa Allah maha berkehendak adalah seandainya Allah tidak maha berkehendak maka tidak akan ada alam ini. Karena alam ini ada, maka Allah pasti disifati dengan maha berkehendak.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup>Abdul kholik Setiawan, jamaah Majelis Taklim Syahamah Palu, wawancara di Palu, 2 September 2023

Berdasarkan hasil wawancara di atas diketahui jamaah Majelis Taklim Syahamah Palu memahami bahwa sifat Allah *al iradah* maknanya Allah maha bekehendak terhadap segala sesuatu, yakni mengkhususkan sesuatu yang *mumkin aqli* menjadi sesuatu yang pasti. Dalil akal bahwa Allah pasti bersifat *al-iradah* adalah seandainya Allah tidak berkehendak, maka tidak akan ada sesuatu apapun dari alam ini. Kenyataannya alam ini ada, berarti kita tahu bahwa alam tidak akan ada kecuali karena pengkhususan yang menentukan keberadaannya dan mengunggulkan keberadaannya atas ketiadaannya. Karena keberadaan alam bukanlah sesuatu yang akal mengharuskan keberadaannya. Dengan demikian terbukti bahwa Allah maha berkehendak.

Kemudian *al-iradah* dengan makna *al-masyi'ah* mencakup perbuatan-perbuatan hamba seluruhnya, perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk, kekufuran dan maksiat ataupun ketaatan, itu terjadi dengan kehendak Allah. Hal ini adalah sifat kesempurnaan bagi Allah, sebab seandainya terjadi dalam kekuasaan Allah perkara yang tidak dikehendaki-Nya, maka hal itu menjadi bukti kelemahan, padahal sifat lemah mustahil bagi Allah.

Kehendak Allah sesuai dengan ilmu Allah, maknanya sesuatu yang Allah ketahui pada *azal* akan terjadi, berarti Allah menghendaki terjadinya dan apa yang Allah ketahui pada *azal* tidak akan terjadi, maka berarti Allah tidak menghendakinya ada dan terjadi. Kehendak Allah tidak identik dengan perintah Allah, dengan dalil bahwa Allah memerintahkan Nabi Ibrahim untuk menyembelih putranya Nabi Ismail, tetapi Allah tidak menghendaki Nabi Ismail tersembelih.

l). Pemahaman jamaah Majelis Taklim Syahamah Palu tentang sifat Allah *Al ilmu*

Sifat wajib (pasti) bagi Allah selanjutnya adalah *Al ilmu* maknanya Allah maha mengetahui segala sesuatu. Hasil wawancara dengan saudara Tamsil yang merupakan jamaah Majelis Taklim Syahamah Palu mengatakan:

Allah taala disifati dengan *Al ilmu* maknanya Allah maha mengetahui. Pengetahuan Allah *azali* tidak bermula dan abadi tidak berpenghabisan, tidak seperti makhluk, pengetahuan kita memiliki permulaan dan memiliki pengakhiran. Ilmu Allah tidak berubah, berbeda dengan ilmu kita, terkadang ilmu kita berubah dari satu keadaan pada keadaan lain. Ilmu Allah tidak bertambah dan tidak pula berkurang, berbeda dengan ilmu makhluk bertambah dan berkurang, ilmu kita bertambah ketika kita mempelajari hal-hal yang baru, dan berkurang ketika kita melupakan pelajaran yang telah kita pelajari.<sup>46</sup>

Hasil dari wawancara tersebut diketahui, jamaah Majelis Taklim Syahamah Palu memahami bahwa sifat Allah *Al ilmu* maknanya Allah maha mengetahui segala sesuatu. Sifat maha mengetahui Allah ada tanpa permulaan dan ada tanpa pengakhiran, tidak berubah, tidak bertambah dan tidak berkurang. Karena seandainya sifat ilmu Allah bertambah, berarti Allah disifati dengan sifat bodoh dan seandainya pula sifat ilmu Allah disifati dengan berkurang berarti Allah disifati dengan sifat lupa, kedua sifat tersebut adalah sifat kekurangan dan lemah, maka mustahil Allah disifati dengan sifat kekurangan dan sifat lemah.

Allah juga mengetahui segala sesuatu, baik sesuatu yang *dzhohir* (nampak), maupun sesuatu yang *bathin* (tidak nampak) seperti niat dan lintasan pikiran seorang hamba Allah mengetahuinya, tidak yang luput dari pengetahuan Allah. Allah mengetahui segala sesuatu secara terperinci bukan secara umum saja, Allah

---

<sup>46</sup>Tamsil, jamaah Majelis Taklim Syahamah palu, wawancara di Palu, 2 September 2023

juga mengetahui sesuatu yang telah terjadi, sesuatu yang sedang terjadi, sesuatu yang akan terjadi, bahkan sesuatu yang tidak terjadi seandainya itu terjadi, Allah mengetahui hal tersebut.

m). Pemahaman jamaah Majelis Taklim Syahamah Palu tentang sifat Allah *Al hayat*

Selanjutnya sifat wajib (pasti) bagi Allah ialah *Al hayat* maknanya Allah maha hidup, Allah maha hidup ada tanpa permulaan dan tanpa pengakhiran, namun berbeda dengan sifat hidupnya makhluk yang diawali dengan permulaan dan berakhir, membutuhkan ruh, jasad dan lainnya. Berikut hasil wawancara dengan jamaah Majelis Taklim Syahamah Palu tentang sifat Allah *Al hayat*:

*Al hayat* maknanya adalah Allah maha hidup. Sifat Allah maha hidup tidak seperti hidupnya makhluk, sifat maha hidup Allah *azali* yakni ada tanpa permulaan dan *abadi* yakni tanpa pengakhiran. Berbeda dengan hidupnya makhluk yang diawali dengan permulaan. Sifat hidup Allah tidak membutuhkan kepada sesuatu selainNya seperti ruh, darah, tulang dan organ tubuh lainnya. Karena seandainya Allah tidak disifati dengan maha hidup, pastilah Allah tidak disifati dengan *Al qudrah*, *Al iradah* dan *Al ilmu*, karena sesuatu yang disifati dengan *Al qudrah*, *Al iradah* dan *Al ilmu*, maka pastilah disifati dengan sifat *Al hayat*, karena sesuatu yang tidak disifati dengan sifat hidup maka tidak dapat disifati dengan sifat *Al qudrah* (maha berkuasa), *Al iradah* (maha berkehendak), dan *Al ilmu* (maha mengetahui). Karena seandainya pula Allah tidak disifati dengan maha hidup maka tidak akan ada alam ini, dan kenyataannya alam ini ada.<sup>47</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang telah disebutkan, diketahui jamaah Majelis Taklim Syahamah Palu memahami bahwa sifat Allah maha hidup ada tanpa permulaan dan ada tanpa pengakhiran. Sifat maha hidup Allah tidak butuh dengan ruh, jasad dan anggota badan, baik anggota badan yang kecil seperti mata, telinga, hidung, lidah, maupun anggota badan yang besar seperti kepala, perut, dada dan

---

<sup>47</sup>Abdul kholik Setiawan, jamaah Majelis Taklim Syahamah palu, wawancara di Palu, 2 September 2023

lainya. Kemudian alam semesta ini adalah bukti bahwa Allah maha hidup, karena seandainya Allah tidak disifati dengan maha hidup maka tidak akan ada alam ini. Akan tetapi adanya alam ini terbukti dengan indra tanpa perlu pemikiran yang panjang dan tanpa keraguan sedikitpun. Allah disifati maha berkehendak, maha berkuasa dan maha mengetahui, maka mustahil sesuatu yang di sifati dengan maha berkehendak, maha berkuasa dan maha mengetahui kemudian tidak disifati dengan maha hidup.

n). Pemahaman jamaah Majelis Taklim Syahamah Palu tentang takdir Allah

Kemudian diantara hal yang wajib untuk diyakini dan diketahui adalah beriman kepada kepada takdir Allah, yaitu meyakini bahwa segala sesuatu terjadi dengan takdir Allah. Hasil wawancara dengan jamaah Majelis Taklim Syahamah Palu mengatakan:

Takdir Allah memiliki dua makna, yang pertama dengan makna sifat Allah. Takdir Allah dengan makna ini yakni penciptaan Allah terhadap segala sesuatu sesuai dengan ilmu Allah yang *azali* dan kehendak Allah yang *azali*. Kemudian takdir dengan makna sesuatu yang ditakdirkan, hal ini bisa berupa kebaikan dan keburukan, dan keduanya terjadi dengan penciptaan Allah, segala sesuatu terjadi dengan takdir Allah, sesuatu yang baik maupun sesuatu yang buruk. Hanya saja sesuatu yang baik terjadi dengan takdir Allah, Allah perintahkan dan Allah meridhoi hal tersebut, sedangkan sesuatu yang buruk terjadi dengan takdir Allah namun Allah tidak perintahkan dan Allah tidak ridhoi. Sesuatu yang baik yang terjadi pada diri kita, maka kita ridho dengan hal tersebut. Sesuatu yang buruk terjadi pada diri kita seperti maksiat maka tidak boleh kita ridho. Hal ini tidak bertentangan dengan takdir Allah, karena takdir Allah dengan makna sifat Allah maka itu baik tidak dikatakan buruk.<sup>48</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas diketahui bahwa jamaah Majelis Taklim Syahamah Palu memahami dengan baik tentang takdir Allah. Dapat

---

<sup>48</sup>Abdul kholik Setiawan, jamaah Majelis Taklim Syahamah palu, wawancara di Palu, 2 September 2023

disimpulkan bahwa segala sesuatu terjadi dengan takdir Allah, sesuatu yang baik maupun sesuatu yang buruk, namun perlu diketahui bahwa sesuatu yang baik seperti ketaatan kepada Allah, hal ini Allah perintahkan dan Allah ridhoi, sedangkan sesuatu yang buruk seperti maksiat, hal ini Allah tidak perintahkan dan Allah tidak ridhoi. Karena seandainya Allah hanya mentakdirkan sesuatu yang baik saja, maka berarti ada sesuatu yang lain yang mentakdirkan sesuatu yang buruk selain Allah. Padahal Allah menjadikan sesuatu yang baik dan lawan dari sesuatu yang baik yaitu sesuatu yang buruk, ini adalah sifat kesempurnaan bagi Allah. Sesuatu yang baik dan buruk ini berkaitan dengan sesuatu yang ditakdirkan, bukan berkaitan dengan sifat takdir Allah. Sedangkan sifat takdir Allah, tidak disifati dengan keburukan, karena tidak ada yang wajib bagi Allah sesuatu dan tidak ada yang haram bagi Allah sesuatu untuk dilakukan.

Salwa yang merupakan jamaah Majelis Taklim Syahamah Palu menambahkan bahwa:

Takdir Allah tidak berubah-ubah, ada tanpa permulaan, ada tanpa pengakhiran. Jadi do'atidak merubah takdir, kita berdo'a dan kita berusaha bukan untuk mengubah takdir, tapi kita berdo'a dan berusaha itu juga takdir Allah. Takdir Allah tidak berubah-ubah, karena perubahan itu adalah ciri yang paling nampak bahwa sesuatu tersebut adalah makhluk dan Allah tidak disifati dengan sifat-sifat makhluk.<sup>49</sup>

Kemudian dalam hal ini Abdul Kholik Setiawan menambahkan:

Takdir Allah tidak berubah-ubah. Do'a tidaklah merubah takdir, jika do'anya sesuai dengan takdir Allah maka do'anya terkabul, jika do'anya tidak sesuai dengan takdir Allah maka do'anya tidak terkabul. Namun seseorang yang berdo'a kepada Allah tidak balik dengan tangan kosong karena do'a adalah ibadah, minimal seseorang yang berdo'a mendapat pahala dari do'anya tersebut atau dijauhkan dari bahaya. Takdir terbagi menjadi dua, ada takdir *muallaq* dan ada takdir *mubram*. Takdir *muallaq*

---

<sup>49</sup>Salwa, jamaah Majelis Taklim Syahamah Palu, wawancara di Palu, 2 September 2023

adalah takdir yang berada dicatat malaikat, seperti jika ada seseorang bersilaturahmi maka umurnya sekian, jika dia tidak menyambung silaturahmi maka hidupnya sekian, dari kedua hal tersebut malaikat pun tidak mengetahui mana yang akan terjadi. Sedangkan takdir *mubram* adalah takdir Allah tidak berubah-ubah, seperti matinya seseorang dalam keadaan iman atau dalam keadaan tidak beriman. Takdir Allah tidak berubah-ubah, karena seandainya takdir Allah berubah maka berarti Allah disifati dengan ketidaktahuan, dan ini mustahil bagi Allah.<sup>50</sup>

Hasil dari wawancara di atas, peneliti dapat mengetahui bahwa jamaah Majelis Taklim Syahamah Palu memahami takdir Allah tidaklah berubah-ubah, tidak berubah dengan do'a seorang hamba, tidak pula dengan ikhtiyar seorang hamba, karena do'a seorang hamba dan usahanya juga terjadi dengan takdir Allah.

Diketahui pula bahwa takdir ada dua, ada yang disebut dengan takdir *muallaq* dan ada yang disebut dengan takdir *mubram*. Takdir *muallaq* adalah apa yang tertulis di catatan malaikat, sedangkan takdir *mubram* adalah sesuatu yang telah tertulis di *lauh al mahfuz*. Adapun ungkapan yang mengatakan do'a dapat merubah takdir, maka yang dimaksud ialah takdir *muallaq* yang berada di catatan malaikat, bukan takdir *mubram* yang telah tertulis di *lauh al mahfuz*.

Takdir *muallaq* tersebut seperti jika seorang hamba menyambung silaturahmi maka umurnya sekian dan jika tidak menyambung silaturahmi maka umurnya sekian. Dari kedua hal tersebut malaikat pun tidak mengetahui mana yang akan terjadi dari keduanya, dan dari kedua hal tersebut juga ada sesuatu yang pasti terjadi yang telah tertulis di *lauh al mahfuz*.

---

<sup>50</sup>Abdul kholik Setiawan, jamaah Majelis Taklim Syahamah palu, wawancara di Palu, 2 September 2023

Berdasarkan dari beberapa hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa jamaah Majelis Taklim Syahamah Palu memahami takdir Allah tidak berubah-ubah, karena sifat berubah-ubah adalah sifat yang *baharu* (diawali dengan permulaan), dan mustahil tuhan yang *azali* (ada tanpa permulaan) disifati dengan sifat yang *baharu*. Karena sifat yang baharu meniscayakan bahwa yang disifati juga baharu. Allah *azali* (ada tanpa permulaan) maka pasti juga sifat Allah *azali*.

o). Pemahaman jamaah Majelis Taklim Syahamah Palu tentang *Rukyatullah*

Temasuk hal yang wajib diyakini bahwa kelak seorang yang wafat dalam keadaan iman akan melihat Allah di akhirat dengan mata kepala mereka tanpa Allah disifati dengan sifat-sifat makhluk, tanpa arah, tanpa tempat, tanpa berlaku jarak antara Allah dengan makhluk. Berikut hasil wawancara dengan jamaah Majelis Taklim Syahamah Palu mengatakan:

Diantara hal yang wajib kita imani adalah melihat Allah di akhirat kelak, tanpa Allah disifati dengan sifat-sifat makhluk, tanpa tempat dan tanpa arah, tidak seperti terlihatnya makhluk. ketika kita melihat makhluk maka penglihatan kita terikat oleh arah dan tempat. Sedangkan Allah maha suci dari bentuk dan ukuran, tidak terikat oleh tempat dan arah. Hal ini dikuatkan oleh hadits Rasulullah, dan bahwa sesuatu itu dapat dilihat karena sesuatu itu ada, Allah *al wujud* (ada) maka tidak mustahil bagi kita untuk melihat Allah.<sup>51</sup>

Hasil dari wawancara di atas diketahui bahwa jamaah Majelis Taklim Syahamah Palu memahami Allah dapat dilihat di akhirat, tanpa Allah disifati dengan sifat-sifat makhlukNya, tanpa ukuran dan tidak berlaku jarak antara Allah dan makhlukNya. Kemudian dalil akal yang membuktikan bahwa Allah dapat

---

<sup>51</sup>Tamsil, jamaah Majelis Taklim Syahamah palu, wawancara di Palu, 2 September 2023

dilihat di akhirat ialah seperti ungkapan informan di atas bahwa sesuatu itu dapat dilihat harus ada, karena Allah ada maka pasti Allah dapat dilihat.

p). Pemahaman jamaah Majelis Taklim Syahamah Palu tentang sifat wajib bagi para Nabi

Beriman kepada Allah haruslah diikuti dengan beriman kepada kerasulan Muhammad, bahwa Muhammad bin Abdullah adalah hamba Allah dan utus-Nya kepada semua makhluk, diikuti keyakinan bahwa Muhammad lahir di Makkah dan diutus menjadi seorang Nabi di Makkah, hijrah ke Madinah dan dimakamkan di Madinah. Muhammad adalah penutup para Nabi tidak ada lagi Nabi setelahnya dan tidak ada yang menghapus syariatnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan jamaah Majelis Taklim Syahamah Palu menjelaskan:

Wajib (pasti) bagi para Nabi itu bersifat jujur (*ash shiddiq*), dapat dipercaya (*amanah*), cerdas (*fathanah*). Semua para Nabi pasti bersifat jujur karena mereka menyampaikan perkara wahyu, seandainya para Nabi tidak bersifat jujur, maka akan datang orang yang mengatakan tentang syariat, bahwa kemungkinan Nabi ketika mengatakan sesuatu perkara adalah bohong. Kemudian *amanah* (dapat dipercaya), yakni mereka tidak menyembunyikan hal-hal yang dibutuhkan oleh orang yang bertanya. Kemudian para Nabi pasti cerdas, karena tugas mereka menyampaikan dakwah. Kemudian para Nabi pasti *maksum* yakni terjaga dari kekufuran, dosa-dosa besar atau dosa-dosa kecil yang menandakan rendahnya jiwa pelakunya, baik sebelum mereka diangkat menjadi Nabi atau setelah menjadi Nabi.<sup>52</sup>

Hasil dari wawancara di atas, diketahui bahwa jamaah Majelis Taklim Syahamah Palu memahami wajib berkeyakinan setiap Nabi Allah pasti bersifat jujur (*ash-shiddiq*), dapat dipercaya (*al-amanah*) dan cerdas (*al-fathanah*). Maka

---

<sup>52</sup>Salwa, jamaah Majelis Taklim Syahamah Palu, wawancara di Palu, 2 September 2023

mustahil bagi mereka berbohong, berkhianat, *ar-radzalah* yakni perangai yang rendah dan hina, karena sifat tersebut bertentangan dengan derajat kenabian.

Kemudian mereka para Nabi pasti *ma'sum*, yakni terjaga dari kekufuran, dosa-dosa besar dan dosa-dosa kecil yang menandakan rendahnya jiwa pelakunya, baik sebelum mereka menjadi Nabi maupun sesudahnya. Mereka mungkin saja melakukan dosa-dosa selain itu, yaitu dosa kecil yang tidak mengandung unsur kehinaan dan kerendahan jiwa pelakunya seperti yang dilakukan oleh Nabi Adam, namun mereka diingatkan langsung untuk bertaubat sebelum dosa tersebut diikuti oleh orang lain.

## **2. Peningkatan pemahaman tentang syariah (fikhi) Ahlussunnah wal jamaah**

a). Pemahaman jamaah Majelis Taklim Syahamah Palu tentang syariah (fikhi) ibadah.

Ibadah sangat penting untuk kita lakukan demi memenuhi pengabdian dan rasa syukur pada sang pencipta. Untuk itu kita memerlukan pemahaman yang mendalam mengenai ibadah yang kita lakukan, ibadah yang berlandaskan pada dasar-dasar ilmu agama Islam, karena ibadah yang tidak didasari dengan ilmu agama yang benar dapat mengakibatkan suatu ibadah tidak bernilai pahala, hal ini dapat terjadi disebabkan ibadah yang dikerjakan tidak sesuai dengan tuntunan syariat. Dalam hal ini maka keterampilan Fiqih ibadah sangat diperlukan untuk mengetahui dasar-dasar peribadatan seorang hamba kepada tuhanannya sesuai dengan tuntunan syariat. Tingkat ketaatan dari seseorang juga dapat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuannya tentang ilmu agama Islam. Sehingga menuntut ilmu agama

sangat diperlukan untuk memberikan pengetahuan yang akan melahirkan sebuah pengamalan ibadah yang baik dan benar sesuai dengan tuntunan syariat.

Perlu untuk diketahui bahwa suatu ibadah harus terpenuhi rukun dan syarat dalam ibadah tersebut. Hasil wawancara dengan jamaah Majelis Taklim Syahamah Palu yang menjelaskan tentang rukun wudhu mengatakan:

Rukun wudhu itu ada enam. Pertama, niat di dalam hati bahwasanya dia bersuci untuk melakukan sholat, niat ini dilakukan bersamaan ketika membasuh wajah menurut imam Syafi'i. kedua, membasuh wajah dari batas tumbuhnya rambut pada umumnya orang. Ketiga membasuh kedua tangan sampai siku. Ke-empat mengusap kepala atau sebagian kepala. Kelima membasuh kedua kaki sampai ke mata kaki. Ke-enam yaitu dikerjakan secara berurutan, teratur.<sup>53</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, diketahui bahwa jamaah Majelis Taklim Syahamah Palu memahami rukun wudhu menurut madzhab Syafi'i hanya ada enam, yakni berniat, membasuh wajah, membasuh kedua tangan sampai siku, mengusap sebagian kepala, membasuh kedua kaki sampai mata kaki dan tertib.

Setelah mengetahui rukun-rukun wudhu, perlu juga untuk mengetahui hal-hal yang dapat membatalkan wudhu. Sehingga seseorang mengetahui apakah dia masih dalam keadaan berwudhu atau tidak lagi dalam keadaan berwudhu. Berikut hasil wawancara dengan jamaah Majelis Taklim Syahamah palu yang mengatakan:

Hal-hal yang membatalkan wudhu dalam madzhab Syafi'i ada empat hal. Pertama, keluarnya segala sesuatu dari dua tempat yakni kubul dan dubur. Kedua, menyentuh kubul atau lubang dubur manusia dengan bagian dalam telapak tangan tanpa penghalang. Ketiga menyentuh kulit wanita ajnabiyyah yang telah menimbulkan syahwat atau sebaliknya perempuan menyentuh laki-laki yang bukan mahramnya tanpa penghalang yakni

---

<sup>53</sup>Bese Tenri, jamaah Majelis Taklim Syahamah Palu, wawancara di Palu, 30 Agustus 2023

bersentuhan kulit dengan kulit. Keempat hilang akal seperti pingsan, gila meskipun sebentar, tidur. Kecuali tidur dalam keadaan duduk.<sup>54</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, diketahui bahwa jamaah Majelis Taklim Syahamah Palu mengetahui hal-hal yang dapat membatalkan wudhu menurut madzhab Syafi'i ada empat hal, yakni keluarnya sesuatu melalui dua tempat yaitu qubul dan dubur, menyentuh qubul atau lubang dubur manusia dengan bagian dalam telapak tangan tanpa penghalang, menyentuh kulit wanita *ajnabiyyah* yang telah menimbulkan syahwat dan hilang akal seperti pingsan, gila, atau tidur meskipun sebentar. Dikecualikan dari hilang akal ialah tidur dalam keadaan duduk yang menempelkan bagian dari lubang dubur dan sekitarnya ke tempat duduknya, baik menempelkan bagian tersebut ke bumi atau punggung hewan tunggangan.

b). Pemahaman jamaah Majelis Taklim Syahamah Palu tentang syariah (fikhi) muamalat.

Wajib bagi setiap muslim mukallaf untuk tidak melakukan sesuatu apapun hingga ia mengetahui bagian yang Allah halalkan dan bagian yang Allah haramkan dari sesuatu. Karena Allah telah memerintahkan banyak hal dan melarang kita banyak hal, maka wajib bagi setiap diri memperhatikan apa yang Allah perintahkan dan apa yang Allah larang untuk dilakukan, yakni dengan cara mempelajari ilmu agama yang pokok termasuk muamalat.

Fikhi muamalat adalah hukum-hukum yang berkaitan dengan tindakan manusia dalam persoalan keduniaan, misalnya dalam persoalan jual beli, hutang

---

<sup>54</sup>Abdul kholik Setiawan, jamaah Majelis Taklim Syahamah palu, wawancara di Palu, 2 September 2023

piutang, kerja sama dagang, gadai, perserikatan, kerja sama dalam penggarapan tanah, dan sewa menyewa.

Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba, syariat telah membatasi jual beli yang disifati dengan halal, dengan kata yang menunjukkan *ma'rifah*. Ini dikarenakan tidaklah halal semua jual beli kecuali jual beli yang memenuhi syarat-syarat dan rukun-rukunnya. Maka perlu untuk mengetahui dan memperhatikan muamalat yang dilakukan agar sesuai dengan tuntunan syariat.

Berikut hasil wawancara dengan jamaah Majelis Taklim Syahamah Palu mengatakan:

Termasuk jual beli yang diharamkan diantaranya yaitu menjual barang yang ada cacatnya, kemudian penjual tidak menampakkan atau tidak memberitahukan kepada pembeli tentang kecacatan dari barang tersebut. Termasuk juga menjual barang-barang yang memabukkan seperti narkoba, khamar dan lainnya, yang intinya barang-barang yang memabukkan. Kemudian haram juga menjual barang yang najis, barang yang tidak mampu diserahkan dan barang yang tidak ada manfaatnya.<sup>55</sup>

Tamsil yang merupakan jamaah Majelis Taklim Syahamah Palu dalam hal ini menambahkan:

Diantara jual beli yang diharamkan ialah menjual barang yang tidak dilihat dan boleh menjualnya jika disertai dengan penjelasan tentang sifat barang yang dijual. Dalam madzhab Syafi'i sahnya suatu jual beli itu harus dilihat, seperti kalau kita beli buku maka kita harus lihat setiap lembarnya. Sebagian ulama dalam madzhab Syafi'i juga membolehkan jual beli tanpa melihat barang yang diperjualbelikan dengan menjelaskan sifat barang tersebut, sehingga orang yang ingin membeli mengetahui barang yang akan dibeli.<sup>56</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang telah disebutkan, diketahui jamaah Majelis Taklim Syahamah Palu memahami jual beli menurut mazhab Syafi'i,

---

<sup>55</sup>Salwa, jamaah Majelis Taklim Syahamah Palu, wawancara di Palu, 2 September 2023

<sup>56</sup>Tamsil, jamaah Majelis Taklim Syahamah Palu, wawancara di Palu, 30 Agustus 2023

bahwa barang yang diperjualbelikan haruslah sesuatu yang halal, sesuatu yang dikuasai oleh penjual, sesuatu yang bermanfaat menurut syariat dan dapat dilihat atau diketahui sifat-sifatnya. Karena barang yang tidak diketahui sifatnya atau tidak dilihat, atau tidak diketahui oleh pembeli tentang cacatnya barang yang dibeli dari penjual, karena penjual menyembunyikan kecacatan barang tersebut, maka memungkinkan bagi pembeli untuk mendapatkan barang yang tidak sesuai dengan harapan, tentunya hal ini sangat merugikan bagi pembeli barang tersebut. Oleh sebab itu, Nabi kita memberikan kabar gembira bagi pedagang yang jujur dengan dikumpulkan bersama para Nabi, orang-orang sholeh dan para syuhada. Keutamaan ini diperoleh tidak lain karena ia menghadapi kesulitan ketika melawan hawa nafsu dan memaksanya untuk menjalankan berbagai transaksi sesuai jalur syar'i.

### **3. Peningkatan pemahaman tentang akhlak Ahlussunnah wal jamaah**

a). Pemahaman jamaah Majelis Taklim Syahamah Palu tentang akhlak kepada Allah.

Aklak kepada Allah ialah bagaimana seseorang beramal sesuai dengan tuntunan syariat dengan melaksanakan segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya, baik pada hatinya ataupun pada anggota badannya. Diantaranya ialah ikhlas, yaitu melakukan amal kebaikan dan ketaatan hanya karena Allah, bukan karena ingin mendapatkan pujian dari orang lain. Seseorang yang melakukan amal ketaatan namun tidak didasari dengan niat yang ikhlas karena Allah, maka tidak mendapatkan manfaat dari ketaatan tersebut. Berikut hasil wawancara dengan jamaah Majelis Taklim Syahamah Palu yang mengatakan:

Diantara akhlak kita kepada Allah ialah kita wajib menjalankan segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya. Kita wajib meyakini dengan keyakinan yang penuh bahwa tidak ada keraguan adaNya Allah, ridho terhadap segala sesuatu yang ditakdirkan oleh Allah kepada kita, berprasangka baik kepada Allah, bersyukur atas nikmat yang Allah berikan, tidak merasa aman dari siksa Allah, tidak berputus asa dari rahmat Allah, bersabar terhadap musibah yang Allah berikan.<sup>57</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas diketahui, jamaah Majelis Taklim Syahamah Palu memahami bahwa akhlak kepada Allah ialah beriman kepada Allah dengan keimanan yang benar meyakini tanpa keraguan sedikitpun bahwa Allah ada tanpa serupa dengan makhlukNya, menerima dan ridho terhadap segala hal yang ditakdirkan oleh Allah tanpa protes sedikitpun, bersyukur atas segala nikmat yang Allah berikan dengan makna tidak memanfaatkan nikmat tersebut untuk melakukan maksiat. Juga tidak berputus asa dari Rahmat Allah dan bersabar terhadap segala musibah yang menimpa dirinya.

b). Pemahaman jamaah Majelis Taklim Syahamah Palu tentang akhlak kepada sesama manusia.

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan kepada manusia lain untuk memenuhi segala hal yang dibutuhkan. Dalam hal ini seseorang perlu untuk mempertimbangkan tingkah laku yang diperbuat terhadap orang lain, apakah hal yang dilakukan tersebut baik atau buruk. Oleh sebab, itu perlu untuk mengetahui bagaimana berakhlak yang baik sesuai dengan tuntunan yang telah diajarkan Rasulullah.

---

<sup>57</sup>Abdul kholik Setiawan, jamaah Majelis Taklim Syahamah palu, wawancara di Palu, 2 September 2023

Akhlak kepada sesama manusia harus dimulai dari akhlak kepada Rasulullah, sebab beliau lah sosok pribadi yang wajib diteladani (*uswatun hasanah*) dalam segala hal, baik sikap, perkataan maupun perbuatan, dalam persoalan ibadah dan muamalah (sosial). Ajaran akhlak dalam Islam mengajarkan bahwa seorang muslim yang sejati menempatkan cintanya kepada Rasul di atas cintanya kepada dirinya dan orang lain. Cinta kepada Rasul terwujud dalam bentuk memuliakannya dan para keluarganya juga para sahabatnya, mentaati dan memuliakan sunnah-sunnahnya dan bersalawat kepadanya. Dalam hal berakhlak kepada diri sendiri, manusia muslim harus menjaga fitrah kesucian dan keimanannya lahir dan batin, memelihara kebersihan, ketenangan jiwa dan senantiasa menambah ilmu pengetahuan serta kualitas dirinya. Berdasarkan hasil wawancara dengan jamaah Majelis Taklim Syahamah Palu mengatakan:

Akhlak kepada sesama manusia ialah kita menjaga diri kita, jangan sampai perbuatan yang kita lakukan dapat menyakiti sesama manusia, baik itu disebabkan ucapan kita atau perbuatan kita. Seperti gibah, yaitu ketika menyebutkan sesuatu keburukan yang ada pada diri saudara muslim dengan sesuatu yang dia benci untuk dikatakan, sedangkan jika keburukan yang dikatakan tersebut tidak ada pada diri seorang muslim tersebut maka ini dikatakan *buhtan*, dan *buhtan* ini dosanya lebih besar daripada gibah.<sup>58</sup>

Abdul Kholik Setiawan menambahkan:

Diantara akhlak kepada sesama manusia adalah saling tolong-menolong kepada sesama manusia yang membutuhkan selama tolong-menolong ini bukan dalam hal maksiat. Juga tidak boleh bersikap sombong terhadap sesama manusia, tidak menyimpan permusuhan di dalam hati, tidak iri terhadap nikmat yang Allah berikan kepada orang lain, tidak mengungkit sedekah yang telah diberikan kepada orang lain.<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup>Abdul Rasyid Sumaga, jamaah Majelis Taklim Syahamah palu, wawancara di Palu, 2 September 2023

<sup>59</sup>Abdul kholik Setiawan, jamaah Majelis Taklim Syahamah palu, wawancara di Palu, 2 September 2023

Hasil dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwa jamaah Majelis Taklim Syahamah Palu memahami bagaimana cara berakhlak kepada sesama manusia dengan tidak melakukan hal-hal yang dapat menyakiti sesama manusia, baik itu disebabkan oleh perkataan atau perbuatan, tidak mengucapkan perkataan yang keji yang dapat menyakiti orang lain seperti gibah dan *buhtan*, atau perbuatan yang dapat merugikan orang lain.

Perilaku yang sesuai dengan tuntunan syariat akan melahirkan akhlak yang baik kepada sesama manusia seperti sikap *Tasamuh* (Toleransi). Sikap *tasamuh* berarti bersikap toleran terhadap perbedaan pandangan kepada siapa pun tanpa memandang perbedaan latar belakang apapun.

Dasar pertimbangan yang murni karena integritas, kualitas dan kemampuan pribadi, sikap *tasamuh* juga nampak dalam memandang perbedaan pendapat baik dalam masalah keagamaan, terutama hal-hal yang bersifat *furu'* (perbedaan dalam fikhi) maupun dalam masalah keduniaan dan kemasyarakatan. Sehingga dapat mencegah adanya benturan atau kesalah pahaman antar sesama dan mampu menerima perbedaan yang berlaku di masyarakat.

c). Pemahaman jamaah Majelis Taklim Syahamah Palu tentang akhlak kepada makhluk lain.

Akhlak kepada makhluk lain mencakup bagaimana perbuatan seseorang terhadap lingkungan sekitar termasuk hewan, tumbuhan dan benda tidak bernyawa. Manusia bertanggung jawab terhadap kelestarian alam atau kerusakannya, karena

sangat mempengaruhi kehidupan. Alam yang masih lestari pasti dapat memberi hidup dan kemakmuran bagi manusia di bumi, tetapi apabila alam sudah rusak maka kehidupan manusia menjadi sulit dan dapat membawa kepada kesengsaraan. Pelestarian alam ini mesti dilaksanakan oleh semua lapisan masyarakat, bangsa dan negara.

Hasil wawancara dengan jamaah Majelis Taklim Syahamah Palu mengatakan :

Islam juga mengajarkan kepada kita bagaimana bersikap kepada makhluk lain juga lingkungan sekitar seperti tidak merusak alam dengan eksploitasi hutan menggunakan cara yang tidak benar. Alam yang Allah ciptakan ini memberikan banyak manfaat kepada kita maka sudah sepatutnya kita menjaganya. Kemudian tidak menyiksa hewan seperti memutilasinya dalam keadaan hidup, tidak membunuh hewan dengan cara dibakar.<sup>60</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui, jamaah Majelis Taklim Syahamah Palu memahami bahwa akhlak kepada makhluk lain ialah tidak merusak alam dan lingkungan sekitar, seperti tidak mengeksploitasi hutan dengan cara yang tidak benar, tidak menyiksa hewan seperti membunuh hewan atau serangga dengan cara membakar dan tidak memutilasi hewan yang masih dalam keadaan hidup seperti memotong atau mimasahkan bagian tubuh hewan dari badannya, misalnya hanya memotong bagian paha dari hewan tersebut sementara hewan tersebut masih dalam keadaan hidup. Kemudian termasuk dalam hal ini juga, menjadikan hewan yang masih hidup sebagai sasaran latihan untuk memanah bukan untuk diburu.

---

<sup>60</sup>Abdul Rasyid Sumaga, jamaah Majelis Taklim Syahamah palu, wawancara di Palu, 2 September 2023

## ***E. Analisis Hasil Penelitian***

### **1. Peran Yayasan Syahamah Sul-Teng**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, diketahui bahwa Yayasan Syahamah Sul-Teng berperan aktif dalam meningkatkan keyakinan tentang agama Islam sesuai dengan pemahaman Ahlussunnah wal jamaah melalui beberapa bentuk kegiatan yaitu majelis taklim, kelas intensif, dauroh kitab, peringatan hari besar Islam (PHBI), gerakan ayo mengajar dan *hawajizul mahabbah*.

### **2. Peningkatan pemahaman jamaah tentang akidah, fikhi dan akhlak**

#### **Ahlussunnah wal jamaah**

#### a) Peningkatan pemahaman tentang akidah

Keimanan merupakan syarat diterimanya amal ibadah seorang hamba, karenanya merupakan hal yang paling penting dan lebih awal untuk dipelajari kemudian dipahami dengan benar, agar seorang hamba bisa mendapatkan pahala dari kebaikan yang dikerjakannya dan termasuk menjadi orang-orang yang selamat di akhirat. Keimanan tersebut mencakup iman kepada Allah dan segala ajaran yang berasal dari Allah, juga iman kepada Rasulullah dan segala ajaran dari Rasulullah.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disebutkan, diketahui bahwa jamaah majelis taklim Syahamah Palu memahami tiga belas sifat Allah yang wajib diketahui sesuai dengan penjelasan para ulama Ahlussunnah wal jamaah. Diantara hal yang wajib untuk diyakini bahwa Allah pasti bersifat dengan sifat-sifat yang sempurna yang layak bagiNya. Ada tiga belas sifat Allah yang wajib diketahui, yang sering terulang penyebutannya dalam Al quran dan hadits, baik dengan lafadz maupun maknanya saja. Yaitu *Al wujud* (Allah ada), *Al wahdaniyyah* (tidak ada

sekutu bagiNya), *Al-qidam* (tidak bermula), *Al baqa* (tidak berakhir), *Qiyamuhu bi nafsihi* (tidak membutuhkan kepada selainNya), *Al Qudrah* (maha berkuasa), *Al iradah* (maha berkehendak), *Al ilmu* (mengetahui segala sesuatu), *As-sam'u* (maha mendengar), *Al bashar* (maha melihat), *Al hayat* (maha hidup), *Al-kalam* (berkalam), *Al mukhalafatun li al hawadits* (tidak serupa dengan sesuatu apapun).<sup>61</sup>

Kemudian termasuk iman kepada Allah ialah meyakini bahwa segala sesuatu terjadi dengan takdir Allah. Perlu diketahui bahwa *Al qadar* adalah pengaturan Allah terhadap segala sesuatu sesuai dengan ilmu Allah yang *azaliy* dan kehendak Allah yang *azaliy*.<sup>62</sup> Dari hasil penelitian yang telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya, diketahui bahwa jamaah Majelis Taklim Syahamah Palu memahami bahwa segala sesuatu terjadi dengan takdir Allah, sesuatu yang baik maupun sesuatu yang buruk dan takdir Allah tidak berubah-ubah, hal ini benar adanya.

*Pertama* segala sesuatu terjadi dengan takdir Allah yang baik maupun yang buruk, karena seandainya sesuatu yang buruk terjadi bukan dengan takdir Allah maka berarti ada sesuatu yang lain yang mentakdirkan sesuatu yang buruk dan seandainya seperti itu, berarti Allah dikalahkan oleh sesuatu yang lain yang mentakdirkan sesuatu yang buruk.

*Kedua* takdir Allah tidak berubah-ubah, karena sifat berubah-ubah adalah sifat yang *baharu* (diawali dengan permulaan), dan mustahil tuhan yang *azali* (ada tanpa permulaan) disifati dengan sifat yang *baharu*. Sifat yang baharu

---

<sup>61</sup>Syekh Abdullah Al-Harari, *Al-Qaul Al-Jaliy*, (Jakarta: Syahamah Press 2018), 17

<sup>62</sup>Syekh Abdullah al-Harari, *Ash-shirat al-mustaqim*, (Jakarta: Syahamah Press 2018), 101

meniscayakan bahwa yang disifati juga baharu. Karena Dzat Allah adalah *azali* (ada tanpa permulaan) maka demikian pula sifat-sifatNya pasti *azali*.<sup>63</sup>

Berdasarkan hasil penelitian ini juga diketahui bahwa jamaah Majelis Taklim Syahamah Palu memahami bahwa sifat kalam Allah bukanlah suara, huruf dan bahasa. Sedangkan lafadz yang diturunkan kepada Rasulullah adalah ungkapan dari sifat kalam Allah yang bukan suara, huruf dan bahasa. Maka dalam hal ini, al-qur'an memiliki dua penggunaan makna. *Pertama* digunakan untuk menyebut lafadz yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dan yang kedua digunakan untuk menyebut *kalam* Allah yang *azaliy* dan *abadi*, yang bukan suara, huruf dan bahasa arab ataupun bahasa lainnya. Karena suara, huruf dan bahasa adalah makhluk, adanya diawali dengan ketiadaan, sedangkan sifat Allah bukan makhluk. Allah bersifat kalam sebelum suara, huruf dan bahasa ada, dan selamanya Allah bersifat kalam. Adapun kitab-kitab yang diturunkan ini seluruhnya adalah ungkapan dari sifat kalam Allah yang *azliy* dan *abadi*. Ketika ditegaskan bahwa ungkapan adalah baharu, ini tidak meniscayakan bahwa sesuatu yang diungkapkan baharu. Tidakkah anda melihat bahwa kita Ketika menulis di papan atau tembok “Allah (الله)” lalu dikatakan: ini adalah Allah. Apakah makna perkataan ini bahwa bentuk-bentuk huruf yang tertulis itu adalah Dzat Allah?!. Makna yang keliru ini tidak akan dipahami oleh seorangpun yang berakal. Makna yang dipahami dari perkataan tersebut tidak lain bahwa huruf-huruf ini merupakan ungkapan tentang Tuhan yang ada, yang berhak disembah dan merupakan pencipta segala sesuatu.<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup>Syekh Abdullah Al-Harari, *Al-Qaul Al-Jaliy*, 18

<sup>64</sup>Syekh Abdullah al-Harari, *Ash-shirat al-mustaqim*, 64

Kemudian dari hasil penelitian yang telah disebutkan, jamaah Majelis Taklim Syahamah Palu mamahami bahwa Allah dapat dilihat di akhirat, tanpa Allah disifati dengan sifat-sifat makhluk, tanpa berlaku jarak antara Allah dengan makhluk, tanpa Allah disifati dengan arah. Hal ini sesuai dengan perkataan al imam Abu Hanifah bahwa Allah yang maha suci dapat dilihat di akhirat, orang-orang mukmin ketika mereka di surga akan melihat Allah dengan mata kepala mereka, tanpa Allah menyerupai makhlukNya, tanpa Allah disifati dengan sifat-sifat makhlukNya, tanpa ukuran dan tidak berlaku jarak antara Allah dan makhlukNya.<sup>65</sup>

Keimanan kepada Allah haruslah diikuti dengan keimanan kepada Rasulullah, hal ini adalah batas minimal agar seseorang selamat di akhirat. Dari hasil penelitian yang telah disebutkan, jamaah majelis taklim Syahamah Palu memahami sifat-sifat wajib (pasti) bagi para Nabi seperti jujur, dapat dipercaya, cerdas, maksum (terjaga dari kekufuran, dosa-dosa besar dan dosa-dosa kecil yang memalukan) sebelum diangkat menjadi Nabi dan setelah diangkat menjadi Nabi. Hal ini sesuai dengan penjelasan para ulama Ahlusunnah wal jamaah bahwa para Nabi Allah pasti bersifat jujur (*ash-shiddiq*), dapat dipercaya (*al-amanah*) dan cerdas (*al-fathanah*). Maka mustahil bagi mereka berbohong, berkhianat, *ar-radzalah* yakni perangai yang rendah dan hina sehingga mencuri pandang terhadap perempuan yang bukan mahram dengan syahwat. Juga mustahil bagi para Nabi bersifat *as-safahah* yakni melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan hikmah. Jadi tidak ada diantara para Nabi yang *safih* sehingga mengucapkan perkataan yang keji dan dipandang buruk, Kemudian mustahil juga bagi para Nabi bersifat *al-baladah*

---

<sup>65</sup>Syekh Abdullah Al-Harari, *Al-Qaul Al-Jaliy*, 21

(bebal) yakni tidak mampu menegakkan hujjah kepada para penentanginya, juga tidak ada yang lemah pemahamannya sehingga tidak memahami suatu perkataan dari kali pertama disampaikan kecuali setelah diulang untuknya bekal-kali.<sup>66</sup>

b) Peningkatan pemahaman tentang fikhi

Perlu diketahui bahwa suatu amal ibadah dikatakan sah menurut syariat jika terpenuhi rukun dan syaratnya. Rukun adalah sesuatu yang merupakan bagian dari sebuah amal yang tanpanya amal tersebut tidak sah, sedangkan syarat adalah sesuatu yang bukan merupakan bagian dari sebuah amal, tetapi tanpanya amal tersebut tidak sah.<sup>67</sup> Maka suatu amal ibadah yang tidak terpenuhi rukun dan syaratnya tidaklah sah menurut syariat, jika amal tersebut tidak sah secara syariat, bagaimana mungkin mendapatkan pahala dari amal tersebut.

Dari hasil penelitian yang telah disebutkan pada pembahasa sebelumnya, diketahui bahwa jamaah majelis taklim Syahamah Palu mengatahui rukun wudhu ada enam yaitu berniat, membasuh wajah, membasuh kedua tangan sampai siku, mengusap sebagian kepala, membasuh kedua kaki dan tertib. Hal ini sesuai dengan penjelasan ulama madzhab Syafi'i bahwa rukun wudhu ada enam yaitu berniat, membasuh wajah, membasuh kedua tangan sampai siku, mengusap kepala atau sebagian kepala, membasuh kedua kaki sampai mata kaki dan tertib yakni mengerjakannya secara berurutan sesuai dengan susunan yang telah disebutkan.<sup>68</sup>

---

<sup>66</sup>Ibid, 23

<sup>67</sup>Syekh Abdullah Al-Harari, *Al-Qaul Al-Jaliy*, 44

<sup>68</sup>Ibid, 56

Berdasarkan hasil penelitian ini juga diketahui bahwa jamaah majelis taklim Syahamah Palu mengetahui tentang beberapa jual beli yang diharamkan seperti menjual barang-barang yang memabukkan, menjual barang yang najis, menjual barang yang tidak mampu diserahkan dan barang yang tidak ada manfaatnya. Beberapa contoh yang telah disebutkan adalah termasuk jual beli yang diharamkan sesuai dengan penjelasan para ulama, yakni menjual barang yang tidak mampu diserahkan, menjual barang yang tidak ada manfaatnya, menjual barang yang najis, menjual barang-barang yang memabukkan, menjual barang yang ada cacatnya tanpa menampakkan cacatnya,<sup>69</sup>

c) Peningkatan pemahaman tentang akhlak

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa jamaah Majelis Taklim Syahamah Palu memahami akhlak kepada Allah yakni beriman kepadaNya, ridho terhadap segala sesuatu yang ditakdirkan oleh Allah, berprasangka baik kepada Allah, bersyukur atas nikmat yang Allah berikan. Hal ini sesuai dengan apa dijelaskan oleh para ulama bahwa diantara akhlak kepada Allah adalah beriman kepada Allah meyakini secara pasti bahwa Allah ada dengan sifat-sifat yang layak bagiNya, ridho terhadap takdir Allah, tidak berprasangka buruk kepada Allah, dan bertawakkal kepada Allah.<sup>70</sup>

Kemudian, berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa jamaah majelis taklim Syahamah Palu mengetahui akhlak kepada sesama manusia seperti saling tolong-menolong kepada sesama manusia yang membutuhkan selama tolong-

---

<sup>69</sup>Syekh Abdullah Al-Harari, *Al-Qaul Al-Jaliy*, 134

<sup>70</sup>Ibid, 144-145

menolong ini bukan dalam hal maksiat. Termasuk akhlak kepada sesama manusia juga, tidak melakukan hal-hal yang dapat menyakiti seseorang baik itu dengan perkataan ataupun dengan perbuatan, tidak boleh bersikap sombong terhadap sesama manusia, tidak menyimpan permusuhan di dalam hati, tidak iri terhadap nikmat yang Allah berikan kepada orang lain, tidak mengungkit sedekah yang telah diberikan kepada orang lain. Hal ini sesuai dengan penjelasan yang ada dalam kitab *Al qaul al jaliy* syarah dari kitab *Sullamu at taufiq*, bahwa diantara akhlak kepada sesama manusia adalah tidak takkabur terhadap hamba Allah, tidak menyimpan permusuhan di dalam hati, tidak menceritakan keburukan seorang muslim dibelakangnya, tidak mengungkit-ungkit sedekah yaitu mengungkit pemberiannya terhadap penerimanya untuk menyakiti hatinya.<sup>71</sup>

Kemudian berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa jamaah majelis taklim Syahamah Palu memahami akhlak kepada makhluk lain ialah tidak menyiksa hewan, tidak membunuh hewan dengan cara dibakar. Hal ini sesuai dengan penjelasan ulama bahwa termasuk diantara maksiat tangan adalah tidak membakar makhluk hidup meskipun kecil atau memutilasi makhluk hidup.<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup>Ibid, 151-152

<sup>72</sup>Ibid, 173

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Peran Yayasan Syahamah Sul-Teng dalam meningkatkan pemahaman Ahlussunnah wal jamaah (Studi kasus pada jamaah majelis taklim Syahamah Palu)” dapat disimpulkan bahwa:

1. Yayasan Syahamah Sul-Teng berperan aktif dalam meningkatkan pemahaman Ahlussunnah wal jamaah, melalui bentuk kegiatan majelis taklim, kelas intensif, dauroh kitab, peringatan hari besar Islam (PHBI), gerakan ayo mengajar dan kegiatan *Hawajizul mahabbah*.
2. Program kegiatan majelis taklim yang dilaksanakan oleh Yayasan Syahamah Sul-Teng mampu meningkatkan pemahaman jamaah majelis taklim Syahamah Palu tentang pemahaman Ahlussunnah wal jamaah baik pada bidang akidah, fiqhi maupun akhlak.

#### ***B. Implikasi Penelitian***

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat dikemukakan implikasi sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan sumbangan pemikiran ilmiah agar dapat memperluas wawasan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan peran dan bentuk kegiatan yang dapat meningkatkan pemahaman Ahlussunnah wal jamaah.

2. Bagi pembaca diharapkan dengan adanya tulisan ini, dapat memeberikan wawasan tentang pemahaman Ahlussunnah wal jamaah.

### ***C. Saran***

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa hal yang perlu untuk diperhatikan, yakni sebagai berikut:

1. Senantiasa selalu *istiqamah* dalam menyebarkan pemahaman Ahlussunnah wal jamaah.
2. Tenaga pengajar yang ada di majelis taklim Syahamah Palu perlu untuk ditambah dari segi jumlah.
3. Melakukan hal-hal yang dapat membuat jamaah majelis tetap *istiqomah* dalam belajar dan memahami tentang ilmu agama.
4. Meningkatkan sarana dan prasarana yang ada di Yayasan Syahamah Sul-Teng.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Daud, *Sunan Abi Daud*, juz IV Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi.
- Abu Nu'aim, *Hilyah al-Awliya*, juz. 6.
- Agus Solahudin, *Ulumul Hadist*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2009.
- Ahmad Shobrian, *Peran Dakwah Yayasan Khazanah Kebajikan Dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Kelompok Tuna Netra*, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2019
- Anasrudin, *Peran Yayasan Ruhiyat Sulaiman dalam Pembelajaran Pendidikan Islam dalam lingkungan Anak Jalanan*, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2017
- Arikunto, Suharsimi dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Brunetta R. Wolfman, *Peran Kaum Wanita* Yogyakarta: Kanisius, 1992
- Bukhari, Muhammad ibn Ismail, *Shahih al-Bukhari*, Bairut, Dar Ibn Katsir al-Yamamah, 1987.
- Burhan Bugin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grifindo, 2005.
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam*, Ichtiar Baru Van Haefe, Jakarta, 1994.
- Hadi Machmud, *Model Pendidikan Pada Majelis Taklim*, Kendari, Jurnal AlIzzah, Vol 8 No. 1, Juni 2019.
- Harun Asrohah, *Majelis Taklim*, Jakarta: Logos, 1997.
- Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI-Press, 2013.
- Hasbullah, *Kapita selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Helnawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Taklim*, Rineka Cipta, Jakarta, 2013.
- Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, juz II, Kairo: Dar al-Hadits, 1414H/1994 M.
- John W Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, kuantitatif, Dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

- Joko Subagiyono, *Metode Penelitian Dalam Teori Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*, Cet. VII; Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2017.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, online, <https://kbbi.web.id/Majelis>, (10, Maret 2023).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, online, <https://kbbi.web.id/Peran>, (10, Maret 2023)
- Kementerian Agama, *Al-Quran Terjemah Bahasa Indonesia*, Bandung: Syaamil Al quran, 2011.
- Kholilurrohman, *Siapakah Ahlussunnah wal Jama'ah Sebenarnya*, Tangerang: Nurul Hikamah Press, 2019.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. XXVI; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Lukmanul Hakim Al Syarwi, *Ahlussunnah Wal-Jamaah, Studi Komperhensif Atas Teologi Al-Asy'ari dan Al-Maturidi*, Jawa Tengah, Mutamakkin Press 2016.
- Muhammad Idrus Ramli, *Madzhab al-Asy'ari, Benarkah Ahlussunnah Wal-Jama'ah? Jawaban Terhadap Aliran Salafi*, Cet, I; Surabaya: Kh.ista, 2009.
- Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013.
- Nurul Huda dkk, *Pedoman Majelis Taklim*, Proyek Penerangan dan Dakwah Khutbah Agama Islam Propinsi Lampung, 1992/1993.
- Peraturan Manteri Agama, *tentang Majelis Taklim*, BAB II Pasal 6 ayat 1, Nomor 29 Tahun 2019.
- R. Murjianto, *Badan Hukum Yayasan*, Yogyakarta: Liberty, 2011
- Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research in Educatioan; an bction to Theory and Methods*, Boston: Allyn and Bacon, 1998.
- Romdanih, *Peran Yayasan Media Amal Islami dalam membantu pendidikan anak-anak pemulung di Kelurahan Cilandak Jakarta Selatan*. (Universitas Muhammadiyah Jakarta 2020).
- Sugiono, *Metode Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Kompetensi dan Prakteknya*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.

Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010.

Syaikh Abdullah al-Harari, *Izhar al-Aqidah as-Sunniah bi Syarh al-Aqidah al-Tahawiah* Cet.III; Bairut: Dar al-Masyari, 1997.

Syekh Abdullah Al-Harari, *Al-Qaul Al-Jaliy*, Jakarta: Syahamah Press 2018.

Tuti Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, Bandung: Mizan, 1997.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2001 tentang *Yayasan*, Jakarta 2007

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta 2003.

Veithzal Rivai, Dedi Mulyadi, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, Jakarta: Rajawali Pres, 2013

Wasono Sapto Hadi, *Peran Yayasan Pendidikan Islam dalam meningkatkan pemahaman agama mahasiswa (Studi Kasus di Yayasan Pendidikan Islam Al Atsari Yogyakarta)*, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2020

## TRANSKRIP WAWANCARA

### Wawancara Bersama Ketua Yayasan Ustadz Vikri

1. Sejak kapan Syahamah berdiri, dan siapa pendirinya?

Ustadz Vikri: “Syahamah berdiri bulan januari tahun 2016, pendirinya adalah saya dan al marhum ustadz Suhail Al amri”

2. Apa pengertian dari Syahamah?

Ustadz Vikri: “Syahamah itu merupakan singkatan dari syabab ahlussunnah wal jamaah yang artinya pemuda yang mengikuti pemahaman ahlussunnah wal jamaah, tujuan dari nama tersebut adalah sebagai simbol tentang ilmu dan apa yang diperjuangkan oleh yayasan ini, yakni menyebarluaskan akidah mayoritas umat Islam, akidah ahlussunnah wal jamaah. Syahamah adalah yayasan yang bermanhaj ahlussunnah wal jamaah (Asy’ariyyah Syafi’iyyah) yang menjadikan pancasila sebagai dasar negara, yang tetap pada akidah mayoritas umat Islam, tidak mengajarkan hal-hal yang baru tetapi mengikuti apa yang sudah ditempuh oleh para ulama terdahulu. Bergerak di bidang pendidikan, sosial dan dakwah”

3. Program kegiatan apa yang dilakukan oleh Yayasan Syahamah Sul-Teng dalam meningkatkan pemahaman Ahlussunnah wal jamaah dan bagaimana pelaksanaan setiap program tersebut?

Ustadz Vikri: “Yang pertama itu majelis taklim yang dilaksanakan setiap pekan sekali. Kemudian ada kelas intensif, ini khusus bagi yang ingin memperdalam ilmu agama. Ada dauroh kitab, Maulid Nabi, Isra’wal mi’raj, tahun baru Islam, yang pada umumnya diperingati pada hari-hari besar Islam. Ada juga gerakan ayo mengajar yang turun langsung ke tempat-tempat keramaian dan *hawjizul mahabbah* yaitu bagi-bagi bingkisan di bulan maulid”

## **Wawancara Bersama Ustadz Muhammad Fagih**

1. Sejak kapan Syahamah berdiri, dan siapa pendirinya?

Ustadz Muhammad Fagih: “Syahamah itu berdiri pada tahun 2016, tapi masih dalam bentuk majelis taklim. Jadi, setelah ustadz Abdurachman Vikri menyelesaikan studi di Global University Lebanon beliau mendirikan Syahamah bersama dengan al marhum ustadz Suhail Al-amri, mereka berdua pengajar pertama dan sekaligus yang mendirikan Syahamah di Palu.”

2. Apa pengertian dari Syahamah?

Ustadz Muhammad Fagih: “Syahamah itu sebenarnya singkatan dari syabah ahlussunnah wal jamaah, maksudnya pemuda atau pemudi ahlussunnah wal jamaah.”

3. Program kegiatan apa yang dilakukan oleh Yayasan Syahamah Sul-Teng dalam meningkatkan pemahaman Ahlussunnah wal jamaah dan bagaimana pelaksanaan setiap program tersebut?

Ustadz Muhammad Fagih: “Ada majelis taklim atau biasa juga dibidang majelis umum. Jadi, majelis umum merupakan salah satu dari program kegiatan Yayasan Syahamah Sul-Teng, yang dilaksanakan pada setiap pekan. Kemudian yang mengikuti kegiatan tersebut jamaahnya tidak dibatasi artinya siapa saja boleh ikut bergabung karena bersifat umum. Ada namanya kegiatan dauroh kitab, kegiatan dauroh kitab itu kurang lebih seperti menghadirkan masyarakat umum untuk membahas satu kitab tertentu. Misal kita adakan dauroh khusus membahas tentang kebolehan maulid Nabi atau khusus membahas kitab tentang tauhid. Jadi dibuka kelas tertentu untuk menghabiskan sebagian atau seluruh isi kitab tersebut. Kemudian diakhir kegiatan diberikan sertifikat bagi peserta, bahwa peserta tersebut telah mengambil secara *talaqqi* kitab tersebut dari ustadz. Ada yang namanya kelas intensif. Terkadang kelanjutan dari program dauroh kitab, ada masyarakat yang tertarik ingin belajar lebih terkait agama, ilmu tauhid, ilmu fiqhi, ilmu tentang kewajiban-kewajib hati, muamalat dan lainnya, itu kita buat kelas untuk secara intensif membahas hal-hal tersebut. Jadi fokus dalam sebuah kelas, biasanya dilaksanakan dua atau tiga kali dalam sepekan, jadi lebih intensif dari kegiatan dauroh yang secara umum hanya satu hari. Kelas

intensif merupakan kelas khusus bagi yang ingin belajar lebih lanjut. Jadi lebih intensif dalam menghafal, menulis bahkan ada ujiannya. Kelas intensif ini ada dua tingkatan, kelas satu itu kelas dasar dan kelas dua adalah kelas lanjutan. Syahamah itu juga ikut andil dalam menghidupkan syiar Islam, khususnya terkait peringatan hari-hari besar Islam. Seperti peringatan Maulid Nabi, isra' wal mi'raj, dan lainnya. Ada juga kegiatan *hawajizul mahaabbah*. Kegiatan ini termasuk dalam rangkaian kegiatan maulid Nabi tapi kegiatan ini turun ke lapangan langsung, membagikan selebaran terkait kebolehan maulid Nabi, sembari menjelaskan ilmu agama kepada masyarakat langsung. Termasuk juga peringatan tahun baru Islam, kita buat pengajian berdzikir bersama. Juga pada hari raya idul adha syahamah andil dalam berkorban juga, memfasilitasi bagi masyarakat yang ingin berkorban.”

### **Wawancara Bersama Ustadzah Miratul Ginayah**

1. Sejak kapan Syahamah berdiri, dan siapa pendirinya?

Ustdzah Miratul Ginayah: “Tahun 2016, Ustdaz Vikri Badjeber dan Ustadz Suhail Al amri”

2. Apa pengertian dari Syahamah?

Ustadzah Miratul Ginayah: “Syahamah itu singkatan dari syabab ahlussunnah wal jamaah.”

3. Program kegiatan apa yang dilakukan oleh Yayasan Syahamah Sul-Teng dalam meningkatkan pemahaman Ahlussunnah wal jamaah dan bagaimana pelaksanaan setiap program tersebut?

Ustadzah Miratul Ginayah: “Ada majelis taklim biasa disebut juga kajian umum. Sesuai dengan namanya, bahwa kegiatan ini berlaku secara umum, siapapun dia, apapun latarbelakangnya, baik laiki-laki maupun perempuan dan siapapun dapat hadir di kajian umum tersebut. Namun kebanyakan yang hadir itu dari kalangan mahasiswa dan pelajar dan ada beberapa dari kalangan orang-orang yang lebih tua. Pada dasarnya kajian umum ini memang dibuka untuk umum. Adapun tema yang dibahas itu bervariasi, sesuai dengan apa yang ditentukan oleh pemateri yakni ustadz yang mengajar di Syahamah. Kajiannya

bersifat tematik, terkadang kajian fiqhi madzhab Syafi'i, kajian akhlak, dan yang paling sering itu seputar akidah. Jadi apapun tema yang diangkat, jika ada dari kalangan peserta kajian yang hadir dan belum pernah mendengar tentang akidah Ahlul-sunnah wal jamaah yang sebenarnya, maka pemateri akan mengulang tentang materi akidah. Karena ini merupakan hal yang paling penting untuk dipelajari dan dipahami oleh umat muslim. Kemudian dari tema-tema yang diangkat, tentunya merujuk kepada tafsir, penjelasan ringkas ataupun rinci, tentang tafsir al quran atau hadits sesuai dengan tema yang diangkat. Ada juga kegiatan dauroh kitab. Kegiatan dauroh kitab itu yakni kita mengkaji satu kitab dari para ulama Ahlul-sunnah wal jamaah, yang dijelaskan oleh seorang ustadz atau masyaikh yang mendalam ilmunya tentang Ahlul-sunnah wal jamaah. Dan ada yang namanya program kelas intensif. Program ini bersifat khusus tidak seperti dauroh kitab dan kajian umum. Syahamah juga merayakan kegiatan pada hari-hari besar Islam yang merupakan ciri Ahlul-sunnah wal jamaah, seperti mengadakan peringatan maulid Nabi, isra' wal mi'raj dan lainnya. Ada kegiatan yang mungkin hanya dilaksanakan oleh Syahamah yaitu gerakan ayo mengajar. Jadi, gerakan ayo mengajar itu ialah para santri atau jamaah dari majelis taklim Syahamah diajak untuk mengamalkan hadits Nabi sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat. Jadi, yang diajarkan ialah materi dasar yang berkaitan dengan ilmu yang paling mulia yaitu ilmu tauhid Ahlul-sunnah wal jamaah. Tema yang dibahas setiap tahunnya berbeda-beda. Kemudian materi tersebut disampaikan kepada siapa saja, baik orang yang dikenal ataupun tidak, di jalan, warung, toko, tempat kerja dan dimanapun. Kita ajarkan kepada siapapun seperti keluarga, tetangga, teman, atau siapapun yang belum pernah mendengar materi tersebut. Kemudian satu lagi, kegiatan *Hawajizul Mahabbah*. Kegiatan ini adalah kegiatan turun ke jalan, hadir di tempat keramaian di kota Palu kemudian kami memberikan snack, wafer atau cemilan yang dibungkus dengan indah untuk diberikan kepada masyarakat yang berada di tempat keramaian tersebut, sembari meminta waktu mereka untuk sedikit penyampaian ilmu Ahlul-sunnah wal jamaah dari para jamaah yang belajar di Syahamah. Kegiatan *hawajizul*

*mahabbah* itu dilakukan dalam rangka bergembira terhadap lahirnya Nabi Muhammad, jadi kegiatan tersebut dilaksanakan pada bulan maulid.”

### **Wawancara Bersama Besse Tenri (Jamaah Majelis Taklim Syahamah Palu)**

1. Apa yang kamu ketahui tentang akidah Ahlussunnah wal jamaah sebelum dan setelah mengikuti Majelis Taklim Syahamah Palu?

Besse Tenri: “Jadi, sebelum belajar di Syahamah saya belum mengetahui seperti apa pemahaman akidah ahlussunnah wal jamaah, hanya saja saya sering mendengar kata ahlussunnah wal jaamaah tapi tidak memahami ahlussunnah wal jamaah itu bagaimana, setelah belajar di Syahamah baru mengetahui seperti apa pemahaman akidah ahlussunnah wal jamaah.”

2. Apa yang kamu ketahui tentang syariah (fikhi) sebelum dan setelah mengikuti Majelis Taklim Syahamah Palu?

Besse Tenri: “sebelum belajar di Syahamah yang saya tau tentang fikhi itu hanya sebatas sholat itu wajib, puasa dan seterusnya. Setelah belajar di Syahamah saya mengetahui lebih dalam tentang fikhi, seperti rukun-rukun sholat dan lainnya.”

3. Apa yang kamu ketahui tentang akhlak sebelum dan setelah mengikuti Majelis Taklim Syahamah Palu?

Besse Tenri: “Sebelum belajar di Syahamah pengetahuan saya tentang akhlak itu sangat minim, bahkan tidak mengetahui tentang kewajiban hati, maksiat hati, maksiat anggota badan. Setelah belajar di Syahamah baru kemudian mengetahui hal-hal tersebut. Karena sebelumnya hanya mengetahui bahwa akhlak itu hanya sebatas sopan santun dan tidak terperinci, tapi setelah belajar di Syahamah mengetahui secara terperinci tentang akhlak.”

4. Jelaskan tentang sifat-sifat Allah yang wajib diketahui!

Besse Tenri: “sifat Allah yang pertama harus diketahui itu *Al wujud*. Jadi, Allah *Al wujud* maknanya ialah Allah ada, tanda adanya Allah yakni adanya alam semesta, karena adanya ciptaan pasti ada yang menciptakan, adanya keteraturan pasti ada yang mengatur, mustahil sesuatu ada dengan sendirinya

tanpa ada yang menciptakan, alam semesta mustahil ada dengan sendirinya, pasti ada yang menciptakannya, ini adalah tanda bahwa Allah ada. Kemudian ada sifat *Al baqa*. *Al baqa* maknanya Allah tidak berakhir, karena Allah ada tanpa permulaan maka pasti Allah juga ada tanpa pengakhiran. Karena sesuatu yang berakhir berarti diawali dengan permulaan, sedangkan sesuatu yang bermula pasti dia adalah makhluk, karena dia membutuhkan sesuatu yang lain yang menjadikan dia bermula. Sedangkan Allah ada tanpa permulaan maka pasti juga Allah ada tanpa pengakhiran. Setelah itu apa lagi ee, aaa sifat Allah *Al qiyamu bi nafsih* yang maknanya Allah tidak butuh kepada selainNya, karena Allah pencipta segala sesuatu dan segala sesuatu selain Allah adalah makhluk ciptaan Allah, maka Allah tidak butuh kepada makhluk yang Allah ciptakan, karena sesuatu yang butuh kepada yang lain berarti dia lemah, dan sesuatu yang lemah tidak layak dikatakn tuhan, maka Allah pasti tidak butuh kepada sesuatu yang lain. Kemudian sifat Allah maha melihat, sifat maha melihat Allah berbeda dengan sifat melihat makhluk. Kita melihat butuh kepada alat seperti mata, kapan alat itu rusak maka kita tidak bisa melihat. Kemudian penglihatan kita dibatasi oleh sesuatu, kita tidak bisa melihat sesuatu dibalik sesuatu. Sedangkan maha melihat Allah tidak butuh alat dan tidak dibatasi oleh sesuatu. Karena jika seandainya Allah tidak disifati dengan maha melihat maka Allah disifati dengan buta, sedangkan sifat buta adalah kekurangan yang tidak layak bagi Allah.

5. Apa saja sifat-sifat yang wajib (pasti) bagi para Nabi!

Besse Tenri: “jujur, amanah dan cerdas”

6. Apa yang kamu ketahui tentang takdir Allah!

Besse Tenri: “Ketetapan Allah terhadap segala sesuatu”

7. Jelaskan tentang *rukyyatullah*!

Besse Tenri: “*Rukyyatullah* itu keyakinan kita kepada Allah bahwa Allah dapat dilihat di akhirat”

8. Sebutkan rukun-rukun wudhu!

Besse Tenri: “Rukun wudhu itu ada enam. Pertama, niat di dalam hati bahwasanya dia bersuci untuk melakukan sholat, niat ini dilakukan bersamaan

ketika membasuh wajah menurut imam Syafi'i. kedua, membasuh wajah dari batas tumbuhnya rambut pada umumnya orang. Ketiga membasuh kedua tangan sampai siku. Ke-empat mengusap kepala atau sebagian kepala. Kelima membasuh kedua kaki sampai ke mata kaki. Ke-enam yaitu dikerjakan secara berurutan, teratur”

9. Hal-hal apa saja yang dapat membatalkan wudhu?

Besse Tenri: “Hilang akal, seperti tidur. Menyentuh kulit orang yang bukan mahram.”

10. Sebutkan contoh muamalat yang diharamkan!

Besse Tenri: “Menjual sesuatu yang najis”

11. Bagaimana akhlak kepada Allah, manusia dan makhluk lain?

Besse Tenri: “Akhlak kepada Allah itu seperti sabar dari segala cobaan. Akhlak kepada sesama manusia itu seperti tidak melakukan ghibah, namimah dan lainnya.”

### **Wawancara Bersama Abdul Kholik (Jamaah Majelis Taklim Syahamah Palu)**

1. Apa yang kamu ketahui tentang akidah Ahlussunnah wal jamaah sebelum dan setelah mengikuti Majelis Taklim Syahamah Palu?

Abdul Kholik: “Sebelum saya belajar di Syahamah saya mengetahui ahlussunnah wal jamaah itu hanya sebatas pemahaman Islam yang dibawa oleh imam Asy'ari dalam akidah, tetapi belum mengetahui secara mendalam, saya kebingungan karena di zaman sekarang setiap kelompok mengklaim kelompoknya paling benar. Setelah saya belajar di Syahamah saya mengetahui siapa sebenarnya kelompok ahlussunnah wal jamaah, yakni kelompok mayoritas dari umat Rasulullah dalam segi akidah.”

2. Apa yang kamu ketahui tentang syariah (fikhi) sebelum dan setelah mengikuti Majelis Taklim Syahamah Palu?

Abdul Kholik: “Sebelum saya belajar di Syahamah saya belum mengetahui fikhi secara mendalam dan terperinci, seperti tatacara bersuci, sholat, puasa, haji ataupun muamalat. Setelah saya belajar di Syahamah saya mengetahui

lebih mendalam dan terperinci tentang fiqhi. Saya lebih mengetahui bagaimana suatu ibadah itu dikatakan sunnah, makruh, haram, wajib dan mubah. Setelah belajar di Syahamah, saya juga mengetahui berbagai pendapat dalam masalah fiqhi dalam madzhab syafi'i, seperti perbedaan pendapat tentang hal-hal yang membatalkan sholat, missal pendapat yang mashur bahwa tiga kali gerakan yang berturut-turut dapat membatalkan sholat, namun ada pendapat yang lebih kuat lagi yakni gerakan yang membatalkan sholat adalah gerakan berturut-turut yang lamanya menghabiskan satu rakaat sholat.”

3. Apa yang kamu ketahui tentang akhlak sebelum dan setelah mengikuti Majelis Taklim Syahamah Palu?

Abdul Kholik: “Jadi sebelum saya belajar di Syahamah, saya mengetahui bahwa akhlak itu hanya sekedar tidak menyakiti orang lain. Namun setelah belajar di Syahamah saya mengetahui bahwa akhlak itu luas. Ada akhlak kepada Allah, sesama manusia, dan kepada makhluk lain.”

4. Jelaskan tentang sifat-sifat Allah yang wajib diketahui!

Abdul Kholik: “Jadi, salah satu sifat Allah yang wajib diketahui adalah *Al mukhalafatun li al hawadits* yang maknanya Allah tidak serupa dengan sesuatu apapun dari makhlukNya karena Allah berfirman dalam Al quran *Laisa kamitslihi syai* yakni Allah tidak serupa dengan sesuatu apapun dari makhlukNya, baik dari satu segi maupun semua segi. Karena secara akal, seandainya Allah serupa dengan makhlukNya dari satu segi tentu boleh bagiNya disifati dengan sifat makhlukNya seperti berubah, berkembang, bertempat atau bahkan binasa dan ini semua mustahil bagi Allah karena Allah tidak serupa dengan makhlukNya. Allah pencipta segala sesuatu, maka mustahil pencipta menyerupai dengan yang diciptakan. Kemudian salah satu sifat wajib bagi Allah adalah *Al wahdaniyyah*, maknanya Adalah Allah maha Esa yakni tidak ada sekutu bagiNya, imam Abu Hanifa mengatakan Allah maha Esa bukan dari segi bilangan, akan tetapi dari segi Allah tidak ada sekutu bagiNya. Dalil naqlinya Al quran surat Al Ikhlas ayat satu. Seandainya Allah tidak bersifat *Al wahdaniyyah* maka berarti Allah bersifat *muta'addid* yakni berbilang atau berjumlah dan ini mustahil bagi Allah, dan seandainya berbilang

maka alam ini tidak akan teratur, tapi kenyataannya alam ini teratur maka Allah pasti berifat Al wahdaniyyah. Salah satu sifat Allah yang wajib diketahui juga adalah *Al-Kalam*, maknanya adalah Allah berfirman dengan kalamNya yang *azali* dan *abadi*, tanpa permulaan dan pengakhiran. Dan sifat kalam Allah tidak serupa dengan makhlukNya, bukan dengan suara, huruf dan bahasa. Dengan sifat inilah Allah memberikan perintah, larangan, janji dan ancaman. Termasuk juga sifat wajib bagi Allah *Al iradah* maknanya Allah maha berkehendak terhadap segala sesuatu. Allah mengkhususkan sesuatu yang *mumkin aqli* menjadi sesuatu yang pasti terjadi. Contoh sesuatu yang *mumkin aqli* adalah adanya makhluk yang sebelumnya tidak ada, Allah yang mengkhususkannya dari tidak ada menjadi ada. Apa yang Allah kehendaki pada *azal* terjadi, maka pasti terjadi sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. dalil secara naqli dari Al quran adalah firman Allah pada surah al buruj ayat 16 "*fa'alu limayurid*" maknanya Allah bekehendak sesuai dengan napa yang Allah kehendaki tanpa ada yang bisa menghalangi terjadinya. Segala sesuatu yang Allah kehendaki pasti terjadi dan segala sesuatu yang Allah tidak kehendaki maka pasti tidak akan terjadi. Dalil *aqli* bahwa Allah maha berkehendak adalah seandainya Allah tidak maha berkehendak maka tidak akan ada alam ini. Karena alam ini ada, maka Allah pasti disifati dengan maha berkehendak. Setelah itu apa lagi ee. *Al hayat* maknanya itu adalah Allah maha hidup. Sifat Allah maha hidup tidak seperti hidupnya makhluk, sifat maha hidup Allah *azali* yakni ada tanpa permulaan dan *abadi* yakni tanpa pengakhiran. Berbeda dengan hidupnya makhluk yang diawali dengan permulaan. Sifat hidup Allah tidak membutuhkan kepada sesuatu selainNya seperti ruh, darah, tulang dan organ tubuh lainnya. Karena seandainya Allah tidak disifati dengan maha hidup, pastilah Allah tidak disifati dengan *Al qudrah*, *Al iradah* dan *Al ilmu*, karena sesuatu yang disifati dengan *Al qudrah*, *Al iradah* dan *Al ilmu*, maka pastilah disifati dengan sifat *Al hayat*, karena sesuatu yang tidak disifati dengan sifat hidup maka tidak dapat disifati dengan sifat *Al qudrah* (maha berkuasa), *Al iradah* (maha berkehendak), dan *Al ilmu* (maha mengetahui). Karena

seandainya pula Allah tidak disifati dengan maha hidup maka tidak akan ada alam ini, dan kenyataannya alam ini ada.”

5. Apa saja sifat-sifat yang wajib (pasti) bagi para Nabi!

Abdul Kholik: “Yang pertama itu *Ash siddiq* yaitu jujur, kemudian *al fathonah* cerdas, dan *al Amanah* dapat dipercaya”

6. Apa yang kamu ketahui tentang takdir Allah!

Abdul Kholik: “Takdir Allah tidak berubah-ubah. Do’a tidaklah merubah takdir, jika do’anya sesuai dengan takdir Allah maka do’anya terkabul, jika do’anya tidak sesuai dengan takdir Allah maka do’anya tidak terkabul. Namun seseorang yang berdo’a kepada Allah tidak balik dengan tangan kosong karena do’a adalah ibadah, minimal seseorang yang berdo’a mendapat pahala dari do’anya tersebut atau dijauhkan dari bahaya. Takdir terbagi menjadi dua, ada takdir *muallaq* dan ada takdir *mubram*. Takdir *muallaq* adalah takdir yang berada dicatat malaikat, seperti jika ada seseorang bersilaturahmi maka umurnya sekian, jika dia tidak menyambung silaturahmi maka hidupnya sekian, dari kedua hal tersebut malaikat pun tidak mengetahui mana yang akan terjadi. Sedangkan takdir *mubram* adalah takdir Allah tidak berubah-ubah, seperti matinya seseorang dalam keadaan iman atau dalam keadaan tidak beriman. Takdir Allah tidak berubah-ubah, karena seandainya takdir Allah berubah maka berarti Allah disifati dengan ketidaktahuan, dan ini mustahil bagi Allah.

7. Jelaskan tentang *rukyyatullah*!

Abdul Kholik: “Intinya *rukyyatullah* itu tentang keyakinan bahwa Allah dapat dilihat di akhirat”

8. Sebutkan rukun-rukun wudhu!

Abdul Kholik: “rukun wudhu ada enam, membasuh wajah. Eh berniat dulu baru kemudian membasuh wajah, baru membasuh kedua tangan sampai siku, mengusap kepala, membasuh kedua kaki dan terakhir itu tertib.”

9. Hal-hal apa saja yang dapat membatalkan wudhu?

Abdul Kholik: “Hal-hal yang membatalkan wudhu dalam madzhab Syafi’i ada empat hal. Pertama, keluarnya segala sesuatu dari dua tempat yakni kubul dan

dubur. Kedua, menyentuh kubul atau lubang dubur manusia dengan bagian dalam telapak tangan tanpa penghalang. Ketiga menyentuh kulit wanita ajnabiyyah yang telah menimbulkan syahwat atau sebaliknya perempuan menyentuh laki-laki yang bukan mahramnya tanpa penghalang yakni bersentuhan kulit dengan kulit. Keempat hilang akal seperti pingsan, gila meskipun sebentar, tidur. Kecuali tidur dalam keadaan duduk.”

10. Sebutkan contoh muamalat yang diharamkan!

Abdul Kholik: “Menjual sesuatu yang haram seperti khamar”

11. Bagaimana akhlak kepada Allah, manusia dan makhluk lain?

Abdul Kholik: “Diantara akhlak kita kepada Allah itu ialah kita wajib menjalankan segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya. Kita wajib meyakini dengan keyakinan yang penuh bahwa tidak ada keraguan adaNya Allah, ridho terhadap segala sesuatu yang ditakdirkan oleh Allah kepada kita, berprasangka baik kepada Allah, bersyukur atas nikmat yang Allah berikan, tidak merasa aman dari siksa Allah, tidak berputus asa dari rahmat Allah, bersabar terhadap musibah yang Allah berikan. Sedangkan diantara akhlak kepada sesama manusia adalah saling tolong-menolong kepada sesama manusia yang membutuhkan selama tolong-menolong ini bukan dalam hal maksiat. Juga tidak boleh bersikap sombong terhadap sesama manusia, tidak menyimpan permusuhan di dalam hati, tidak iri terhadap nikmat yang Allah berikan kepada orang lain, tidak mengungkit sedekah yang telah diberikan kepada orang lain.”

### **Wawancara Bersama Salwa (Jamaah Majelis Taklim Syahamah Palu)**

1. Apa yang kamu ketahui tentang akidah Ahlussunnah wal jamaah sebelum dan setelah mengikuti Majelis Taklim Syahamah Palu?

Salwa: “Sebelum saya belajar di Syahamah Palu, saya mengetahui ahlussunnah wal jamaah itu sangat minim hanya sekedar mengetahui istilahnya, tapi tidak mengetahui apa sebenarnya itu ahlussunnah wal jamaah. Bahkan saya menganggap ahlussunnah wal jamaah itu hanya NU, setelah saya belajar di

Syahamah Palu al-hamdulillah saya mengetahui apa sebenarnya ahlussunnah wal jamaah. Ahlussunnah wal jamaah adalah pengikut mayoritas umat Islam yang pemahmannya tidak ekstrim, pemahmannya sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah yakni meyakini bahwa Allah ada tanpa serupa dengan sesuatu apapun dan tidak mudah mengkafirkan seorang muslim.”

2. Apa yang kamu ketahui tentang syariah (fikhi) sebelum dan setelah mengikuti Majelis Taklim Syahamah Palu?

Salwa: “Sebelum belajar di Syahamah yang saya ketahui bahwa fikhi itu hanya sebatas wudhu dan sholat. Setelah saya belajar di Syahamah saya mengetahui fikhi mulai dari *thoharah*, sholat dan lainnya secara terperinci.”

3. Apa yang kamu ketahui tentang akhlak sebelum dan setelah mengikuti Majelis Taklim Syahamah Palu?

Salwa: “eem yang saya ketahui tentang akhlak sebelum belajar di Syahamah hanya sekedar berlaku baik kepada orang lain. Kemudian setelah belajar di Syahamah baru saya mengetahui tentang akhlak secara lebih luas.”

4. Jelaskan tentang sifat-sifat Allah yang wajib diketahui!

Salwa: “Termasuk diantara sifat Allah yang wajib diketahui adalah Allah maha mendengar. Jadi, sifat maha mendengar Allah itu *azali* (ada tanpa permulaan) dan *abadi* (ada tanpa pengakhiran), tidak dibatasi jarak, tidak serupa dengan sesuatu apapun, Allah maha mendengar tanpa alat seperti telinga. Sedangkan pendengaran makhluk butuh alat seperti telinga dan terbatas.”

5. Apa saja sifat-sifat yang wajib (pasti) bagi para Nabi!

Salwa: “Wajib (pasti) bagi para Nabi itu bersifat jujur (*ash shiddiq*), dapat dipercaya (*amanah*), cerdas (*fathanah*). Semua para Nabi pasti bersifat jujur karena mereka menyampaikan perkara wahyu, seandainya para Nabi tidak bersifat jujur, maka akan datang orang yang mengatakan tentang syariat, bahwa kemungkinan Nabi ketika mengatakan sesuatu perkara adalah bohong. Kemudian *amanah* (dapat dipercaya), yakni mereka tidak menyembunyikan hal-hal yang dibutuhkan oleh orang yang bertanya. Kemudian para Nabi pasti cerdas, karena tugas mereka menyampaikan dakwah. Kemudian para Nabi pasti *maksum* yakni terjaga dari kekufuran, dosa-dosa besar atau dosa-dosa

kecil yang menandakan rendahnya jiwa pelakunya, baik sebelum mereka diangkat menjadi Nabi atau setelah menjadi Nabi.”

6. Apa yang kamu ketahui tentang takdir Allah!

Salwa: “Takdir Allah tidak berubah-ubah, ada tanpa permulaan, ada tanpa pengakhiran. Jadi do’atidak merubah takdir, kita berdo’a dan kita berusaha bukan untuk mengubah takdir, tapi kita berdo’a dan berusaha itu juga takdir Allah. Takdir Allah tidak berubah-ubah, karena perubahan itu adalah ciri yang paling nampak bahwa sesuatu tersebut adalah makhluk dan Allah tidak disifati dengan sifat-sifat makhluk.”

7. Jelaskan tentang *rukyatullah*!

Salwa: “Eem jadi, rukyatullah itu keyakinan kita bahwa Allah bisa dilihat di akhirat. Tanpa Allah disifati dengan sifat makhluk.”

8. Sebutkan rukun-rukun wudhu!

Salwa: “rukun wudhu itu ada enam. Berniat, membasuh wajah, membasuh kedua tangan sampai siku, mengusap kedua kaki sampai mata kaki dan tertib atau berurutan.”

9. Hal-hal apa saja yang dapat membatalkan wudhu?

Salwa: “Termasuk hal yang membatalkan wudhu itu bersentuhan kulit antara laki-laki dan Perempuan yang bukan mahram.”

10. Sebutkan contoh muamalat yang diharamkan!

Salwa: “Termasuk jual beli yang diharamkan diantaranya yaitu menjual barang yang ada cacatnya, kemudian penjual tidak menampakkan atau tidak memberitahukan kepada pembeli tentang kecacatan dari barang tersebut. Termasuk juga menjual barang-barang yang memabukkan seperti narkoba, khamar dan lainnya, yang intinya barang-barang yang memabukkan. Kemudian haram juga menjual barang yang najis, barang yang tidak mampu diserahkan dan barang yang tidak ada manfaatnya.”

11. Bagaimana akhlak kepada Allah, manusia dan makhluk lain?

Salwa: “Diantara akhlak kita kepada Allah itu yang pertama beriman dengan keimanan yang benar kepada Allah, sabar dari segala cobaan dan eee bersyukur kepada Allah. Akhlak kepada sesama manusia tidak berlaku dzolim seperti

tidak menggibah seorang muslim. Dan akhlak kepada makhluk lain itu seperti tidak membakar hewan hidup-hidup.”

### **Wawancara Bersama Abdul Rasyid (Jamaah Majelis Taklim Syahamah Palu)**

1. Apa yang kamu ketahui tentang akidah Ahlussunnah wal jamaah sebelum dan setelah mengikuti Majelis Taklim Syahamah Palu?

Abdul Rasyid: “Sebelum saya belajar di Syahamah yang saya tau Ahlussunnah wal jamaah itu adalah kelompok mayoritas, tapi belum mengetahui secara detil tentang pemahaman Ahlussunnah wal jamaah. Nanti setelah belajar di Syahamah saya mengetahui seperti apa akidah Ahlussunnah wal jamaah.”

2. Apa yang kamu ketahui tentang syariah (fikhi) sebelum dan setelah mengikuti Majelis Taklim Syahamah Palu?

Abdul Rasyid: “Sebelum saya belajar di Syahamah, saya mengetahui fikhi itu hanya sebatas istinja, wudhu dan sholat. Tetapi saya belum mengetahui yang mana merupakan rukun, yang mana sunnah dan hal yang membatalkan. Setelah saya belajar di Syahamah saya mengetahui fikhi mulai dari *thoharah*, sholat dan lainnya secara terperinci.”

3. Apa yang kamu ketahui tentang akhlak sebelum dan setelah mengikuti Majelis Taklim Syahamah Palu?

Abdul Rasyid: “Sebelum belajar di Syahamah yang saya ketahui tentang akhlak itu adalah hanya sebatas bagaimana perilaku kita terhadap orang lain itu baik, seperti jika melewati orang yang lebih tua kita *batabe*, jangan menyakiti orang lain, tidak berbicara kasar atau mencaci. Setelah saya belajar di Syahamah ternyata akhlak itu bukan hanya sebatas hal-hal tersebut, tetapi ada hal-hal lain seperti maksiat anggota badan, kewajiban hati. Ternyata setiap anggota badan ini kalau kita tidak mengetahui maksiat-maksiatnya maka kita akan terjerumus kepada hal yang merupakan maksiat dari anggota badan.”

4. Jelaskan tentang sifat-sifat Allah yang wajib diketahui!

Abdul Rasyid: “Diantara sifat Allah yang wajib diketahui itu adalah *Al qidam*. Allah bersifat *Al qidam* artinya Allah *azali* yakni ada tanpa permulaan, yang

ada tanpa permulaan hanya Allah, sedangkan yang ada dengan permulaan adalah makhluk yang diciptakan. Maka tidak boleh dikatakan Allah ada dengan permulaan, karena sesuatu yang ada dengan permulaan pasti membutuhkan sesuatu yang mengadakannya dari tidak ada menjadi ada. Kemudian Al wahdaniyyah maknanya Allah maha Esa tidak ada sekutu bagiNya, alam semesta yang teratur seperti matahari yang terbit dari arah timur dan terbenam di arah barat, pergantian siang dan malam. Keteraturan alam semesta ini adalah bukti bahwa ada yang mengaturnya, dan yang mengatur alam semesta ini adalah Allah, tuhan yang tidak serupa dengan sesuatu apapun, tuhan yang tidak ada sekutu bagiNya. Termasuk juga sifat *kalam*, Allah disifat dengan sifat *kalam* artinya Allah maha berfirman, sifat kalam Allah ada tanpa permulaan dan ada tanpa pengakhiran. Sifat kalam Allah tidak seperti makhluk dengan suara, huruf dan bahasa, bermula dan berakhir. Sebagaimana Al imam Abu Hanifa mengatakan kita berbicara dengan alat-alat seperti mulut, lidah, pita suara dan bibir. Sedangkan Allah berkalam tanpa alat dan tanpa huruf-huruf karena huruf-huruf itu makhluk, sedangkan kalam Allah bukan makhluk.”

5. Apa saja sifat-sifat yang wajib (pasti) bagi para Nabi!

Abdul Rasyid: “Sifat wajib bagi para Nabi itu, jujur, cerdas, amanah atau dapat dipercaya. Termasuk juga maksum.”

6. Apa yang kamu ketahui tentang takdir Allah!

Abdul Rasyid: “Takdir Allah itu ketetapan Allah terhadap segala sesuatu, yang baik maupun yang buruk.”

7. Jelaskan tentang *rukyatullah*!

Abdul Rasyid: “Jadi *rukyatullah* itu keyakinan kita bahwa Allah bisa dilihat di akhirat.”

8. Sebutkan rukun-rukun wudhu!

Abdul Rasyid: “Rukun wudhu menurut madzhab Syafi’i itu hanya ada enam. Pertama itu berniat, baru membasuh wajah, membasuh kedua tangan sampai siku, mengusap kedua kaki sampai mata kaki dan tertib atau berurutan.”

9. Hal-hal apa saja yang dapat membatalkan wudhu?

Abdul Rasyid: “Termasuk hal yang membatalkan wudhu itu hilang akal seperti pingsan, tidur. Kecuali tidur dalam keadaan duduk.”

10. Sebutkan contoh muamalat yang diharamkan!

Abdul Rasyid: “Menjual atau membeli sesuatu yang hukumnya haram seperti minuman keras.”

11. Bagaimana akhlak kepada Allah, manusia dan makhluk lain?

Abdul Rasyid: “Diantara akhlak kepada Allah itu tidak berprangka buruk kepada Allah. Kalau akhlak kepada sesama manusia ialah kita menjaga diri kita, jangan sampai perbuatan yang kita lakukan dapat menyakiti sesama manusia, baik itu disebabkan ucapan kita atau perbuatan kita. Seperti gibah, yaitu ketika menyebutkan sesuatu keburukan yang ada pada diri saudara muslim dengan sesuatu yang dia benci untuk dikatakan, sedangkan jika keburukan yang dikatakan tersebut tidak ada pada diri seorang muslim tersebut maka ini dikatakan *buhtan*, dan *buhtan* ini dosanya lebih besar daripada gibah. Islam juga mengajarkan kepada kita bagaimana bersikap kepada makhluk lain juga lingkungan sekitar seperti tidak merusak alam dengan eksploitasi hutan menggunakan cara yang tidak benar. Alam yang Allah ciptakan ini memberikan banyak manfaat kepada kita maka sudah sepatutnya kita menjaganya. Kemudian tidak menyiksa hewan seperti memutilasinya dalam keadaan hidup, tidak membunuh hewan dengan cara dibakar.”

### **Wawancara Bersama Tamsil (Jamaah Majelis Taklim Syahamah Palu)**

1. Apa yang kamu ketahui tentang akidah Ahlussunnah wal jamaah sebelum dan setelah mengikuti Majelis Taklim Syahamah Palu?

Tamsil: “Sebelum saya belajar di Syahamah, saya tidak terlalu memahami apa itu akidah ahlussunnah wal jamaah, karena memang besik bukan sekolah agama dulu. Tapi setelah belajar di Syahamah saya mengetahui sedikit demi sedikit tentang akidah ahlussunnah wal jamaah.”

2. Apa yang kamu ketahui tentang syariah (fikhi) sebelum dan setelah mengikuti Majelis Taklim Syahamah Palu?

Tamsil: “Yang saya tau dulu sebelum belajar di Syahamah itu hanya bagaimana bacaan dan gerak sholat tidak secara mendalam. Setelah belajar di Syahamah baru saya mengetahui ternyata ada yang namanya rukun dan syarat dalam sholat.”

3. Apa yang kamu ketahui tentang akhlak sebelum dan setelah mengikuti Majelis Taklim Syahamah Palu?

Tamsil: “Sebelum belajar di Syahamah yang saya ketahui tentang akhlak itu hanya sebatas bagaimana sikap kita baik menurut masyarakat. Namun setelah belajar di Syahamah saya mengetahui lebih luas tentang akhlak.”

4. Jelaskan tentang sifat-sifat Allah yang wajib diketahui!

Tamsil: “Sifat Allah yang wajib diketahui itu ada tiga belas, diantaranya adalah *Al qudrah*. Sifat Allah *al qudrah* itu maknanya Allah maha berkuasa terhadap segala sesuatu, yakni sesuatu yang *mumkin aqli*. Sebelum membahas tentang sifat Allah *Al qudrah*, semestinya dibahas terlebih dahulu tentang hukum akal. Hukum akal itu ada tiga, yang pertama *wajib aqli* yakni sesuatu yang pasti ada artinya akal tidak menerima ketiadaannya, yaitu adanya Allah dan sifat-sifat Allah. Hukum akal yang kedua *mustahil aqli*, yakni sesuatu yang akal tidak dapat menerima keberadaannya artinya sesuatu tersebut mustahil untuk ada, yaitu sekutu bagi Allah. Hukum akal yang ke tiga adalah *mumkin aqli* atau *jaiz aqli*, yakni sesuatu yang diterima akal adanya dan ketiadaannya. Sifat *Al qudrah* Allah ini hanya berkaitan dengan sesuatu yang *mumkin aqli*. Seperti adanya kita, secara akal boleh bagi kita tidak ada, tapi yang pasti sekarang kita ada, artinya Allah maha kuasa menjadikan kita ada. Kemudian juga sifat Allah yang wajib diketahui yaitu *Al qidam*. *Al qidam* jika disandarkan kepada Allah semakna dengan *Al awwal* yaitu Allah ada tanpa permulaan, tapi jika disandarkan kepada makhluk maknanya telah dilalui oleh waktu yang lama. Nabi kita mengajarkan bahwa Allah ada tanpa permulaan dan tidak ada yang ada tanpa permulaan kecuali Allah. Sifat *Al qudrah* Allah tidak berkaitan dengan sesuatu *wajib aqli* dan *mustahil aqli*. Kemudian Allah taala juga disifati dengan *Al ilmu* maknanya Allah maha mengetahui. Pengetahuan Allah *azali* tidak bermula dan abadi tidak berpenghabisan, tidak seperti makhluk,

pengatahuan kita memiliki permulaan dan memiliki pengakhiran. Ilmu Allah tidak berubah, berbeda dengan ilmu kita, terkadang ilmu kita berubah dari satu keadaan pada keadaan lain. Ilmu Allah tidak bertambah dan tidak pula berkurang, berbeda dengan ilmu makhluk bertambah dan berkurang, ilmu kita bertambah ketika kita mempelajari hal-hal yang baru, dan berkurang ketika kita melupakan pelajaran yang telah kita pelajari.”

5. Apa saja sifat-sifat yang wajib (pasti) bagi para Nabi!

Tamsil: “Sifat yang wajib bagi para Nabi itu jujur, amanah dan cerdas, maksum juga satu.”

6. Apa yang kamu ketahui tentang takdir Allah!

Tamsil: “Takdir Allah itu adalah ketetapan Allah terhadap segala sesuatu.”

7. Jelaskan tentang *rukyyatullah*!

Tamsil: “Diantara hal yang wajib kita imani adalah melihat Allah di akhirat kelak, tanpa Allah disifati dengan sifat-sifat makhluk, tanpa tempat dan tanpa arah, tidak seperti terlihatnya makhluk. ketika kita melihat makhluk maka penglihatan kita terikat oleh arah dan tempat. Sedangkan Allah maha suci dari bentuk dan ukuran, tidak terikat oleh tempat dan arah. Hal ini dikuatkan oleh hadits Rasulullah, dan bahwa sesuatu itu dapat dilihat karena sesuatu itu ada, Allah *al wujud* (ada) maka tidak mustahil bagi kita untuk melihat Allah.”

8. Sebutkan rukun-rukun wudhu!

Tamsil: “Niat, ee membasuh wajah, membasuh kedua tangan sampai siku, mengusap sebagian kepala, membasuh kedua kaki sampai mata kaki dan berurutan atau tertib.”

9. Hal-hal apa saja yang dapat membatalkan wudhu?

Tamsil: “Keluarnya sesuatu dari kemaluan depan dan belakang seperti kentut, menyentuh kulit yang bukan mahram.”

10. Sebutkan contoh muamalat yang diharamkan!

Tamsil: “Diantara jual beli yang diharamkan ialah menjual barang yang tidak dilihat dan boleh menjualnya jika disertai dengan penjelasan tentang sifat barang yang dijual. Dalam madzhab Syafi’i sahnya suatu jual beli itu harus dilihat, seperti kalau kita beli buku maka kita harus lihat setiap lembarnya.

Sebagian ulama dalam madzhab Syafi'i juga membolehkan jual beli tanpa melihat barang yang diperjualbelikan dengan menjelaskan sifat barang tersebut, sehingga orang yang ingin membeli mengetahui barang yang akan dibeli.”

11. Bagaimana akhlak kepada Allah, manusia dan makhluk lain?

Tamsil: “Akhlak kepada Allah itu diantaranya ridho terhadap segala sesuatu yang Allah takdirkan, beriman kepada Allah dan berprilaku baik kepada Allah. Kalau akhlak kepada sesama manusia itu tidak menyakiti seorang muslim dengan kata-kata atau perbuatan seperti mencaci seorang muslim. Akhlak kepada makhluk lain lagi ee, contohnya itu tidak memutilasi hewan dalam keadaan hidup, tidak membunuh hewan dengan cara dibakar.”

PENDAFTARAN - PERTAMA

Halaman :

<p>a) TANAH WAKAF No. <b>00004</b> Desa / Kel. : <b>Tatura Utara</b></p>	<p>d) NAMA NAZHIR <b>ABD. RACHMAN VIKRI</b></p>
<p>b) NIB <b>19050301.03313</b> Letak Tanah</p>	
<p>c) ASAL HAK 1. Hak <b>Wakaf</b> No. 2. Konversi 3. Pemberian / Penetapan Tanah Wakaf Tgl. No. 4. Akta Ikrar Wakaf / Akta Pengganti Akta Ikrar Wakaf Tgl. <b>15 Desember 2022</b> No. <b>WT.2/19/12/2022</b></p>	<p>g) PEMBUKUAN <b>Palu, Tgl. 10 / 07 / 2023</b> P.lh. Kepala Kantor Pertanahan <b>Kabupaten / Kota</b> <b>Palu</b>  ttd <b>IMAN SOEDRADJAT, A.Ptnh.</b> NIP <b>19700326 198903 1 003</b></p>
<p>5. Nama Wakif <b>USMAN LATOPADA</b></p>	<p>b) PENERBITAN SERTIPIKAT</p>
<p>d) DASAR PENDAFTARAN 1. Daftar Isian 202 Tgl. No. 2. Surat Keputusan Tgl. No.</p>	<p><b>PALU, Tgl. 13 / 07 / 2023</b> P.lh. Kepala Kantor Pertanahan <b>Kabupaten / Kota</b> <b>Palu</b>  <b>IMAN SOEDRADJAT, A.Ptnh.</b> NIP <b>19700326 198903 1-003</b></p>
<p>e) SURAT UKUR Tgl. <b>15/05/2023</b> No. <b>03082/Tatura Utara /2023</b> Luas : <b>518 M<sup>2</sup></b></p>	
<p>f) PENUNJUK</p> <p>Untuk Keperluan Pembangunan Majelis Pendidikan Yayasan Syahamah Sulawesi Tengah</p>	

Sertifikat Tanah Yayasan Syahamah Sulawesi Tengah



**KEPUTUSAN MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA REPUBLIK INDONESIA  
NOMOR AHU-0015660.AH.01.04.Tahun 2021  
TENTANG  
PENGESEHAN PENDIRIAN BADAN HUKUM  
YAYASAN SYAHAMAH SULAWESI TENGAH**

- Menimbang** :
- a. Bahwa berdasarkan Permohonan Notaris ZULFIKAR S.H., M.Kn., sesuai Akta Notaris Nomor 17, tanggal 24 Juni 2021 yang dibuat oleh Notaris ZULFIKAR S.H., M.Kn. tentang Pengesahan Badan Hukum Yayasan SYAHAMAH SULAWESI TENGAH tanggal 29 Juni 2021 dengan Nomor Pendaftaran 5021062972102656 telah sesuai dengan persyaratan Pengesahan Badan Hukum Yayasan;
  - b. Bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, perlu menetapkan keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia tentang Pengesahan Badan Hukum Yayasan SYAHAMAH SULAWESI TENGAH;

**MEMUTUSKAN :**

- Menetapkan**
- KESATU** : Memberikan pengesahan badan hukum:  
YAYASAN SYAHAMAH SULAWESI TENGAH  
berkedudukan di KOTA PALU sesuai Akta Notaris Nomor 17, tanggal 24 Juni 2021 yang dibuat oleh Notaris ZULFIKAR S.H., M.Kn. berkedudukan di KOTA PALU.
  - KEDUA** : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Jakarta, Tanggal 29 Juni 2021.

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA  
REPUBLIK INDONESIA  
DIREKTUR JENDERAL ADMINISTRASI HUKUM UMUM,

**Cahyo Rahadian Muzhar, S.H., LL.M.**  
19690918 199403 1 001



DICETAK PADA TANGGAL 29 Juni 2021

DAFTAR YAYASAN NOMOR AHU-0020920.AH.01.12.Tahun 2021 TANGGAL 29 Juni 2021

**Akta Notaris Yayasan Syahamah Sulawesi Tengah**

**AKTA PENDIRIAN**  
**YAYASAN SYAHAMAH SULAWESI TENGAH**

Nomor : 17.-

Pada hari ini, Kamis, tanggal duapuluh empat Juni duaribu duapuluh satu-----  
(24-06-2021), pukul 13.50 WITA (tigabelas lewat limapuluh menit Waktu-----  
Indonesia Tengah).-----

berhadapan dengan saya, **ZULFIKAR, Sarjana Hukum, Magister Kenotariatan** ---  
Notaris di Palu, dengan dihadiri oleh saksi-saksi yang telah dikenal oleh saya, -----  
Notaris dan akan disebutkan pada bagian akhir akta ini : -----

- Tuan **ABD. RACHMAN VIKRI, Licence**, dilahirkan di Poso, tanggal tigabelas----  
Mei seribu sembilanratus delapanpuluh sembilan (13-05-1989), Karyawan----  
Swasta, bertempat tinggal di Kota Palu, Jalan Agatis, Rukun Tetangga 002, -----  
Rukun Warga 001, Kelurahan Nunu, Kecamatan Tatanga, pemegang Nomor ----  
Induk Kependudukan 7205121305890001, Warga Negara Indonesia; -----

Penghadap dikenal oleh saya, Notaris, berdasarkan identitas yang diperlihatkan ---  
kepada saya, Notaris;-----

Dengan tidak mengurangi ketentuan peraturan Perundang-undangan yang berlaku  
serta dengan ijin dari pihak yang berwenang, Penghadap mendirikan suatu -----  
Yayasan dengan Anggaran Dasar sebagai berikut : -----

-----**NAMA DAN TEMPAT KEDUDUKAN**-----

-----**Pasal 1**-----

1. Yayasan ini bernama **YAYASAN SYAHAMAH SULAWESI TENGAH**-----  
(selanjutnya dalam anggaran dasar ini cukup disingkat dengan Yayasan), -----  
berkedudukan dan berkantor pusat di **Kota Palu - Sulawesi Tengah**. -----
2. Yayasan dapat membuka kantor cabang atau perwakilan di tempat lain, -----  
baik didalam maupun di luar wilayah Republik Indonesia berdasarkan-----  
keputusan Pengurus dengan persetujuan Pembina.-----

-----**MAKSUD DAN TUJUAN**-----

-----**Pasal 2**-----

Yayasan mempunyai maksud dan tujuan dibidang **Sosial, Keagamaan dan** -----  
**Kemanusiaan**.-----

-----**KEGIATAN**-----

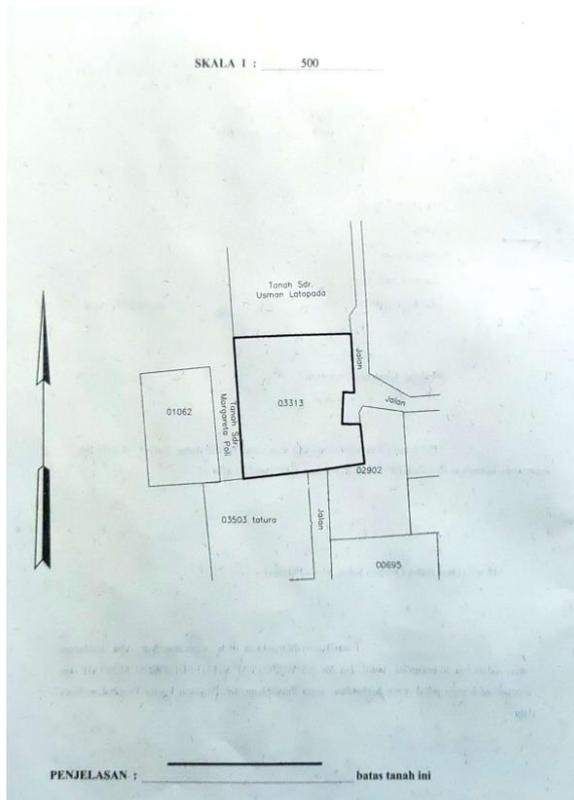
-----**Pasal 3**-----

Untuk mencapai maksud dan tujuan tersebut di atas, Yayasan menjalankan -----



**AD/ART Yayasan Syahamah Sulawesi Tengah**

- kegiatan sebagai berikut :
- SOSIAL :**
1. Mendirikan dan menyelenggarakan Pendidikan Formal dan Non Formal mulai dari Play Group, Pendidikan Taman kanak-kanak, Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, Akademi sampai Perguruan Tinggi;
  2. Mendirikan Panti Asuhan, Panti Jompo dan Panti Wreda;
  3. Mendirikan Rumah Sakit, Poliklinik dan Laboratorium;
  4. Mendirikan dan menyelenggarakan pembinaan olahraga;
  5. Penelitian dibidang ilmu pengetahuan;
  6. Menyelenggarakan studi banding.
- KEAGAMAAN :**
1. Mendirikan sarana ibadah;
  2. Menyelenggarakan pondok pesantren dan madrasah;
  3. Menerima dan menyalurkan amal zakat, infaq dan sedekah;
  4. Meningkatkan pemahaman keagamaan;
  5. Melaksanakan syiar keagamaan;
  6. Studi banding keagamaan.
- KEMANUSIAAN :**
1. Memberi bantuan kepada korban bencana alam;
  2. Memberikan bantuan kepada pengungsi akibat perang;
  3. Memberikan bantuan kepada Tuna Wisma, Fakir miskin dan gelandangan;
  4. Mendirikan dan menyelenggarakan rumah singgah dan duka;
  5. Memberikan perlindungan konsumen;
  6. Menyelenggarakan pelestarian lingkungan hidup.
- JANGKA WAKTU**
- Pasal 4**
- Yayasan ini didirikan untuk jangka waktu yang tidak ditentukan lamanya.
- KEKAYAAN**
- Pasal 5**
1. Kekayaan Yayasan berasal dari sejumlah kekayaan yang dipisahkan menjadi kekayaan Yayasan dalam bentuk uang yang berjumlah sebesar **Rp. 10.000.000,-** (sepuluh juta Rupiah).
  2. Selain kekayaan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) kekayaan Yayasan dapat juga diperoleh dari;



## Batas Tanah Yayasan Syahamah

EA896265

1 9 1 5 0 3 0 1 8 0 0 1 4

DAFTAR ISIAN 207  
NIB : 19050301 03313

### SURAT UKUR

Nomor : 01002/Tatura Utara/2023

#### SEBIDANG TANAH TERLETAK DALAM

Sulawesi Tengah

Provinsi :

Sulawesi Tengah

Kabupaten / Kota :

Pala

Kecamatan :

Pala Selatan

Desa / Kelurahan :

Tatura Utara

Peta :

PENDAFTARAN

Nomor Peta Pendaftaran : 50.2-54.187-03-6

Lembar : 6

Kotak : D / 4

Kondisi Tanah :

Sebidang tanah non pertanian

Tanda-tanda batas : Patok kayu dari beton, batu kali atau granit berdiri diatas batas I s/d VIII dan memenuhi ketentuan PMNA/KBPN Nomor 3 Tahun 1997 Pasal 22 ayat 1c

Luas : 518 m<sup>2</sup> (Lima Ratus Delapan belas Meter Persegi)

Luas :

Batas-batas ditunjukkan oleh pemohon Sdr. Abd. Rachman Vikri dalam hal ini bertindak untuk dan atas AYASAN SYAHAMAH SULAWESI TENGAH dan disertai oleh para pihak yang berbatasan, serta ditetapkan oleh Pegawai kantor Pertanahan Kota Pala.

**Luas Tanah Yayasan Syahamah**

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **A. Pertanyaan untuk ketua dan pengurus Majelis Taklim Syahamah Palu**

1. Sejak kapan Syahamah berdiri, dan siapa pendirinya?
2. Apa pengertian dari Syahamah?
3. Program kegiatan apa yang dilakukan oleh Yayasan Syahamah Sul-Teng dalam meningkatkan pemahaman Ahlussunnah wal jamaah dan bagaimana pelaksanaan setiap program tersebut?

### **B. Pertanyaan untuk jamaah Majelis Taklim Syahamah Palu**

1. Apa yang kamu ketahui tentang akidah Ahlussunnah wal jamaah sebelum dan setelah mengikuti majelis taklim Syahamah Palu?
2. Apa yang kamu ketahui tentang syariah (fikhi) sebelum dan setelah mengikuti majelis taklim Syahamah Palu?
3. Apa yang kamu ketahui tentang akhlak sebelum dan setelah mengikuti majelis taklim Syahamah Palu?
4. Jelaskan tentang sifat-sifat Allah yang wajib diketahui!
5. Apa saja sifat-sifat yang wajib (pasti) bagi para Nabi!
6. Apa yang kamu ketahui tentang takdir Allah!
7. Jelaskan tentang *rukyyatullah*!
8. Sebutkan rukun-rukun wudhu!
9. Hal-hal apa saja yang dapat membatalkan wudhu?
10. Sebutkan contoh muamalat yang diharamkan!
11. Bagaimana akhlak kepada Allah, manusia dan makhluk lain?

## DAFTAR INFORMAN

<b>N O</b>	<b>NAMA</b>	<b>JABATAN</b>	<b>TANDA TANGAN</b>
1	Abdurrahman Vikri Lc, M.H	Ketua Yayasan	
2	Miratul Ginayah S.Pd	Ketua Divisi Pengajaran/Takli m	
3	Muhammad Fagih Tjanaba S.Ak	Humas	
4	Abdul Kholik Setiawan	Jamaah Majelis	
5	Abdul Rasyid Sumaga S.Pd	Jamaah Majelis	
6	Bese Tenri	Jamaah Majelis	
7	Salwa	Jamaah Majelis	
8	Tamsil L Munde S.Pd	Jamaah Majelis	

## DOKUMENTASI



**Wawancara Dengan Ketua Yayasan Syahamah Sul-Teng**



**Wawancara Dengan Humas Yayasan Syahamah Sul-Teng**



**Wawancara Dengan Jamaah Majelis Taklim Syahamah Palu**



**Program kegiatan majelis taklim. pembahasan tentang fikhi ibadah di Mushalla Al Istiqomah Jl. Batu Bata Indah**



**Program Kegiatan *Hawajizul Mahabbah* yang dilaksanakan di Taman Nasional Kota Palu**



**Peringatan Maulid Nabi Muhammad Shollallahu alihi wa sallam 1445 H di Mushalla Al Istiqomah Jl. Batu Bata Indah**



**Program Kegiatan Gerakan Ayo Mengajar yang dilaksanakan di Taman Nasional Kota Palu**



**Peringatan Isra wal mi'raj 1444 H yang dilaksanakan bersamaan dengan program Dauroh Kitab di MUI Center Sul-Teng Tinggede Selatan**



**Program Kelas Intensif 1 yang dilaksanakan setiap hari sabtu dan ahad sore**



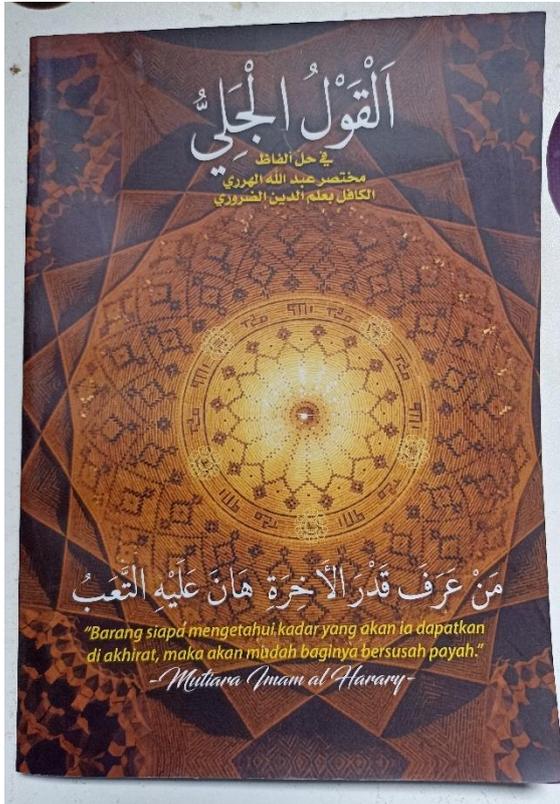
**Program Kelas Intensif 2 yang dilaksanakan setiap malam selasa, rabu dan kamis**



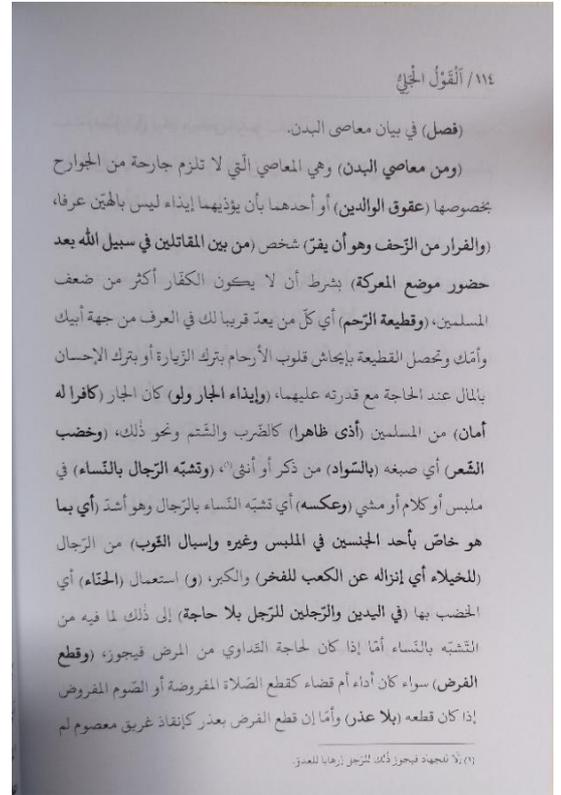
**Peringatan tahun baru Islam 1444 H yang dirangkaikan dengan program kegiatan dauroh kitab**



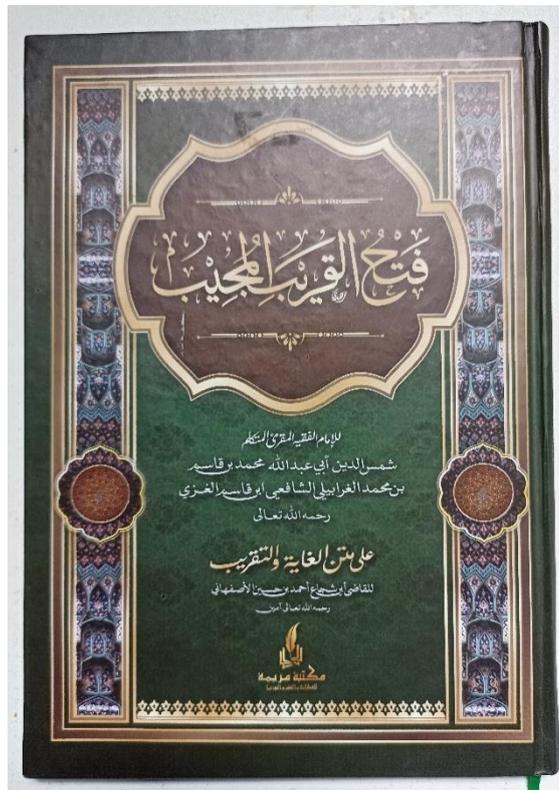
**Pemotongan hewan kurban pada hari raya Idul Adha 1444 H di halaman Sekretariat Yayasan Syahamah Sul-Teng**



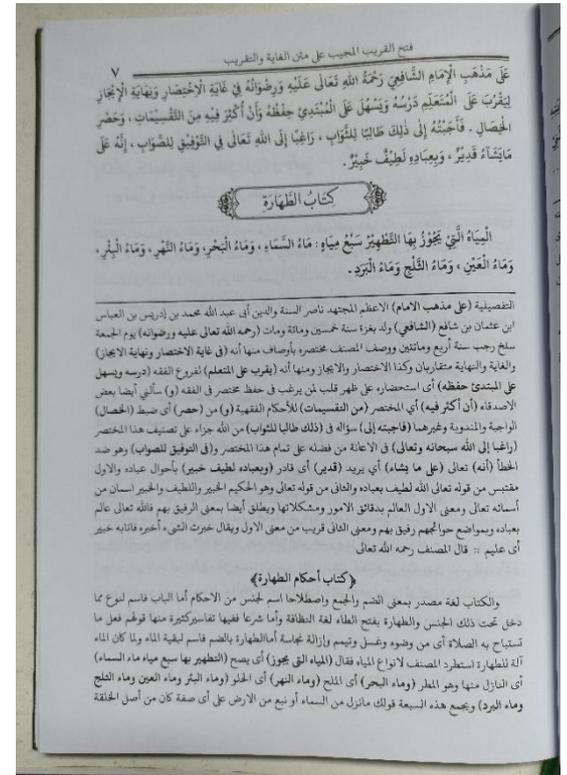
Sampul Kitab Al Qoul Jaliy



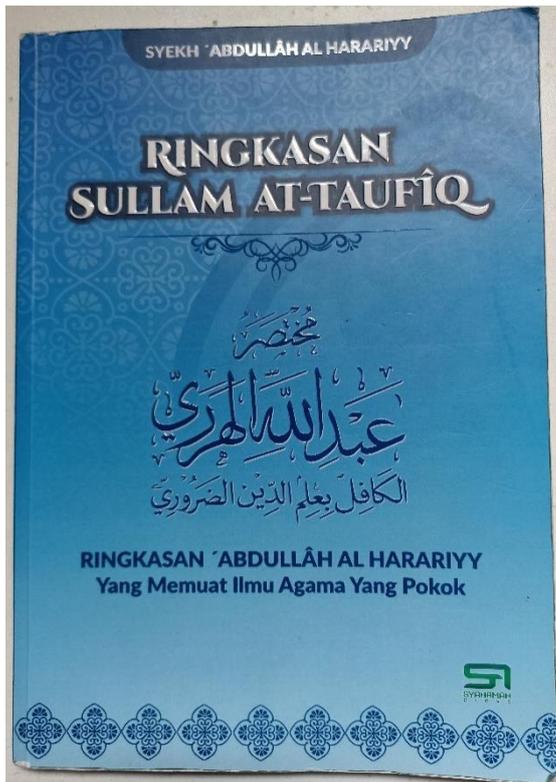
Pembahasan tentang akhlak



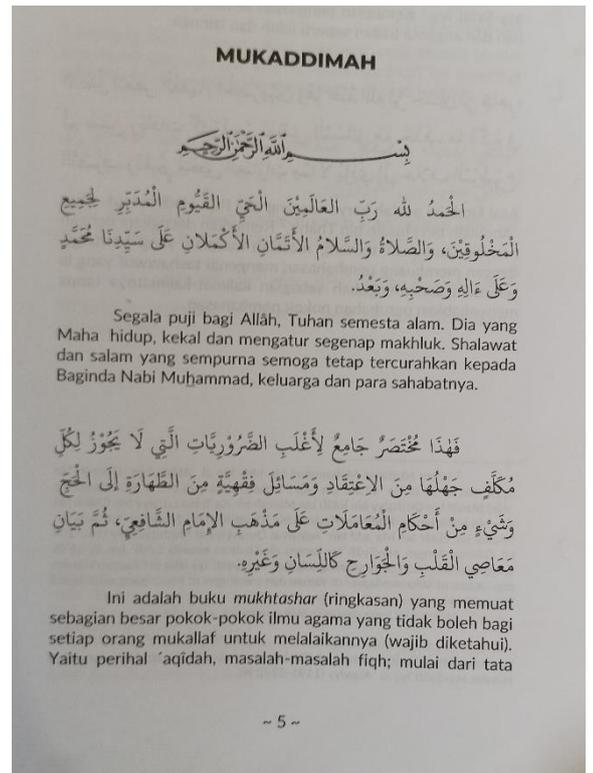
Sampul kitab Fathul Qarib



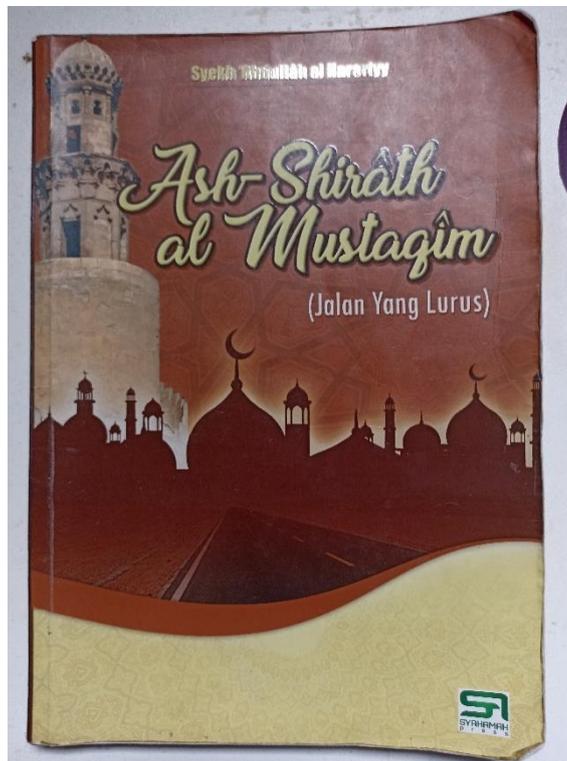
Pembahasan tentang fikhi ibadah



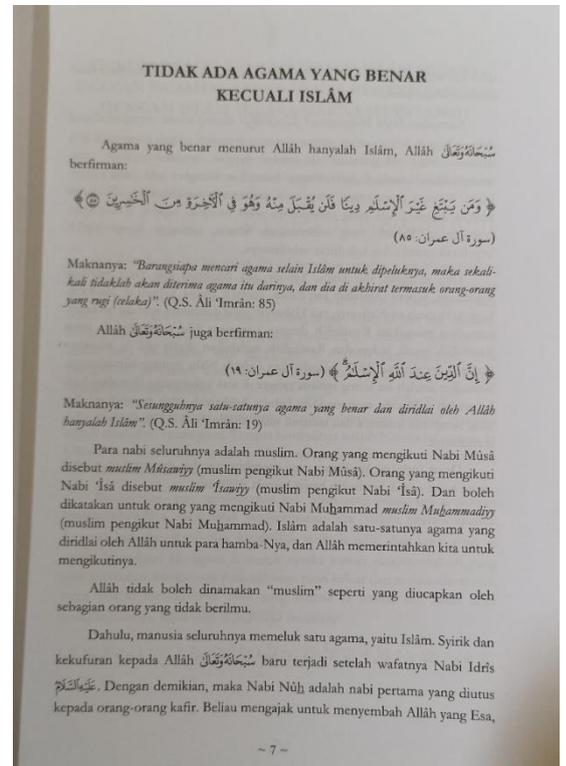
Sampul Kitab Ringkasan Sullam At taufiq



Mukaddimah Kitab Ringkasan Sullat At taufiq



Sampul Kitab Ash Shirat Al Mustaqim



Pembahasan Tentang Akidah

## **PEDOMAN OBSERVASI**

### **A. Petunjuk Pelaksanaan**

1. Peneliti mengadakan pengamatan di Majelis Taklim Syahamah Palu.
2. Selama observasi dilakukan, peneliti mencatat, mendeskripsikan dan merangkum hasil observasi.
3. Peneliti kemudian membuat kesimpulan sementara dari observasi yang sudah dilaksanakan.
4. Peneliti melakukan tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan untuk di uji kecocokan dan kebenarannya.
5. Peneliti membuat kesimpulan sebagai hasil akhir.

### **B. Sasaran Observasi**

1. Ketua Yayasan Syahamah Sul-Teng.
2. Sekretaris Yayasan Syahamah Sul-Teng.
3. Ketua divisi pengajaran/taklim Yayasan Syahamah Sul-Teng.
4. Humas Yayasan Syahamah Sul-Teng.
5. Jamaah Majelis Taklim Syahamah Palu.

## **PEDOMAN ANALISIS DOKUMEN**

### **A. Petunjuk Pelaksanaan**

1. Data yang diambil dari dokumen disesuaikan dengan kebutuhan peneliti.
2. Dokumen yang menjadi rahasia instansi/lembaga tidak dipaksa meminjam dan memperolehnya.

### **B. Data yang perlu diambil dari dokumen sesuai dengan pertanyaan peneliti.**

1. Visi dan misi Yayasan Syahamah Sul-Teng.
2. Akta notaris Yayasan Syahamah Sul-Teng.
3. Struktur organisai Yayasan Syahamah Sul-Teng.
4. Sertifikat Tanah Wakaf Yayasan Syahamah Sul-Teng.
5. Identitas jamaah Majelis Taklim Syahamah Palu.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap Anata Sulung Purwanto, lahir di Tompe tanggal 13 Agustus 1993. Lahir dari pasangan Alm. Bapak Basir Laupa dan Ibu Suryanti Sanan S.Pd. Bertempat tinggal di Jl. Wahid Hasim no.36.C. RT 02 RW 01 Kelurahan

Baru, Kecamatan Palu Barat. Menyelesaikan pendidikan sekolah dasar pada tahun 2004 di SDN 11 Palu Barat. Kemudian melanjutkan sekolah ke Madrasah Tsanawiyah (MTS) Al khairaat Madinatul Ilmi Dolo, lulus pada tahun 2007. Setelah itu melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah Al khairaat Madinatul Ilmi Dolo, lulus tahun 2010. Kemudian melanjutkan kuliah S1 di IAIN pada program studi Pendidikan Agama Islam dan lulus pada tahun 2014. Saat ini mengabdikan diri menjadi guru ilmu tafsir di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palu.